PENGARUH DIALEK KEDAERAHAN TERHADAP PELAFALAN HURUF DALAM MEMBACA AL-QUR'AN (STUDI KASUS MASYARAKAT DI DAERAH MANDAILING NATAL)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:
Ramadani Nst
NIM: 201410049

Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ramadani Nst
NIM : 201410049
No. Kontak : 081261931485

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat di Daerah Mandailing Natal) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Agustus 2024
Yang membuat Pernyataan

Ramadani Nst

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul

PENGARUH DIALEK KEDAERAHAN TERHADAP PELAFALAN HURUF DALAM MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Kasus Masyarakat Di Daerah Mandailing Natal)

Skripsi

diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk memenuhi persyaratan Strata Satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

RAMADANI NST

NIM: 201410049

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diajukan.

Jakarta, 20 Agustus 2024

Menyetujui:

Pembimbing

Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (studi kasus: masyarakat di daerah mandailing natal) yang ditulis oleh Ramadani Nst NIM: 201410049 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (6-9-2024). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman	Pemimpin Sidang	
2	Dr. Ahmad Husnul Hakim	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman. MA	Penguji 1	
4	Hidayatullah	Penguji 2	

Jakarta, 10 September 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

وَكُنْ مُسْتَفِيْدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَـادَةً ۞ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبحْ فِىْ بُحُوْرِ الْفَوَائِدِ

"(Jadilah kamu orang yang mencari faidah, setiap harinya bertambah ilmu dan berenang di atas lautan faidah)"
(Syekh Az-zarnuji "Ta'liimul Muta'allim")

-Ramadani Nst bin Isman Jaya Nst-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَىَ أَشْرَفِ المُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan karunia dan rahmat-nya, sehingga skripsi yang berjudul: ***Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat di Daerah Mandailing Natal)*** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau kita dapat merasakan cahaya kehidupan dan nikmat ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Agama pada jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Ptiq Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga ingin penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Ayahanda dan Ibunda Tercinta) yang telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan doa, motivasi, moral dan materi.
2. Keluargaku yang selalu kompak yang tidak pernah bosan untuk menasehati sesama adek beradek, dalam skripsi ini tak lepas dari semangat dan kontribusi dari kerabatku semua.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., Selaku Ketua Prodi Ilmu AlQur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A., Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
7. Kiyai saya yaitu KH M. Salim Ghazali, SQ, S. Ud, selaku pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Mujtama' yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga saya selalu terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, tenaga pengajar, dan civitas akademika Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 terutama teman-teman kelas A Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.

10. Teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terlebih lagi teman penulis di asrama pondok terutama dinda M. Hudzaifah yang selalu mengingatkan penulis ketika lalai, beserta segala pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak mampu membalas kebaikan dari semua pihak.

Jakarta, 20 Agustus 2024

Penulis

Ramadani Nst

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	’Ain	’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ...َ	Fathah dan ya	Ai	A dan U
...وْ...َ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *ḥaula*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيْلَ *qīla*
- يَقُوْلُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".
   Contoh:
   - رَوْضَةُ الأَطْفَال *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
   - الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-mādinah al-Munawwarah/ al-Madīnatul munawwarah*
   - طَلْحَةْ *ṭalhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

   Contoh:

   - الرَّجُلُ *ar-rajulu*
   - الْقَلَمُ *al-qalamu*
   - الشَّمْسُ *asy-syamsu*
   - الْجَلاَلُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khużu*
- شَيِئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbilālamīn*
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dialek kedaerahan terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an, dengan fokus pada masyarakat di daerah Mandailing Natal. Dialek kedaerahan sering kali mempengaruhi cara seseorang melafalkan kata-kata, termasuk dalam konteks membaca Al-Qur'an yang memiliki aturan pelafalan (tajwid) tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif atau disebut dengan *mix metode* dengan metode library research dan juga studi lapangan, melibatkan sampel masyarakat dari berbagai kalangan di Mandailing Natal, mulai dari yang ahli dalam membaca Al-Qur'an hingga masyarakat yang masih tergolong awam dalam membaca Al-Qur'an.

Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman pelafalan bacaan Al-Qur'an, dan wawancara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa dialek kedaerahan di Mandailing Natal berpengaruh signifikan terhadap pelafalan huruf-huruf tertentu dalam membaca Al-Qur'an, seperti perbedaan dalam pelafalan huruf huruf "غ" menjadi pelafalan "go' dan juga lainnya. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pendekatan yang lebih sensitif terhadap dialek lokal dalam pelatihan yaitu membaca pelafalan huruf Al-Qur'an dengan riyadoh untuk mengurangi kesalahan pelafalan dan meningkatkan pemahaman tajwid.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesadaran kepada peneliti maupun pembaca bahwasanya pengaruh dialek kedaerahan itu memang benar adanya sehingga belajar ilmu Al-Qur'an tidak setengah-setengah dan juga untuk seorang pengajar lebih teliti memperhatikan bacaan santrinya yang pelafalannya masih berpengaruh dengan dialek kebahasaan di daerahnya.

Kata kunci: Dialek kedaerahan, pelafalan huruf, membaca Al-Qur'an, tajwid, Mandailing Natal.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **i**
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **vii**
ABSTRAK ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Studi Pustaka 8
H. Metode Penelitian 10
I. Sistematika Penulisan 11

BAB II: Pandangan Umum Tentang Dialek/*Lahjah* **13**
A. Hubungan Dialek Dengan Ilmu Bahasa 13
1. Ilmu Aswat/Fonologi (ilmu tentang bunyi bahasa) 13
2. Morfologi (struktur kata) 13
3. Sintaksis (struktur kalimat) 15
B. Fonetik dan Fonologi 17
1. Fonetik: Ilmu tentang produksi, transmisi, dan persepsi bunyi 17
2. Fonologi: Studi tentang pola bunyi dalam bahasa 19
3. Pelafalan huruf hijaiyah dalam konteks fonetik dan fonologi 21
C. Dialek/*Lahjah* 24
1. Definisi dan konsep dialek/*lahjah* 24
2. Pengaruh dialek kedaerahan terhadap pelafalan bahasa lain 26
3. Konteks pembacaan Al-Qur'an 27

BAB III: Prinsip-Prinsip Dasar Yang Harus di Penuhi Dalam Membaca Al-Qur'an **29**
A. Prinsip-prinsip Tajwid 32
1. Tata Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Benar 32
2. Hukum-Hukum Tajwid Yang Relevan Dengan Pelafalan Huruf Hijaiyah 34
B. Makharijul huruf (Tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah) 36
1. Pengertian Makharijul Huruf 36
2. Cara Mengetahui Letak yang Benar Tempat Keluarnya Huruf 37

3. Bagian-bagian Makharijul 39
a. *Maudhu' Al-Jauf* 39
b. *Maudhu' Al-Halq* 39
c. *Maudhu' Lisan* 40
d. *Maudhu' Syafatain* 47
e. *Maudhu; Al-Khoisyum* 49
C. Sifat huruf hijaiyah 49
1. Sifat Huruf Hijaiyah 49
2. Pembagian Sifat-sifat Huruf Hijaiyah 51
3. Fungsi Mempelajari Sifat Huruf Hijaiyah 55
4. Kesalahan Dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah 58
D. Waqaf dan Ibtida' 61

BAB IV: IMPLIKASI DIALEK MANDAILING NATAL TERHADAP PELAFALAN AL-QUR'AN……63
A. Deskripsi Profil Responden 63
1. Profil Individu Atau Kelompok Yang Diteliti 63
2. Masyarakat Mandailing Natal 64
B. Deskripsi Hasil Penelitian 66
1. Hasil dan Metode Pengumpulan Data 66
2. Hipotesis Terhadap Sample Yang Diteliti/Diwawancarai 66
C. Pembahasan Hasil Penelitian 73
1. Analisis Hasil Penelitian 73
2. Hubungan dan pengaruh Hasil Penelitian Dengan Bacaan Al-Qur'an 75
BAB V: PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN-LAMPIRAN 89
RIWAYAT HIDUP 97
DOKUMENTASI 98

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang sesuatu yang memiliki dampak pengaruh, tentunya ketika berbicara tentang ada yang mempengaruhi dan ada juga yang dipengaruhi. Dikarenakan keduanya pasti ada persamaan dan perbedaan pengaruh dan yang dipengaruh. Pengaruh logat daerah dalam membaca Al-Qur'an adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti, karena membawa elemen budaya lokal ke dalam praktik keagamaan yang universal. Logat daerah, dengan karakteristik fonetik dan intonasi yang khas, dapat memengaruhi cara seseorang melafalkan kata-kata Arab dalam Al-Qur'an. Studi tentang pengaruh logat daerah dalam membaca Al-Qur'an telah menjadi fokus perhatian bagi para peneliti linguistik dan keagamaan.[1]

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa logat daerah bisa memengaruhi pelafalan dan intonasi dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut mungkin memperluas cakupan untuk melihat bagaimana pengaruh logat daerah ini dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi teks Al-Qur'an. Apakah perbedaan dalam pelafalan kata-kata tertentu menghasilkan perbedaan dalam pemahaman makna? Apakah terdapat upaya untuk menormalkan pelafalan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan standar bahasa Arab? Fenomena yang menarik tersebut terutama dalam konteks linguistik dan keagamaan.[2]

Banyak kasus-kasus orang yang kesulitan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dalam pembacaan Al-Qur'an yaitu disebabkan karena logat/dialek bahasa daerah mereka sendiri, salah satu contoh peneliti di Malaysia mengatakan bahwasanya banyak pelajar Al-Qur'an yang masih baru belajar sulit untuk mengucapkan huruf-huruf yang makharijul hurufnya yang keluar dari kerongkongan disebabkan karena pelafalan hurufnya tidak ada pada dialek mereka sehari-hari. Disebutkan juga bahwasanya ketika diuji bacaan Al-Qur'annya diantara santri baru maupun santri yang sudah lama yang terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an, maka santri baru tersebut sulit untuk menyebutkan huruf *'Ain, Dzal, Qaf dan Kaf,* yang hal tersebut dikarenakan logat Mandailing Natal yang masih melekat, sehingga berpengaruh kepada pelafalan huruf hijaiyah mereka ketika membaca Al-Qur'an.[3]

---

[1] Salim Saputra, "Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi" dalam *Journal of Education and Culture* (Batam: Rumah Riset ID, 2023), Vol., 01 No., 02 h. 90

[2] Rahlina Muskar Nasution, "Satu Analisis Autosegmental Terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing Dalam Pembacaan Al-Quran" *Tesis* pada Universiti sains Malaysia Pulau Pinang, 2015, h. 55.

[3] Nazratul Aini Ramli, "Faktor Kesukaran Pelajar Melayu Dalam Mengenal Pasti Bunyi Huruf-Huruf Arab" dalam *Jurnal Bahasa dan Linguistik* (Selangor: Kolej Universiti Islam Anatarabangsa Selangor, 2021), Vol. 3. No. 1, h. 34.

Di daerah Lampung juga salah satu analisis menganalisa bahwasanya pelafalan huruf hijaiyah daerah Lampung, dengan hasil bahwasanya dialek kedaerahan sangat berpengaruh pada bacaan Al-Qur'an seseorang, banyak huruf-huruf hijaiyah yang berubah lafalnya disebabkan dialek bahasa mereka sehari-hari, sebagian di antaranya pelafalan huruf "ذ" menjadi huruf "ز", huruf "غ" menjadi pelafalan "go', huruf "ل" menjadi bertaydid dan banyak lagi huruf-huruf lainnya yang mempengaruhi kepada pelafalan huruf dalam bacaan Al-Qur'an.[4]

Dialek kedaerahan mencerminkan karakteristik linguistik dan budaya yang khas dari masing-masing wilayah, dan pengaruhnya dapat terlihat dalam pelafalan dan intonasi saat membaca Al-Qur'an. Di Indonesia, dan beberapa negara Muslim lainnya, masyarakat juga memiliki *lahjah* daerah mereka sendiri yang memengaruhi cara mereka membaca Al-Qur'an. Beberapa contoh *lahjah* daerah yang terkenal di Indonesia antara lain *lahjah* Mandailing, Batak Jawa, Sunda, Minangkabau, dan lain-lain. Pengaruh lahjah daerah ini dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti pelafalan vokal, penekanan kata, dan intonasi. Studi tentang pengaruh *lahjah* daerah dalam membaca Al-Qur'an di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor linguistik dan budaya lokal berinteraksi dengan teks suci Islam. Hal ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya dan bahasa di salah satu daerah di Indonesia, serta kompleksitas praktik keagamaan di tingkat lokal.[5]

Pengucapan bahasa Arab yang fasih sangatlah penting bagi umat muslim, dikarenakan ayat-ayat Al-Qur'an adalah diturunkan berbahasa arab. Sementara dalam agama Islam, membaca Al-Qur'an yang baik mempengaruhi ibadah-ibadah umat muslim, contohnya saja ketika sholat, maka membaca Al-Qur'an adalah salah satu rukun yang wajib dipenuhi.[6]

Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Al-Qur'an menunjukkan kepada umat Islam akan kekuatan dan keupayaannya sebagai bahasa agama yang saintifik, rasional dan bersifat ilmiah. Maka sembari itu pelafalan dalam mengucapkan huruf Al-Quran merupakan sesuatu yang sangat layak dibahas sebagai umat yang beragama Islam. Menurut peneliti bahwasanya banyak siswa-siswi SD, SMP maupun SMA di Mandailing Natal yang belum bisa

---

[4] Yuni Lestari, "Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalah" dalam jurnal *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta: Science and Technology Index: 2022), Vol. 03 No. 01. h. 64.

[5] Ahmad Royani & Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab* (Jakarta: Publica Institute Jakarta 2020), h. 11.

[6] Nazruhana "*Verbalisme Bahasa Arab Dalam Kehidupan Beeragama Masyrakat Muslim"* dalam jurnal Pendidikan Islam (Mojokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto 2018) Vol. 1. No. 1, h. 26.

membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bahkan ada di salah satu menurut salah satu peneliti ada di salah satu sekolah yang siswa siswinya banyak yang belum mengetahui tentang ilmu tajwid.[7] Hal ini ada kaitannya dengan pengaruh *lahjah* daerah mereka yang sulit untuk mengucapkan sebagian huruf Al-Qur'an. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah Mandailing Natal mengambil langkah dengan menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2003 tentang keharusan siswa-siswi bisa membaca Al-Qur'an, bahkan menjadi persyaratan bagi pengantin baru. Tentunya hal ini menjadi salah satu pondasi yang baik bagi masyarakat Mandailing Natal dalam membangun masyarakat yang madani.

Para ahli sejarah mengatakan bahwasanya masuknya Islam ke Tanah Tatak atau Mandailing, gelombang awal penyebarannya dimulai sekitar tahun 1816 Masehi atau Syawal 1233 Hijriyah, yang terkait erat dengan peristiwa Perang Paderi pada awal abad ke-19. Para ahli sejarah juga menunjukkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Tanah Batak melalui pedagang Minangkabau dari Sumatera Barat, yang banyak menikahi perempuan dari wilayah Tapanuli bagian Selatan. Seiring berjalannya waktu, jumlah pemeluk Islam di tengah-tengah masyarakat Batak terus bertambah. Selama masa Perang Paderi, pasukan Minangkabau menginvasi wilayah Batak, terutama Mandailing dan Angkola, sementara Kerajaan Aceh berperan dalam menyebarkan Islam di Tanah Karo dan Pakpak.[8]

Wilayah Simalungun dipengaruhi oleh Islam yang dibawa oleh warga Melayu di pesisir Sumatera Timur. Invasi tentara Paderi ke Tanah Batak, terutama ke Mandailing, dianggap sebagai pemicu utama penyebaran Islam secara luas. Sekitar lima ribu pasukan berkuda dari tentara Paderi masuk ke Mandailing melalui perbatasan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat. Dipimpin oleh Tuanku Rao, mereka berhasil menaklukkan Mandailing, diikuti dengan pergerakan ke utara. Meskipun sebagian masyarakat Mandailing dan Angkola sudah memeluk Islam sebelumnya, proses penyebaran Islam ini dipercepat oleh invasi Paderi. Setelah berhasil menaklukkan Mandailing, pasukan Paderi melanjutkan invasinya ke utara, merencanakan untuk menaklukkan wilayah Batak yang masih menganut animisme. Mereka berkumpul di Sipirok untuk menyusun strategi dan menguatkan pasukan. Kemudian, pasukan Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao bergerak ke arah pusat kekuasaan Sisingamangaraja X di Butar, Humbang, dan Silindung.[9]

---

[7] Abdul Azis "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022, h. 66.

[8] Rusman Siregar, https://www.harianbatakpos.com/perjalanan-panjang-masuknya-islam-ke-tanah-batak/, diakses pada 18 Mei 2024

[9] Dona Ponja, Yusra Dewi Siregar & Anang Anas Azhar, "Dinamika Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar" dalam *Journal of History and Cultural Heritage* (Medan: Mahesa Reseacrch Center, 2020), vol. 1. No. 2, h. 56.

Pertempuran antara pasukan Paderi dan pasukan Batak menyebabkan banyak korban, dan akhirnya Sisingamangaraja X tewas. Namun, meskipun pasukan Paderi berhasil menaklukkan sebagian wilayah Batak, tidak semua wilayah berhasil diIslamkan, dan ada beberapa wilayah yang tetap mempertahankan kepercayaan animisme dan Parmalim. Setelah kegagalan proses pengislaman di beberapa wilayah, Islam tetap tersebar luas di Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padanglawas, dan Kota Padangsidimpuan. Meskipun demikian, ada pendapat bahwa kegagalan proses pengislaman di Tanah Batak disebabkan oleh strategi yang salah dan oleh bekas luka emosional akibat invasi Paderi, yang merupakan pengalaman pertama pahit bagi masyarakat Batak. Masyarakat Batak, hingga kini, menganut berbagai agama dan kepercayaan dengan damai dan saling menghormati, termasuk Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Parmalim, dan animisme.[10]

Selain itu, sejarah juga mengatakan bahwa masuknya Islam ke kawasan Sumatera yaitu dimulai sejak abad ke tujuh hingga akhir abad ke tiga belas yang di bawa oleh para pedagang, pendakwah, dan ahli filsafat yang berasal dari negeri Arab, Parsi dan India. Dengan kehadiran itu banyak orang Islam yang membangun perkampungan di daerah-daerah, maka dari itu berdampak kepada dialek mereka yang belajar tentang Islam dari pedagang, pendakwah dan ahli sufi tersebut yang berasal dari 3 daerah, yaitu Arab, Parsi dan India. Oleh sebab itu dengan keadaan sosial yang seperti itu, maka mau tidak mau masyarakat harus menyesuaikan dari 3 bahasa yang berbeda tersebut dalam berkomunikasi.[11]

Ddialek dalam membaca Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Memahami variasi bacaan: Al-Qur'an yang sebagaimana di dalam hadis yaitu diturunkan dalam tujuh huruf (سبعة أحْرُف), yang mencakup berbagai dialek Arab. Studi dialek membantu memahami variasi bacaan yang sahih dalam tradisi qira'at.
2. Kefasihan dan pendalaman memperdalami makharijul huruf: Penguasaan dialek tertentu bisa membantu pembaca Al-Qur'an dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan benar dan fasih. Ini penting untuk menjaga kefasihan dan ketepatan dalam pembacaan.[12]

---

[10] Rusman Siregar, https://daerah.sindonews.com/berita/1437699/29/sejarah-masuknya-islam-di-tanah-batak, diakses pada 18 Mei 2024.

[11] Ali Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Kumpulan Prasaran Pada Seminar di Aceh)* (Jakarta: Al-Ma’arif, 1989), h. 499.

[12] Moch. Sya’roni Hasan & Lusmiyatun Nisa, “Metode Qiraah Muwahhadah dalam Membentuk Kerasian Bacaan Al-Qur’an…..” dalam jurnal *Falasifa* (Jombang: STIT Urwatul Wutsqo Jombang, 2019), Vol. 10 No. 02, h. 104.

3. Mempertahankan makna yang tepat: Dialek yang berbeda bisa memiliki nuansa makna yang berbeda. Studi dialek membantu memastikan bahwa makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak terganggu oleh perubahan dialek.
4. Konsistensi dalam tradisi: Memahami dan menerapkan dialek yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya membantu menjaga konsistensi dalam tradisi bacaan Al-Qur'an.
5. Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab: Studi dialek meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Arab klasik, yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Ini tidak hanya bermanfaat untuk pembacaan Al-Qur'an tetapi juga untuk memahami teks-teks keislaman lainnya.[13]
6. Pembelajaran dan Pengajaran: Bagi pengajar Al-Qur'an dan santrinya, pemahaman tentang dialek sangat penting untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang benar dan sesuai dengan tradisi.
7. Keberagaman dan Kekayaan Budaya: Studi dialek juga mengungkapkan kekayaan dan keberagaman budaya Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, yang bisa memperkaya pemahaman historis dan budaya tentang teks suci Al-Qur'an tersebut.[14]

Dengan demikian, studi dialek dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya penting untuk menjaga keaslian dan kejelasan bacaan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman bahasa dan budaya yang mendasari teks tersebut.

Implikasinya ketika membahas tentang bacaan Al-Qur'an yaitu terhadap ibadah seperti sholat misalnya, karena sholat adalah tiangnya agama yang paling penting untuk umat Islam sempurnakan dalam ibadah tersebut dalam pelafalan huruf ataupun ibadah yang lain, yang ada kaitannya dengan pelafalan huruf-huruf Hijaiyah.

Salah satu peneliti yang berasal dari daerah Padang Sidimpuan yaitu Ibukotanya Mandailing Natal mengatakan bahwasanya di Mandailing Natal adalah mayoritas orang Batak Mandailing yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, dalam hal ini pemerintah menyadari pengucapan dalam logat Batak Mandailing Natal itu berpengaruh dalam membaca Al-Qur'an, bahkan memberikan solusi dengan membuat perda tentang kemahiran dalam membaca Al-Qur'an.[15] Yang mana suku Batak Mandailing ketika mengucapkan huruf *"fa"* yaitu dengan mengunakan huruf *"P"*, huruf

[13] Akhiril Pane, Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam" dalam jurnal *Pengembangan Ilmu Komunikasi Sosial* (Medan: Apjiki, 2018), Vol. 02, No. 01, h. 79.

[14] Burhanuddin Ridlwan, dkk, "Pentingnya Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab" dalam jurnal *Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), Vol.01 No. 02, h. 229-231

[15] Hilda Wahyuni, "Efektivitas Peraturan Daerah Kabupaten Mandailing Natal Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pandai Baca Huruf Al-Qur'an (Studi di SMA Negeri 3 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kota)", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2018, h, 3.

"Zai" dan *"Dzal"* menggunakan huruf *"S"*,[16] dikarenakan kebiasaan logat warga Mandailing Natal.

Penelitian ini adalah memiliki urgensi yaitu agar pembaca memahami bahwasanya dialek daerah mempengaruhi pengucapan huruf dalam membaca Al-Qur'an, maka dari itu ketika seseorang menyadari adanya pengaruh *lahjah* daerah sepatutnyalah untuk lebih spesifik lagi dalam memperhatikan bacaan-bacaan Al-Qur'an seseorang. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan seseorang dalam mempelajari lebih spesifik dan efektik ketika dia ment*alaqqi*kan bacaannya kepada kiyainya. Ketika seseorang yang sadar dengan adanya lahjah mahalliyah ini maka dapat membantu pembaca juga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya, sehingga lebih fasih dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan mendalami makharijul hurufnya yang dipelajari di setiap tempat, dalam majelis ilmu Al-Qur'an.[17]

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka identifikasi permasalahan yang Penulis angkat yaitu berfokus kepada kajian qiroat tentang pengaruh *negative lahjah* kedaerahan terhadap pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an maupun *positive*nya, terkhususnya di salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yaitu daerah Mandailing Natal. Adapun pokok-pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana asal mula Qiro'ah?
2. Apakah hubungan lahjah daerah dengan bacaan Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh *lahjah* daerah Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an?
4. Bagaimana upaya mengatasi pengaruh-pengaruh dari lahjah kedaerahan Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yaitu tentang pembahasan qira'at yaitu qiraah *Hafs 'an Ashim*, agar pembahasan tidak jauh kemana-mana dan supaya terfokus kepada judul yang akan dibahas, maka Penulis membatasi masalah dengan terfokus kepada masalah pengaruh-pengaruh *lahjah*/logat kedaerahan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an. Yang mana disini membahas tentang *lahjah*

[16] Rahlina Muskar Nasution, "Satu Analisis Autosegmental Terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing Dalam Pembacaan Al-Quran" *Tesis* pada Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang, 2015. h, 7.

[17] Masyunida Damier, dkk, "Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kualitas Qira'atul Qur'an Pesantren NU Polewali Mandar" dalam *Jurnal Journal of Indonesian Scholars for Social Research* (Bone: Yayasan Cendikiawan Indonesia Timur, 2022), Vol. 2. No. 2, h. 151-152.

kedaerahan di salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yaitu daerah Mandailing Natal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan malasah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan bagaimana implikasi lahjah kedaerahan khususnya daerah Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Pengaruh Lahjah Kedaerahan
   a. Untuk mengidentifikasi apa hubungan yang mempengaruhi lahjah daerah terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an.
   b. Mengidentifikasi pengaruh antara *lahjah*/logat daerah terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an.
   c. Mengidentifikasi pengaruh lahjah daerah yang berimplikasi kepada bacaan Al-Qur'an yang mana berimbas kepada ibadah Mahdhoh.
2. Menganalisis Perbedaan Pelafalan Huruf Hijaiyah Dalam Membaca Al-Qur'an, Untuk meneliti terhadap pembaca Al-Qur'an di suatu daerah dengan daerah yang lain yang memiliki perbedaan *lahjah*/logat.
3. Menganalisis Solusi Perbaikan

   Untuk menganalisis penyebab *lahjah*/logat daerah dan apa solusinya terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an yang berpotensi negative maupun positif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penellitian ini akan memperkaya literatur tentang pengaruh lahjah kedaerahan terhadap pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an dan bisa menjadi bahan acuan buat peneliti-peneliti selanjutnya.
   b. Memberi wawasan baru tentang kajian fonologi tentang dialeg kedaerahan dengan kajian tentang ilmu Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Muqri'il Qur'an (Pembaca Al-Qur'an)
      1) Lebih mengenal tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi pengaruh lahjah kedaerahan dalam pelafalan huruf hijaiyah.
      2) Membantu mereka untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan pelafalan yang dipengaruhi oleh lahjah kedaerahan supaya lebih berhati-hati lagi ketika membaca Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh logat daerah.
   b. Bagi Pembaca

1) Memberikan edukasi kepada pembaca bahwasanya logat kedaerahan berpengaruh ketika melafalkan huruf dalam membaca Al-Qur'an.
2) Supaya selalu mengintrospeksi diri untuk selalu belajar Al-Qur'an dengan membacakannya dihadapan Muqri'in yang jelas sanad ke Al-Qur'anannya

G. Studi Pustaka

Studi pustaka, yang juga dikenal sebagai kajian literatur atau tinjauan pustaka adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber tertulis ataupun proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber tertulus seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, serta untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Untuk acuan penelitian yang sedang penulis kerjakan yaitu tentang (PENGARUH DIALEK KEDAERAHAN TERHADAP PELAFALAN HURUF DALAM MEMBACA AL-QUR'AN (Studi Kasus Masyarakat di Daerah Mandailing Natal)), Maka penulis mencermati dan mendalami beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul "PERUBAHAN BUNYI PADA BACAAN-BACAAN GHARIB DALAM AL-QUR'AN MENURUT TINJAUAN FONOLOGI ARAB" karya Iswah Adriana, Yang ditulis dalam jurnal Okara Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 11 No. 1, Mei 2017.
   Dalam penelitian ini Iswah Adriana berfokus kepada ilmu Aswat yaitu berfokus kepada bacaan gharib Al-Qur'an yaitu didalam jurnal tersebut dikatakan ilmu gharib adala munculnya bacaan-bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah bunyi dalam llmu Aswat, karena bacaan tersebut dianggap nyeleneh atau menyimpang dari kaidah yang sebenarnya, dimana disitu juga menyebutkan hal-hal yang melatar belakangi kenapa terjadinya bacaan-bacaan gharib tersebut yang mana disebabkan oleh lahjah setiap bangsa yaitu dialek bahasa arab dari beberapa penduduk. Maka dalam penelitian penulis juga meneliti tentang bacaan-bacaan yang disebabkan oleh lahjah, akan tetapi berfokus kepada makhorijul huruf dan dampak negativenya ketika melafalkan huruf dalam membaca Al-Qur'an.[18]
2. Jurnal yang berjudul "ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN DALAM MEMBACA HURUF HIJAIYAH: KAJIAN FONOLOGI"

[18] Iswah Adriana, "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Fonologi Arab" dalam jurnal *Okara Jurnal Bahasa dan Sastra* (Pamekasan: Pusat Pengembangan Bahasa, 2017) Vol., 11 No., 01.

karya Syifa Salsabila Fitrianingrum dan Elfiana Fitri Aminingsih. Yang ditulis dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 03 No. 01, Januari 2024.

Dalam jurnal tersebut peneliti membahas tentang kajian fonologi yaitu berfokus kepada kesalahan fonologis dalam pelafalan huruf hijaiyah yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar (SD) yang berusia 9-10 tahun. Didalam Jurnal Ilmiah tersebut disebutkan faktor kenapa terjadi kesalahan-kesalah tersebut termasuk salah satunya yaitu karena lingkungan atau bisa juga disebut dengan faktor bahasa sehari-hari (logat), dan juga di Jurnal tersebut disebutkan apa langkah untuk mengatasi terjadinya kesalahan fonologi tersebut.[19]

3. Jurnal yang berjudul "PEMBELAJARAN BAHASA AL-QUR'AN PERSPEKTIF FONOLOGI" karya Salim Saputra. Yang ditulis dalam jurnal Journal of Education and Culture, Vol. 01 No. 02, Mei 2023.

   Dalam penelitiannya, Salim Saputra membahas tentang kajian fonologi tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat ketika mengucapkan huruf-huruf dalam membaca Al-Qur'an secara umum dan juga implikasinya kepada ma'nanya. Peneliti juga memerika solusi bagaimana supaya hal ini tidak berlarut-larut, karena ada pengaruhnya kepada ma'na dalam membaca Al-Qur'an yaitu beliau menyebutkan diperlukan sebuah metode pengajaran baasa Al-Qur'an seperti metode alphabetic (*abjadiyah)* dan merode bunyi *(sautiyah).*[20] Berbeda dengan yang akan penulis teliti yaitu masalah pengaruh lahjah kedaerahan terlebih khusus disalah satu daerah di Sumatera Utara yaitu daerah Mandailing Natal.

4. Skripsi yang berjudul "SATU ANALISIS AUTOSEGMENTAL TERHADAP PENGARUH FONOLOGI DIALEK MANDAILING NATAL DALAM PEMBACAAN AL-QUR'AN" karya Rahlina Muskar Nasution. Oktober, tahun 2015, mahasiswa di Universiti Sains Malaysia di Pulau Pinang.

   Dalam skripsi ini, Rahlina Muskar Nasution membahas tentang kajian fonologi yaitu lebih fokus kepada pelafalan dialek-dialek suatu daerah dan juga apa pengaruhnya ketika mereka menyebutkan huruf-huruf Al-Qur'an. Sementara yang penulis teliti yaitu ada hubungannya dengan qiro'at yaitu apa penyebab kesalahan-kesalahan itu terjadi dan juga apa

[19] Syifa Salsabila Fitrianingrum & Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi" dalam jurnal *Pendidikan dan pembelajaran* (Sukoharjo: Yayasan Pendidikan Penelitian Pengabdian Algero, 2024), Vol. 03 No. 01.

[20] Salim Saputra, "Pembelajaran Bahasa Al-qur'an Perspektif Fonologi" dalam *Journal of Education and Culture* (Batam: Rumah Riset ID, 2023), Vol., 01 No., 02.

dampak negative maupun positifnya ketika dia melafalkan huruf dalam membaca Al-Qur'an.[21]

5. Jurnal yang berjudul "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DIALEK ETNIS LAMPUNG DALAM MEMBACA Q.S AL-FATIHAH DAN AL-ZALZALAH" karya Yuni Lestari. Yang ditulis dalam jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 03 No. 01, Januari 2022.
   Dalam jurnal ini Yuni Lestari meneliti tentang kajian fonologi dialek etnis Lampung, dimana masyarakat lampung sulit bahkan melakukan kesalahan-kesalahan dalam melafalkan beberapa huruf ketika membaca di surah Al-Fatihah dan surah Al-Zalzalah. Penulis menyebutkan bahwasanya terjadinya kesalahan fonlologi ketika membaca Al-Qur'an tersebut ada berbagai faktor yaitu termasuk karena dialeknya masyarakat Lampung yang terdapat dalam rumpun etnis Lampung yang masuh terbawa saat mengaji. Peneliti menggunakan studi deskriktif kualitatif yaitu *(content analysis)*, dimana objeknya adalan Majelis Taklim pengajian ibu-ibu masjid At-Taqwa Poncowanro, dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'annya langsung bahkan peneliti juga merecord hasil bacaan partisipan untuk meningkatkan penelitian dalam mengolah data.[22]

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian/metode ilmiah adalah prosedur langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Adapun penelitian adalah suatu analisis secara intens, atau analisis yang teliti dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata ini adalah terjemahan dari kata research yang berasal dari bahasa Inggris yang secara definitif adalah mencari kembali suatu pengetahuan.[23]

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan *(library research)* dan nilai guna penelitian *(value research)*. Library research adalah sebuah metode penelitan kualitatif atau biasa disebut dengan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola). Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu daerah atau sampel tertentu. Dalam metode kualitatif lebih

[21] Rahlina Muskar Nasution, "Satu Analisis Autosegmental Terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing Dalam Pembacaan Al-Quran" *Tesis* pada Universiti Sains Malaysia Pulau Pinang, 2015.

[22] Yuni Lestari, "Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalah".

[23] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 4

menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.[24]

Value research adalah nilai guna penelitian berarti bahwa arsip tersebut digunakan untuk penelitian atau dihasilkan dari penelitian.[25] Data yang diambil adalah data sekunder dari beberapa informan terkait dengan cara wawancara tentang Pengaruh Lahjah Kedaaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu, hal-hal yang menjadi titik tekan agar diperhatikan dan diupayakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data, dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari kajian kitab-kitab para Ulama Qiroat tentang lahjah kedaerahan dari zaman Nabi Muhammad sampai turunnya hadits tentang tujuh huruf dan observasi lapangan terkait Pengaruh Lahjah Kedaaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an.
2. Pengumpulan data, dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti yang telah diutarakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research)* dan penelitian nilai data nilai guna penelitian *(value research)*, maka metode yang penulis gunakan adalah berupa dokumentasi, studi literatur, dan fenomena yang berasal dari kitab-kitab tentang berhubungan dengan qiroah yang membahas tentang lahjah daerah, buku, jurnal, artikel, video, wawancara, maupun gambar yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Metode penulisan skripsi, skripsi ini ditulis dengan megacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.[26]

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing. Adapun skripsi ini adalah terdiri dari lima bab yang rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama memuat beberapa sub bab diantaranya; latar belakang yaitu penjelasan mengenai konteks dan pentingnya penelitian, identifikasi masalah yaitu menghasilkan rumusan masalah yang jelas dan spesifik, batasan masalah yaitu batasan-batasan yang akan dikaji dalam skripsi agar

---

[24] Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 27-28.

[25] https://ngertihukum.id/mengenal-berbagi-macam-nilai-guna-pada-arsip/ diakses pada: 12 Juli 2024, pukul 20:48

[26] Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta Selatan : Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022). cet. I.

pembahasan tidak jauh kemana-mana, rumusan masalah yaitu pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Pada bab kedua menjelaskan konsep dasar linguistik yang relevan, seperti fonologi (ilmu tentang bunyi bahasa), morfologi (struktur kata), dan sintaksis (struktur kalimat). Juga pembahasan tentang fonetik (ilmu tentang produksi, transmisi, dan persepsi bunyi) dan fonologi (studi tentang pola bunyi dalam bahasa) yang khusus berkaitan dengan pelafalan huruf hijaiyah. Membahas juga tentang definisi dan konsep dialek/lahjah, serta bagaimana dialek kedaerahan dapat mempengaruhi pelafalan dalam bahasa lain, khususnya dalam konteks pembacaan Al-Qur'an. Dan Prinsip-prinsip tajwid (ilmu tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar), termasuk hukum-hukum tajwid yang relevan dengan pelafalan huruf hijaiyah.

Bab ketiga Meliputi tentang mengenal masyarakat Mandailing Natal pada umumnya. Dalam bab ini juga akan membahas tentang Demografi di daerah Mandailing Natal, bagaimana Islam di Mandailing Natal, maupun muslim di Mandailing Natal.

Bab keempat yaitu Hasil penelitian yang meliputi deskriptif profil individu ataupun kelompok yang dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kepada masyarakat Mandailing Natal. Kemudian di bab empat ini juga berisi deskripsi hasil penetian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima yaitu bab penutup yang ada dalam skripsi ini, bab lima berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran.

BAB II
PANDANGAN UMUM TENTANG DIALEK ATAU *LAHJAH*

A. Hubungan Dialek Dengan Ilmu Bahasa

1. Ilmu *Aswat*/Fonologi (Ilmu Tetang Bunyi Bahasa)

   Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, Ilmu ini disebut juga dengan Ilmu Aswat. Berbeda dengan fonetik, yang lebih fokus pada produksi, transmisi, dan persepsi bunyi bahasa secara fisik, fonologi lebih menekankan pada aspek abstrak dan mental dari bunyi bahasa. Fonologi mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bahasa disusun dan digunakan untuk membedakan makna.[27]

   Fonologi berasal dari kata *"fon"* yang berarti suara atau bunyi, dan *"logi"* yang berarti ilmu. Jadi, fonologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu tentang bunyi.[28] Secara lebih spesifik, fonologi adalah studi tentang pola dan struktur bunyi dalam bahasa. Fonologi mencakup analisis tentang bagaimana bunyi diatur dalam suatu bahasa, bagaimana bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana bunyi tersebut digunakan untuk menyampaikan makna.

   Salah satu konsep utama dalam fonologi adalah fonem. Fonem adalah unit bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, bunyi /p/ dan /b/ adalah fonem karena perbedaan di antara kedua bunyi tersebut dapat mengubah makna kata, seperti pada pasangan kata "paku" dan "baku".[29]

   Sementara Alofon, di sisi lain, adalah variasi dari suatu fonem yang tidak mengubah makna kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris, fonem /t/ dapat diucapkan dengan cara yang sedikit berbeda tanpa mengubah makna kata, seperti dalam kata "*top*" dan "*stop*". Kedua bunyi /t/ dalam kata-kata tersebut adalah alofon dari fonem /t/.[30]

2. Morfologi (Struktur Kata)

   Morfologi atau dalam ilmu bahasa arab yang mesti dipelajari dikenal dengan *Ilmu Sharf* adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur

---

[27] Hanifah Try Evelina, dkk, "Fonetik Fonemik dan Grafemis" dalam *Jurnal of Global and Multidiciplinary* (Medan: Istitute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 5, h. 1645-1646.

[28] Saida Gani dan Berti Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internas Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik)" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Gorontalo: Program Studi Sastra Arab, 2018), Vol. 7. No. 1, h. 2.

[29] Azura Nuraini, dkk, "Prosedur Analisis Fenom Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal of Global and Multidisciplinary* (Medan: Istitute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 6, h. 1901.

[30] Eko Kuntarto, *TELAAH LINGUISTIK Untuk Guru Bahasa Arab* (Jambi: Repository Universitas Jambi, 2018), h. 14.

kata dan bagaimana kata terbentuk dari unit-unit terkecil yang disebut morfem. Morfologi dapat dipahami dari dua perspektif: pertama, sebagai bagian dari bahasa itu sendiri, dan kedua, sebagai cabang dari ilmu linguistik. Selain morfologi, ilmu linguistik juga mencakup fonologi, sintaksis, dan semantik.[31]

Sebagai salah satu cabang linguistik, morfologi berfokus pada studi bentuk dan struktur kata, serta analisis unit-unit yang lebih kecil yang membentuk kata tersebut. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang berdampingan dengan fonologi, sintaksis, dan semantik. Dalam mempelajari struktur kata, morfologi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dan perubahan makna yang biasanya bersifat sistematis dan berulang. Perubahan ini sering berkorelasi dengan fungsi sintaktis yang beragam. Sebagai disiplin ilmu, morfologi berupaya menjawab berbagai pertanyaan mengenai bentuk, makna, dan fungsi kata dalam konteks penggunaannya.[32]

Identitas pasti pelopor studi morfologi dalam sejarah linguistik Arab dan waktu pengembangannya masih belum diketahui dengan jelas. Namun, diduga ada dua tokoh utama yang memisahkan antara morfologi dan sintaksis, yaitu Mu'adz ibn Muslim *al-Harra'* dari kelompok Kufah dan al-Mazini dari Basrah. Selanjutnya, Ibnu Jinni mengembangkan dan memperdalam konsep-konsep *al-Mazini* dalam karyanya yang terkenal dalam teori morfologi Arab, yaitu *al-Munshif*. Karya ini mengokohkan Ibnu Jinni sebagai referensi utama dalam teori morfologi Arab.[33]

Sebagian peneliti ada yang menyatakan bahwa Ibnu Jinni pada zamannya telah memperkenalkan berbagai konsep baru yang kini menjadi bagian dari teori morfologi modern, seperti konsep *al-wihdah ash-sharfiyah* (satuan morfologi) dan *at-tahwīl fī ash-shiyagh ash-sharfiyah* (morfologi transformatif).[34]

Para Pengkaji ilmu bahasa membagi Morfologi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Morfologi Sinkronik

---

[31] Hikmatul Khusniah dkk, "Linguistik Arab dan Ruang Lingkup Linguistik Modern" dalam *Jurnal of Arabic Teaching, Linguistik, and Literature* (Riau: Mumtaza, 2024), Vol. 03. No. 02. h. 188.

[32] Sri Mulyati, "Morfologis Analisis Dalam Puisi Embun Di Hutan Jati Karya Candra Malik", dalam *Jurnal Bahasa Arab dan Sastra* (Tangerang Selatan: LPPM Universitas Bina Sarana Informatika, 2021), Vol. 13. No. 02. h. 156.

[33] Muhammad Aqil Luthfan & Syamsul Hadi, "Morfologi Bahasa Arab Reformulasi Sistem Derifasi dan Infleksi" dalan *Jurnal of Arabic Studies* (Semarang: Alsina, 2019), Vol. 01. No. 01. h. 4.

[34] Muhammad Aqil Luthfan & Syamsul Hadi, "Morfologi Bahasa Arab Reformulasi Sistem Derifasi dan Infleksi" dalan *Jurnal of Arabic Studies* (Semarang: Alsina, 2019), Vol. 01. No. 01. h. 5.

Morfologi sinkronik mengkaji morfem-morfem dalam kerangka waktu tertentu, baik dari masa lalu maupun masa kini. Secara esensial, morfologi sinkronik adalah bentuk analisis yang bersifat linier, yang mengeksplorasi komponen leksikal dan sintaksis dari kata-kata serta bagaimana komponen-komponen tersebut mengalami proses penambahan, pengurangan, atau reorganisasi dalam berbagai konteks. Morfologi sinkronik tidak mempertimbangkan aspek sejarah atau asal-usul kata dalam bahasa, melainkan fokus pada struktur kata pada titik waktu yang spesifik.[35]

b. Morfologi Diakronik

Morfologi diakronik mempelajari sejarah dan asal-usul kata, serta berusaha memahami alasan mengapa penggunaan kata pada masa kini berbeda dengan penggunaannya pada masa lalu. Morfologi ini menelusuri perubahan kata-kata sepanjang waktu dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam penggunaan kata tersebut dari satu periode ke periode lainnya.[36]

3. Sintaksis (Struktur Kalimat)

Sintaksis dalam bahasa Arab dikenal sebagai ilmu *Nahwu (النحو)*, adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur kalimat dan aturan tata bahasa dalam bahasa Arab. Sintaksis ini mencakup aturan-aturan bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang bermakna dan gramatikal. Sintaksis dalam bahasa Arab, dikenal sebagai *Nahwu (النحو)*, adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur kalimat dan aturan tata bahasa dalam bahasa Arab. Sintaksis ini mencakup aturan-aturan bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang bermakna dan gramatikal.[37]

Dalam penelitian lain disebutkan bahwasanya Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang secara mikro menganalisis struktur tata bahasa dalam unit ujaran. Dan ada juga yang berpendapat bahwasanya sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari elemen-elemen seperti wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Elemen-elemen ini merupakan komponen penting dalam tingkatan sintaksis. Dalam konteks bahasa Arab, ilmu sintaksis mengatur hubungan antara

---

[35] https://id.scribd.com/doc/126733492/Morfologi-Arab diakses pada: 23 Juli 2024, pukul 00:28.

[36] Junifer Siregar, "MORFOLOGI" *Thesis* pada Universitas Jenderal Sudirman, 2021, h. 2.

[37] Nasiruddin, "Metode Pembelajaran Qowa'id (Nahwu-Sharf) Dengan Pendekatan *Integrated System*" dalam *Jurnal Edulab Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* (Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), Vol. 9. No. 1, h. 105.

kata-kata, klausa, serta kalimat atau wacana, yang dikenal sebagai ilmu Nahwu. Struktur hubungan ini menghasilkan makna gramatikal yang mempengaruhi posisi atau bunyi akhir kata, yang disebut dengan istilah *"i'rab"* dalam bahasa Arab.[38]

Secara etimologis, kata "sintaksis" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*Sun*" yang berarti 'dengan', dan "*tattein*" yang berarti 'menempatkan'. Dengan demikian, secara etimologis, sintaksis berarti menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Kata sintaksis juga diserap dari bahasa Belanda "*syntaxis*" dan bahasa Inggris "*syntax*".[39]

Menurut pandangan para ahli, sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar satuan kata dan satuan lain yang lebih besar dari kata, serta bagaimana penyusunan ini menjadi satuan ujaran. Dan juga mengungkapkan bahwa sintaksis menyelidiki satuan kata dan unit yang lebih besar dari kata, hubungan antar satuan tersebut, dan penyusunan mereka hingga menjadi satuan ujaran. Beliau juga menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menganalisis struktur internal kalimat, yang meliputi aspek frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, objek kajian utama dalam sintaksis mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Proses analisis dalam ilmu sintaksis melibatkan identifikasi unsur-unsur yang membentuk satuan bahasa berdasarkan konteks kalimat. Menurut, proses analisis sintaksis mencakup tiga tingkatan, yaitu: fungsi, kategori, dan peran. Berbicara tentang tingkatan sintaksis berarti membahas peran-peran kata dalam kalimat. Misalnya, kita sering mendengar istilah-istilah seperti subjek, predikat, objek, kata sifat, kata benda, kata keterangan, kalimat aktif, kalimat pasif, dan lain-lain.[40]

Parar Linguistik yaitu Verhaar membagi tingkatan sintaksis menjadi tiga bagian: fungsi-fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Membahas tingkatan sintaksis berarti membicarakan kedudukan, fungsi, dan kategori kata dalam kalimat, klausa, atau frasa. Fungsi sintaksis mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kedudukan kata yang telah disebutkan sering disebut sebagai subjek atau dalam bahasa Arab disebut *fa'il*, predikat disebut

---

[38] Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo: UNG Press (Universitas Negeri Gorontalo), 2014), h. 2.

[39] Ngaestyono Prayoga & Jihan Annisa Fitri Yani, "Kalimat Pasife Pada Karangan Siswa Sekolah Dasar" pada *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* (Jakarta: TRIHAYU, 2023), Vol. 9. No. 2, h. 2.

[40] Haqsirvenny Sintia & Miftahulkhairah Anwar, "Analisis Kalimat Dalam Linguistik Struktural Saussure: Implikasinya Terhadap Pernyataan Korban Tragedi Kanjuruan" dalam *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: UNJ, 2023), Vol. 5. No. 1, h. 6.

khabar, objek disebut *maf'ul*, kata sifat (adjektiva), kata benda (nomina) disebut isim, dan kata keterangan (adverb) disebut zharf.[41]

Kategori sintaksis merujuk pada bentuk-bentuk tertentu yang mengisi fungsi sintaksis dan menggambarkan kelas kata yang berbeda sebagai elemen pembangun kalimat. Misalnya, nomina, pronomina, verba, adjektiva, adverbial, preposisi, dan konjungsi. Dalam penelitian dikatakan bahwa kategori sintaksis adalah jenis kata atau frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama: verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan). Selain itu, ada juga kata tugas seperti preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan partikel.[42]

B. Fonetik dan Fonologi

1. Fonetik: Ilmu Tentang Produksi, Transmisi Dan Persepsi Bunyi

Fonetik adalah ilmu yang fokus pada studi bunyi-bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan peranannya dalam membedakan makna. Ini adalah cabang linguistik yang secara khusus mengkaji dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang digunakan dalam komunikasi verbal. Fonetik juga mempelajari cara menghasilkan bunyi-bunyi tersebut menggunakan organ bicara manusia. Selain itu, fonetik dapat dianggap sebagai cabang linguistik yang meneliti aspek "fisik" dari bunyi-bunyi bahasa.[43]

Sementara menurut A Dictionary of Theoretical Linguistics, fonetik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi dari sudut pandang pengucapan, perubahan, dan pemerolehannya.[44] Dalam pembahasan ilmu Fonetik, para pengkaji ilmu linguistik merincikan fonetik itu menjadi tiga bagian:

a. Produksi bunyi *(Artikulasi)*

Produksi bunyi dalam fonetik melibatkan studi tentang bagaimana suara dihasilkan oleh alat ucap manusia. Alat ucap ini meliputi:

1) Paru-paru *(Lungs)*: Menghasilkan aliran udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi.
2) Pita Suara *(Vocal Folds)*: Mengatur nada dan kualitas suara.

---

[41] Rahmatika Halil, dkk, "Linguistik Bahasa Arab Perspektif Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA Dalam Buku "pengantar Likuistik", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Pekan Baru: Pediaqu, 2024) Vol. 3. No. 2, h. 1013.

[42] Atika Gusriani, dkk, "Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Menggunakan Teori RRG dalam Acara "Indonesia Lowyers Club" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Padang: Edukasia, 2022), Vol. 3. No. 3, h. 1008.

[43] Masyhur Dungcik Senen, "Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Study Bahasa Arab", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* (Palembang, Tamaddun, 2017), Vol. 17. No. 01 h. 5-6.

[44] Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dicttionary of Theoritical Linguistics* (Beirut: Librairie Du Liban, 1982) h. 212

3) Cavitas Oral dan Nasal *(Oral and Nasal Cavities)*: Tempat terjadinya modifikasi aliran udara untuk menghasilkan berbagai bunyi.
4) Artikulator *(Articulators)*: Bagian-bagian seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit yang mengubah bentuk dan posisi untuk menghasilkan bunyi spesifik. [45]

Sementara Artikulasi melibatkan proses seperti hal berikut:

1) Konsonan: Bunyi yang dihasilkan dengan menyempitkan atau menutup aliran udara di berbagai titik dalam saluran vokal.
2) Vokal: Bunyi yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan yang signifikan, dengan variasi ditentukan oleh posisi lidah dan bibir.[46]

b. Transmisi Bunyi *(Akustik)*

Transmisi bunyi dalam fonetik mengkaji sifat fisik dari gelombang suara yang dihasilkan selama berbicara. Aspek-aspek penting dari transmisi bunyi meliputi:

1) Frekuensi *(Frequency)*: Jumlah getaran per detik, yang mempengaruhi tinggi rendahnya bunyi.
2) Amplitudo *(Amplitude)*: Tingkat kekuatan atau intensitas bunyi, yang mempengaruhi volume suara.
3) Spektrum *(Spectrum)*: Distribusi frekuensi dalam bunyi yang kompleks.

Analisis akustik memerlukan penggunaan alat seperti spektrogram untuk memvisualisasikan frekuensi, durasi, dan intensitas bunyi. Ini membantu dalam mengidentifikasi ciri-ciri bunyi yang membedakan satu fonem dari yang lain.[47]

c. Persepsi Bunyi *(Auditorik)*

Persepsi bunyi dalam fonetik mengkaji bagaimana telinga dan otak manusia menerima dan memproses bunyi bahasa, kajian persepsi ini melibatkan:

1) Pendengaran *(Hearing)*: Fungsi biologis telinga yang menangkap gelombang suara dan mengubahnya menjadi sinyal saraf.

---

[45] Dinda Fakhira, dkk, "Pengetahuan Remaja Terhadap Proses Terbentuknya Bunyi Bahasa" dalam *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* (Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press, 2024), Vol. 4. No. 2, h. 47-49.

[46] Dinda Fakhira, dkk, "Pengetahuan Remaja Terhadap Proses Terbentuknya Bunyi Bahasa", h. 45.

[47] Daffa Harits Hariyadi, dkk, "Analisis Pemahaman Materi Bunyi dan Cahaya di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplim* (Yogyakarta: Madani, 2024), Vol. 1. No. 12, h. 542.

2) Pengenalan *(Recognition)*: Proses otak dalam mengenali dan menginterpretasi pola bunyi sebagai unit bahasa yang bermakna. Diskriminasi
3) *(Discrimination)*: Kemampuan untuk membedakan antara bunyi yang berbeda dalam bahasa.

Penelitian dalam persepsi bunyi sering melibatkan eksperimen dengan seseorang untuk memahami bagaimana bunyi diproses, dan bagaimana faktor seperti kebisingan, kecepatan bicara, dan aksen mempengaruhi pemahaman bunyi.[48]

2. Fonologi: Studi Tentang Pola Bunyi Dalam Bahasa

a. Pengertian Fonologi

Fonologi adalah studi yang berfokus pada bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasikan dan digunakan untuk menciptakan makna dalam suatu bahasa tertentu. Berbeda dengan fonetik yang mempelajari sifat fisik dari bunyi bahasa, fonologi lebih menekankan pada fungsi dan pola-pola sistematis dari bunyi dalam bahasa. Atau cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem dan pola bunyi dalam bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dan digunakan untuk membedakan makna dalam suatu bahasa. Fonologi meneliti hubungan antara bunyi-bunyi bahasa dan aturan-aturan yang mengatur distribusi dan kombinasi bunyi tersebut dalam komunikasi verbal.[49]

Dengan kata lain Fonologi adalah studi mendalam tentang bagaimana bunyi digunakan dalam bahasa untuk menyampaikan makna. Ini melibatkan analisis sistematis dari pola bunyi, struktur suku kata, dan fitur prosodi, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain dalam sistem bahasa.[50] Dengan memahami fonologi, kita dapat lebih baik memahami struktur dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang kompleks.

b. Aspek-Aspek Utama Dalam Fonologi

1) Fonem dan Allofon
   a) Fonem adalah Unit bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, fonem /p/ dan /b/ membedakan kata "padi" dan "badi".
   b) Allofon adalah Variasi dari fonem yang tidak mengubah makna kata. Misalnya, pelafalan /t/ dalam "topi" dan "kota"

[48] Masnur Musnich, *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9-10.

[49] Andini Ramadhani, dkk, "Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik" dalam *Journal of Global and Multidisciplinary* (Medan: Institute of Educational, Research, and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 6, h. 1887.

[50] Andini Ramadhani, dkk, "Dasar-Dasar Fonologi Dalam Linguistik", h. 1890.

mungkin sedikit berbeda, tetapi tetap dianggap sebagai fonem yang sama.[51]

2) Distribusi Bunyi
   a) Distribusi Komplementer: Kondisi di mana dua bunyi tidak pernah muncul di lingkungan fonetis yang sama. Misalnya, bunyi [p^h] dan [p] dalam bahasa Inggris.
   b) Variasi Bebas: Kondisi di mana dua bunyi dapat muncul di lingkungan yang sama tanpa mengubah makna. Misalnya, pelafalan kata "ekor" dengan [e] atau [E].[52]
3) Struktur Suku Kata

   Fonologi mempelajari bagaimana bunyi diorganisasikan ke dalam suku kata. Struktur dasar suku kata terdiri dari onset (konsonan awal), nukleus (inti suku kata, biasanya vokal), dan koda (konsonan akhir).[53]
4) Prosodi

   Studi tentang fitur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan nada yang mempengaruhi bagaimana makna dan struktur informasi disampaikan dalam ujaran.[54]
5) Asimilasi dan Disimilasi
   a) Asimilasi: Proses di mana satu bunyi menjadi lebih mirip dengan bunyi yang berdekatan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, "se- (+) piring" menjadi "sepiring".
   b) Disimilasi: Proses di mana satu bunyi menjadi kurang mirip dengan bunyi yang berdekatan untuk menghindari kebingungan.[55]

c. Fungsi dan Pentingnya Fonologi

Fonologi membantu memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa berinteraksi dalam sistem yang kompleks dan terorganisasi. Ini sangat penting untuk:

1) Pembentukan Kata: Bagaimana bunyi digabungkan untuk membentuk kata-kata.

---

[51] Muhammad Afif Amrulloh, "FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)" dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* (Lampung: Jurnal Al Bayan, 2016), Vol. 8. No. 1, h. 4-5.

[52] Fadlul Rahman, "Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang Sound Variations in Kerinci Language of Rawang Isolect" dalam *Jurnal Linguistik Budaya* (Padang Panjang: Krinok, 2019), Vol. 4. No. 1, h. 5.

[53] Nancy Angelia Purba & Restio Sidebang, *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Pematang Siantar: Edupedia Publisher, 2023), h. 77.

[54] Indriawati Haji Zaid & Mardian Shah Omar, *Fonetik dan Fonologi* (Selanggor: PTS Publications, 2012), h. 191.

[55] Mohd. Zaki Abd. Rahman, "Asimilasi dan Disimilasi Dalam Bahasa Arab" dalam *Jurnal Teknologi* (Kuala Lumpur: University Teknologi Malaysia, 2007), h. 85-94

2) Analisis Gramatikal: Bagaimana perubahan bunyi dapat menandakan perubahan gramatikal, seperti bentuk jamak atau tenses.
3) Pengajaran Bahasa: Memberikan dasar bagi pengajaran pengucapan yang benar dalam bahasa asing.
4) Linguistik Historis: Membantu melacak perubahan bunyi dalam bahasa dari waktu ke waktu.[56]

3. Pelafalan Huruf Hijaiyah Dalam Konteks Fonetik dan Fonologi

Huruf hijaiyah adalah alfabet Arab yang terdiri dari 28 huruf dan digunakan untuk menulis bahasa Arab.[57] Memahami pelafalan huruf hijaiyah dalam konteks fonetik dan fonologi membantu dalam mempelajari cara produksi, transmisi, dan persepsi bunyi-bunyi ini, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dalam bahasa Arab.

Pelafalan huruf hijaiyah dalam konteks fonetik dan fonologi memberikan wawasan yang mendalam tentang cara bunyi-bunyi bahasa Arab dihasilkan dan diorganisasikan. Fonetik membantu memahami produksi dan sifat fisik bunyi-bunyi ini, sedangkan fonologi menganalisis pola dan sistem bunyi dalam bahasa Arab, termasuk aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi-bunyi tersebut digabungkan dan digunakan untuk menyampaikan makna.[58]

Dalam pembahasan ini akan membahas pelafalan huruf hijaiyah dalam dua konteks yaitu:

a. Konteks Fonetik

Fonetik adalah studi tentang produksi, sifat fisik, dan persepsi bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks fonetik, pelafalan huruf hijaiyah melibatkan analisis cara bunyi-bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap manusia.[59]

1) Produksi Bunyi

[56] Nancy Angelia Purba & Restio Sidebang, *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia*, h. 79

[57] Rahmatika, "Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Man 1 Buton" *Tesis* pada Universitas Hasanuddin Makassar, 2021, h. 21.

[58] Syifa Salsabila Fitrianingrum & Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Surakarta: Diajar, 2024), Vol. 3. No. 1, h. 3.

[59] Hanifah Try Efelina, dkk, "Fonetik, Fonemik dan Grafemis" dalam *Journal of Global and Multidisiplinary* (Medan: Institute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 5, h. 1645.

Setiap huruf hijaiyah memiliki cara tertentu untuk dilafalkan, yang melibatkan berbagai organ ucap[60] seperti:

a) Artikulator Pasif: Gigi, langit-langit keras (palatum), dan langit-langit lunak (velum).
b) Artikulator Aktif: Bibir, lidah, dan pita suara.[61]

Berikut adalah beberapa contoh pelafalan huruf hijaiyah dalam konteks fonetik:

a) أ *(Hamzah)*: Vokal tengah terbuka (mulut dibuka), mirip dengan pelafalan huruf "A" dalam pelafalan bahasa Indonesia seperti contoh dalam kata "batu".

b) ب *(Ba)*: Konsonan bilabial plosif bersuara (Huruf yang dikeluarkan oleh dua bibir), mirip dengan pelafalan huruf "B" dalam pelafalan bahasa indonesia seperti contoh dalam kata "batu".

c) ت *(Ta)*: Konsonan dental plosif tak bersuara (bunyi yang keluar dengan menutup mulut kemudian menghembuskan nafas), mirip dengan pelafalan huruf "T" dalam pelafalan bahasa indonesia seperti contoh dalam kata "titik".

d) ج *(Jim)*: Konsonan palatal-afrikat bersuara (Suara yang dipakai dalam sebagian bahasa lisan), mirip dengan pelafalan huruf "dj" dalam pelafalan bahasa indonesia seperti contoh dalam kata "jam".

e) ح *(Ha)*: Konsonan faringal frikatif tak bersuara (bunyi yang dihasilkan dari pertengehan saluran vokal), tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia.[62]

Contoh-contoh diatas maksudnya mirip atau yang sepadan dengan huruf hijaiyah, karena dalam disiplin ilmu pelafalan huruf hijaiyah punya tempat-tempat keluar yang sudah ditentukan, dan banyak huruf-huruf yang dalam bahasa Indonesia tidak sama percis tempat keluarnya dengan pelafalan huruf-huruf hijaiyah.

---

[60] Muhammad Nur Sholihin, "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)" dalam *jurnal Pendidikan & Agama Islam* (Yogyakarta, SALIHA, 2020), Vol. 3. No. 2, h. 112.

[61] Erniati, "Distribusi Fonem Bahasa Di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam [Phoneme Distribution of Language In Saparua Island]" dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Ambon: TOTOBUANG, 2016), Vol. 4. No. 1, h. 31.

[62] Muhammad Nur Sholihin, "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)" dalam *jurnal Pendidikan & Agama Islam* (Yogyakarta, SALIHA, 2020), Vol. 3. No. 2, h. 116-118.

2) Sifat Fisik Bunyi

Fonetik juga mempelajari sifat fisik bunyi-bunyi huruf-huruf hijaiyah tersebut, seperti frekuensi dan amplitudo, yang mempengaruhi bagaimana bunyi tersebut terdengar dan dirasakan.[63]

b. Konteks Fonologi

Fonologi adalah studi tentang bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasikan dan digunakan dalam suatu bahasa. Dalam konteks fonologi, pelafalan huruf hijaiyah melibatkan analisis pola dan sistem bunyi dalam bahasa Arab.

1) Sistem Fonemik

Bahasa Arab memiliki sistem fonemik yang kaya, dengan fonem-fonem yang berbeda dari bahasa lain. Misalnya:

a) Fonem /ʕ/: Dilambangkan dengan huruf ع *('Ain)*, merupakan konsonan faringal bersuara yang unik dan tidak ada dalam banyak bahasa lain.

b) Fonem /ɣ/: Dilambangkan dengan huruf غ *(Ghain)*, merupakan konsonan velar bersuara.[64]

2) Aturan Fonologis

Fonologi bahasa Arab mencakup aturan-aturan tentang bagaimana bunyi-bunyi ini digabungkan dan digunakan dalam kata dan kalimat. Misalnya, aturan tentang harmoni vokal, asimilasi konsonan, dan pengaruh konsonan faringal pada vokal yang berdekatan.[65]

3) Prosodi

Pelafalan huruf hijaiyah juga melibatkan prosodi, yaitu fitur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, dan panjang vokal. Dalam bahasa Arab, panjang vokal sangat penting dan dapat membedakan makna kata. Misalnya: hukum مد *(mad)*: Memanjangkan bunyi vokal seperti dalam kata "مَدّ" *(memanjang)* yaitu "يَزْدَادُ".[66]

---

[63] Nayif Fairuza, "Fonologi dan Morfonologi Arab Dialek Libya" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018, h. 20.

[64] Nur Amalia, "Analisis Kesalahan Pengucapan Bunyi Vokal Dan Konsonan Membaca Doa Penutup Surah Yasin Oleh Perwiridan Ibu-Ibu Desa Dalu 10 A Tanjung Morawa" *Skripsi* pada Universitas Sumatera Utara, 2017, h. 24.

[65] Raihan Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, "Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (Jakarta: Peneliti.Net, 2023), Vol. 9. No. 23, h. 622.

[66] Muh Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa" *Desertasi* Pada Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 38.

C. Dialek/*Lahjah*

1. Defenisi dan Konsep Dialek/*Lahjah*

Sebagai sarana komunikasi sosial, bahasa bisa dikatakan juga sebagai kajian pragmatis yang berkaitan dengan struktur permukaan (*surface structure*) bahasa. Bahasa yang memiliki fungsi sosial tidak terlepas dari konsep performansi (tutur) selain kompetensi, yang merupakan dasar struktur bahasa itu sendiri. Struktur dasar inilah yang memberikan bahasa kaidah-kaidah tersendiri dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi.[67]

Istilah *lahjah* berhubungan dengan ilmu qira'ah karena banyak pola susunan bunyi pada pelafalan Al-Qur'an berbanding dengan dialek-dialek suku Arab dengan membaca dialek mereka masing-masing sehingga ketika mereka membaca di hadapan Rasulullah SAW. dengan logat yang mereka bawa masing-masing, yang menurut para ulama qurro' disebut dengan istilah *"Sab'atu Ahruf"*. Akan tetapi hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan *"Sab'atu Ahruf"* menyatukan umat Islam dalam satu bahasa yaitu bahasa Quraisy, karena kemukjizatannya Al-Qur'an perubahan lafaz pada sebagian huruf dan kata-katanya mencakup pemahaman yang lebih luas menjadi berbagai hukum, sehingga Al-Qur'an menjadi relevan pada setiap masa.[68] Karena sesuai dengan firman Allah SWT:

اَلَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ يَتْلُوْنَه حَقَّ تِلَاوَتِهٖۗ

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya,…". [2]: ayat 121.

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari aspek-aspek struktur bahasa dalam konteks penggunaannya sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, serta bagaimana tanda-tanda bahasa mengacu pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Substansi sosial sebagai tataran pragmatik bahasa dalam proses komunikasi seringkali berhadapan dengan aksidensia-aksidensia seperti waktu dan keadaan. Waktu dalam interaksi bahasa mencerminkan perbedaan historis serta proses evolusi dan difusi bahasa. Selain itu, keadaan yang dimaksud mencakup faktor geografis sosial. Perbedaan geografis sosial ini menyebabkan munculnya dialek-dialek bahasa tertentu, yang pada gilirannya menimbulkan berbagai problematika dalam bahasa dan proses berbahasa.[69]

---

[67] Alif Cahya Setiyadi, "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis" dalam *jurnal of Pesantren Education* (Gontor, Faculty of Tarbiyah, 2011), Vol. 06. No. 01, h. 129

[68] Suarni, "Makna Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf" dalam *Jurnal UIN Ar-raniry* (Banda Aceh: Al-Mu'ashirah, 2017), Vol. 14. No. 1, h. 8.

[69] Netti Yuniarti, "Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Pontianak: Lembaga Penelitian (LEMLIT) IKIP PGRI Pontianak, 2014), Vol. 3. No. 2, h. 238.

Secara Etimologi pengertian Dialek yang berasal dari bahasa Yunani *διάλεκτος* (dialektos), yang maknanya varian-varian dari bahasa yang sama. Varian-varian ini memiliki perbedaan satu sama lain tetapi masih menunjukkan kemiripan yang cukup sehingga belum dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Sementara menurut KBBI dialek di maknai sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Umumnya, dialek diidentifikasi berdasarkan lokasi geografis, selain faktor-faktor lain seperti faktor sosial. Perbedaan dialek dapat diklasifikasikan berdasarkan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan (fonologi, termasuk prosodi).[70] Pengertiannya ialah ragam bahasa yang lebih disukai, lebih sering digunakan, dan lebih mudah diucapkan oleh individu-individu dalam suatu komunitas bahasa tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dialek bisa menjadi ciri khas bagi seseorang atau komunitas bahasa tertentu. Menurut Iskandary dan 'Anani, dialek sebuah suku merupakan bahasa suku tersebut yang mencakup unsur-unsur seperti *tarqiiq* (penipisan/penghalusan), *tafkhim* (penebalan), *tatmim* (penyempurnaan), *tarkhim* (pemerdian), *al-harmz* (penekanan), *talyin* (pelunakan), *surah* (percepatan), *buth'* (perlambatan), *washl* (hamzah tidak dibaca), *qath'* (hamzah tetap dibaca), ada dan tidaknya *imalah* (bacaan antara fathah dan kasrah), serta tekanan-tekanan suara lainnya.

Sementara secara Terminologi, Dialek dimaknai sebagai variasi dari sebuah bahasa yang digunakan di suatu wilayah dalam sebuah negara, di mana variasi ini berbeda dari variasi daerah lainnya dalam bahasa yang sama dalam hal kata-kata atau tata bahasanya.[71] Lebih rinci, Ada juga yang menjelaskan bahwa *lahjah* (dialek) adalah cara penggunaan bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya dalam bahasa yang sama, karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khas, namun bersama-sama membentuk ciri-ciri kebahasaan umum. Contohnya, orang Mesir menggunakan kata تليفون, sementara orang di Teluk menggunakan kata هاتف untuk merujuk pada alat komunikasi yang dikenal secara umum. Selain itu, orang Mesir mengatakan ما أعرف, sedangkan orang Saudi mengatakan ما أدري untuk menyatakan ketidaktahuan.[72]

---

[70] Alif Cahya Setiyadi, "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis" dalam *jurnal of Pesantren Education* (Gontor, Faculty of Tarbiyah, 2011), Vol. 06. No. 01, h. 132.

[71] Dinara Maya Julijanti, "Bahasa Sebagai Medium Komunikasi Antar Budaya" dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* (Madura: Jurnal Pamator, 2010), Vol. 3. No. 2, h. 165.

[72] Hamzah, dkk, "LAHJAH ARABIYAH" Sebuah Studi Dialektologis" dalam *Jurnal Rumah Jurnal STAIN Majene* (Polewali Mandar: International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL), 2022), Vol. 01. No. 01, h. 215.

Dengan demikian Dialek (*Lahjah*) adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang umumnya tinggal di wilayah geografis tertentu atau berasal dari latar belakang sosial yang sama. Variasi ini dapat mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosa kata, tata bahasa, dan intonasi, namun tetap saling dimengerti oleh penutur bahasa yang sama. Dalam kata lain bisa didefinisikan juga dialek yaitu variasi dari suatu bahasa yang digunakan oleh kelompok orang tertentu, yang memiliki perberbedaan dalam hal kosakata, tata bahasa, dan pengucapan, namun masih cukup mirip untuk tidak dianggap sebagai bahasa yang berbeda.[73]

2. Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Bahasa Lain.

a. Pengaruh Aksen

Penutur bahasa dengan dialek kedaerahan tertentu akan membawa aksen mereka saat berbicara bahasa Arab, mempengaruhi cara dialek, aksen. Misalnya, penutur dari daerah yang memiliki aksen berat mungkin kesulitan untuk meniru intonasi yang lebih ringan dalam bahasa Arab. Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang digunakan oleh kelompok penutur tertentu. Meskipun demikian, antar kelompok tersebut dapat saling memahami meskipun masing-masing berbicara dengan aksen dialeknya sendiri.[74]

Aksen dari dialek sendiri dapat didasarkan pada faktor regional, temporal, dan bisa juga pengaruh sosial. Setiap dialek berbeda dari yang lain, dan perbedaan ini terlihat dalam pengucapan, tata bahasa, dan kosakata. Dialek dianggap sebagai subunit dari bahasa. Bahasa, yang sebenarnya juga merupakan salah satu variasi bahasa, disepakati menjadi bahasa nasional yang melahirkan kesusastraan dan karena alasan tertentu memperoleh status yang lebih istimewa dibandingkan dialek lainnya. Keistimewaan ini memberikan bahasa tersebut prestise yang lebih tinggi dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya.[75]

b. Pengucapan Fenom

Fonem dalam dialek kedaerahan dapat memengaruhi cara penutur mengucapkan fonem dalam bahasa lain sepert bahasa Arab. Misalnya, bunyi "ق" dalam bahasa Arab yang diucapkan dengan cara khas bisa terdengar berbeda ketika diucapkan oleh penutur yang terbiasa dengan fonem serupa tetapi tidak identik dalam bahasa mereka sendiri.

---

[73] Ahmad Munawwir, dkk, "Dialek Daerah pada Percakapan Bahasa Arab Santri di Pesantren: Studi Kasus Pada Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Bone" dalam *Jurnal Shaut al-'Arabiyah* (Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023), Vol. 11. No. 1, h. 260-261.

[74] Achmad Dicky Romadhan, dkk, *Pengantar Linguistik Umum* (Bandung: Intelektual Manifes Media, 2023), h. 34.

[75] Usnia Wati, dkk, "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* (Samarinda: Ilmu Budaya. 2020), Vol. 4. No. 1, h. 27.

Asimilasi *(Mumatsalah)* juga mempengaruhi dalam tuturan bahasa arab, karena asimilasi merupakan penempatan penyebutan dua bunyi yang sama menjadi sama atau hampir sama atau dalam bahasa arab disebut juga dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf).[76]

c. Kesalahan dalam Pelafalan

Seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi yang tidak ada dalam dialek kedaerahan mereka, sehingga mereka cenderung menggantinya dengan bunyi yang lebih akrab. Meskipun sudah ada pedoman pelafalan standar untuk kata-kata (seperti abjad dalam bahasa resmi), pelafalan kata-kata tersebut masih dipengaruhi oleh dialek kedaerahan. Contohnya saja bahwa di suatu daerah, kata "maaf" diucapkan sebagai "maap." Ini menunjukkan bahwa kebiasaan pelafalan dalam dialek lokal tetap memengaruhi cara kata-kata diucapkan, meskipun ada aturan pelafalan yang seharusnya diikuti.[77]

3. Konteks Pembacaan Al-Qur'an

Pembacaan Al-Qur'an telah melalui proses perkembangan yang panjang dan sistematis untuk memastikan kemurnian dan keindahannya terjaga. Sejarah ini menunjukkan pentingnya ilmu tajwid dan qira'at dalam menjaga standar pelafalan yang sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Standar-standar ini ditetapkan melalui pembelajaran langsung dan sanad yang kuat, memastikan bahwa setiap generasi umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah.[78]

Al-Qur'an pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril pada tahun 610 M. Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu tersebut secara lisan dan menghafalkannya. Beliau kemudian mengajarkan wahyu tersebut kepada para sahabatnya secara lisan juga. Pada masa ini, pembacaan Al-Qur'an mengikuti cara Nabi Muhammad SAW. membaca, yang dikenal sebagai talaqqi (pembelajaran langsung dari guru). Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu bait syair: وَالْأَخْذُ عَنْ أَفْوَاهِ عَارِفِيهِ yaitu "*Dan bertalaqqi (belajar praktek baca Al-Qur'an*

[76] Rossi Delta Fitrianah, "Perubahan Artikulasi Fenom Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu kajian Fonologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu)" dalam *Jurnal IAIN Bengkulu* (Bengkulu: Tsaqofah & Tarikh, 2020), Vol. 4. No. 2, h. 167-168.

[77] Sisilya Saman, "Implikasi Linguistik Dalam Membaca dan Problematikanya" dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan* (Pontianak: Univ TanjungPura, 2024), h. 17.

[78] Hakmi Hidayat, dkk, "Qiraat Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* (Malang: Mushaf Journal, 2024), Vol. 4. No. 2, h. 175-176.

dari) lisan seorang guru yang faham dalam ilmu tajwid dan baca Al-Qur'an).[79]

Dalam pelafalan baca Al-Qur'an disebut juga dengan ilmu tajwid yang mana ketika penyebaran Islam ke berbagai daerah dengan beragam dialek dan bahasa, perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an mulai muncul. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menstandarisasi pembacaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalan. Ilmu tajwid, yang memiliki ma'na yaitu "membaguskan" atau "memperindah," mulai berkembang sebagai disiplin ilmu untuk memastikan pelafalan huruf dan kata dalam Al-Qur'an sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[80]

Ilmu tajwid diformalkan oleh para ulama untuk menjaga kemurnian dan keindahan pembacaan Al-Qur'an. Aturan tajwid mencakup aspek-aspek seperti makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, mad (panjang pendeknya bacaan), dan lainnya.[81] Kitab-kitab penting seperti *"At-Tuhfah Assamannudi" oleh Fadhilatusy Syekh Al-'Allamah Ibrahim ibn Ali ibn Syihatsah As-Samannudiy dan "Al-Muqaddimah al-Jazariyyah"* menjadi referensi utama dalam ilmu tajwid.

[79] Mochamad Ihsan Ufiq, *Terjemah dan Syarh Ringkas Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Kalimatil Qur'aniyati* (Yogyakarta: PT. Lumintu Jaya Negara – MQI Publisher 2023), Cet 1, h. 21-22.

[80] Ahmad Dian Shidqi Arifandi, "Upaya Guru Menerapkan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa" dalam *jurnal Media Publikasi Ilmiah* (Kotakulon: Progresif, 2023), Vol. 11. No.2, h. 61.

[81] Fitiyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: Mashdar, 2020), Vol. 2. No. 2, h. 148-150.

BAB III
PRINSIP-PRINSIP DASAR YANG HARUS DIPENUHI DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Dalam konteks sejarah Arab, memang benar bahwa berbagai kabilah memiliki dialek atau aksen mereka sendiri dalam berbicara bahasa Arab. Ini disebabkan oleh faktor-faktor geografis, sejarah migrasi, dan interaksi budaya antara kabilah-kabilah tersebut. Dialeg suku Quraish adalah bahasa arab yang fushah dan dianggap sebagai dialek yang lebih unggul daripada yang lainnya, ada beberapa faktor yang membuat dialek kaum Quraisy dianggap lebih unggul atau lebih berpengaruh daripada yang lain.[82]

Salah satu faktor utama adalah posisi Mekah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan perdagangan pada masa itu. Kaum Quraisy, sebagai penduduk Mekah, memiliki peran yang signifikan dalam menjaga Baitullah (Ka'bah), melayani jama'ah haji, dan mengelola kegiatan perdagangan di kota suci tersebut. Hal ini memberi mereka eksposur yang lebih besar terhadap berbagai budaya dan dialek Arab yang beragam.[83]

Selain itu, karena Mekah menjadi tujuan utama bagi jama'ah haji dari berbagai wilayah Arab, kaum Quraisy terbiasa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis dan linguistik. Ini memberi mereka kesempatan untuk memperkaya dan mengasah kemahiran bahasa mereka, serta menyesuaikan dialek mereka agar lebih mudah dimengerti oleh orang-orang dari berbagai daerah.[84] Faktor lain yang mempengaruhi keunggulan bahasa Quraisy adalah peran mereka dalam memakmurkan Masjidil Haram, tempat ibadah utama dalam agama Islam. Sebagai penjaga dan pengurus masjid tersebut, mereka memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber pengetahuan dan pembelajaran, termasuk dalam bidang bahasa Arab.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keunggulan bahasa Quraisy tidak berarti bahwa dialek atau aksen mereka adalah satu-satunya yang sahih atau superior dalam Islam. Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam dialek Quraisy, tetapi Islam mengakui keberagaman budaya dan bahasa di antara umat manusia.[85] Oleh karena itu, baik dalam ibadah maupun dalam kontek sosial lainnya, semua dialek Arab diakui dan dihormati dalam Islam.

Pada awalnya, beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan dalam dialek Quraisy, yang pada saat itu merupakan dialek yang dominan dan paling

---

[82] Aang Saeful Milah, "Otorisasi Hadis Sebagai Sumber Kaidah bahasa: studi analisis pemikiran Ibnu Malik Dalam Pembentukan kaidah nahwu", *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, h. 19.

[83] Nasri Akib, "Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah", dalam *Open Journal Systems* (Kendari: Al-Munzir, 2016), Vol. 9, No. 1, h. 101.

[84] Achmad Gholib, *Filsafat Islam* (Jakarta: Faza Media, 2009), h. 8

[85] Nasri Akib, Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah", h. 104.

dipahami di wilayah tersebut.[86] Namun, saat Islam mulai menyebar dan orang-orang dari berbagai kabilah masuk ke dalam agama tersebut, mereka tetap menggunakan dialek mereka sendiri karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dialek Quraisy. Ini menyebabkan kesulitan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an yang berdialek Quraisy bagi mereka yang menggunakan dialek yang berbeda.

Allah memberikan kemudahan dengan mengizinkan Nabi Muhammad untuk membacakan Al-Qur'an sesuai dengan bahasa dan dialek masyarakat mereka, dengan syarat bahwa makna dari dialek yang dipakai tidak bertentangan dengan makna yang dimaksud dalam dialek Quraisy. Ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam mengakomodasi perbedaan linguistik yang ada di antara umatnya.[87]

Dalam hadis riwayat yang sangat shahih yaitu diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim (*Muttafaqun Alaih*), Rasulullah bersabda:

إنَّ هذا القرآنَ أُنْزِل على سبعة أحْرُف، فاقرءوا ما تيسَّر منه

"*Sesungguhnya Al-Quran ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah mana yang terasa mudah daripadanya"* (H.R Al-Bukhari dan Muslim).[88]

Maksud hadis ini menurut Muhsin Salim maksud dari tujuh huruf disini adalah bilangan yang diatas 6 dan dibawah 8, karena ada sebagian tempat yang dipakaikan kata tujuh adalah mengungkapkan suatu jumlah yang banyak. Sebagian ulama mengatakan maksud dari tujuh huruf di dalam hadits tersebut adalah tujuh bahasa yang ada di masyarakat Arab yaitu Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Tamim, Qinanah dan Yaman.

Sebagian ulama yang lain ada pula yang berpendapat tentang tujuh huruf tersebut ialah nilai-nilai hukum seperti *halal, haram, muhkam, mutasyabih, amtsal, insya' dan ikhbar.* Sementara Madzhab Ar-rozi (W. 606 H) menegaskan bahwasnya maksud dari tujuh huruf tersebut adalah pengertian dari 7 sisi, yaitu:

1. Kata-kata benda seperti *mufrad, tatsnyah, jamak, mudzakkar dan muannats.*
2. Perbedaan tashrif (perubahan baris dan bentuk kata) ada *fi'il-fi'il* yang berbeda-beda bentuk kata kerja dari *fi'il madi* ke *fiil mudhari'* maupun ke *fi'il amr.*
3. Ada perbedaan dalam ilmu nahwu dari aspek *I'rab* (perubahan baris dan bentuk kata).

---

[86] Jumadil, dkk, *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua* (Pontianak: Enggang Media, 2020), h. 18.

[87] Agung Kurniawan, "Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tengerang." *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h. 18.

[88] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), h. 38.

4. Adanya perbedaan tentang lebih atau kurangnya huruf dalam Al-Qur'an seperti surah *Ali-Imran* ayat 133 diawali huruf *waw*, sementara imam Nafi' Ibnu Amr tidak diawali dengan huruf *waw.*
5. Adanya perbedaan tentang susunan kata dalam Al-Qur'an ada yang lebih didulukan dan dibelakangkan.
6. Adanya perbedaan tentang pergantian dan penempatan huruf, maksudnya menempatkan satu huruf pada tempat huruf yang lain.
7. Adanya perbedaan lahjah/dialek seperti *fath, imalah, izhar, idgham, tashil, tahqiq, tarqiq dan tafkhim.*

   Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang terkuat dikarenakan Madzhab ini adalah yang paling banyak ditemui dalam pembahsan tentang hal ini.[89]

Ibnu Jarir mengatakan bahwa *"sab'ah ahruf"* atau tujuh bacaan yang berbeda merujuk pada variasi dialek Arab yang masyhur yang memiliki makna yang sama dengan dialek Quraisy, seperti هلم, أقبل, تعال, عجل, أسرع, قصدي, نحوي. Ketujuh lafadz tersebut memiliki satu makna yaitu meminta untuk menghadap (*thalab al-iqbal*). Ini memberikan fleksibilitas kepada masyarakat untuk memilih dialek yang paling mudah bagi mereka untuk dipahami.[90]

Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan penyebaran Islam, penggunaan variasi dialek tersebut mulai terbatas, dan dialek yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an menjadi lebih standar. Ini terjadi karena masyarakat Arab mulai terbiasa dengan bahasa Nabi Muhammad dan mampu melafalkannya dengan baik. Kesulitan dalam mempertahankan beberapa dialek atau bacaan tersebut juga menjadi faktor dalam mengurangi penggunaannya. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan proses adaptasi Al-Qur'an ke dalam berbagai konteks linguistik yang beragam pada masa awal Islam, sebelum akhirnya bahasa Al-Qur'an menjadi lebih standar dan tersebar luas di antara umat Islam.[91]

Pada masa kholifah Utsman bin Affan ketika ummat muslim berdebat tentang ilmu Qira'ah sangat signifikan bahkan di ceritakan bahwa sahabat Hudzaifah sampai ditakutkan perselisihannya seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani, kemudian beliau menyarankan kepada Sayyidina Utsman bin Affan untuk merangkul ummat supaya tidak terjadi hal yang

---

[89] Muhsin Salim, *Ilmu qira'at tujuh Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathiniyyah jilid 1* (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani Yataqi Pusat Jakarta, 2008), h. 26-28.

[90] Khozainul Ulum, "Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qira'ah Sab'ah", dalam *Jurnal Studi Keislaman* (Bogor: Al-Hikmah, 2015), Vol. 5. No. 2, h. 151.

[91] Latifah Salim, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab", dalam *Jurnal Diwan* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), Vol. 3. No. 1, h. 80

tidak diinginkan. Kemudian Sayyidina Utsman memerintahkan kepada empat sahabat lainnya untuk untuk menyalin lembaran Al-Qur'an dan mengatakan kepada tiga sahabat lainnya *"Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah Al-Qur'an dengan bahasa Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy".*[92]

A. Prinsip-Prinsip Ilmu Tajwid

1. Tata Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Benar
   a. Pengertian Ilmu Tajwid

   Ilmu Tajwid adalah menurut bahasa *tajwid* (تَجْوِيْدٌ) adalah sighot masdar dari *fi'il madhi* (جَوَّدَ) yang berarti ma'nanya (التّحْسِيْنُ) yang berarti *membaguskan/memantapkan bacaan*.[93] Sebagian ulama ada yang mengatakan tajwid adalah: (الإِتيَانُ بِالْجَيِّدِ) yang ma'nanya *meletakkan sesuai dengan tempatnya.*

   Sementara menurut istilah:

   اَلتَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُوْدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالتَّرْقِيقِ وَالتفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا.

   "*Ilmu Tajwid adalah ilmu yang dikenal untuk mengetahui bagaimana cara memenuhkan/memberikan kepada setiap huruf itu hak dan mustahaqnya. Sepert hukum-hukum tajwid dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqîq dan tafkhim dan lain sebagainya.*[94]

   b. Dalil Tentang Ilmu Tajwid
      1) Dalil Al-Qur'an

      وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ ترْتِيلا

      "*....Dan bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil"* (QS. Al-Muzzammil. [73]: ayat 4).[95]

      وَرَتَلْنَاهُ ترْتِيلًا

      "*Dan kami membacanya dengan tartil*" (QS. Al-Furqan. [25]: 32)

---

[92] Musthafa Said Al-Khin, *"Sejarah Ushul Fiqh"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet I, h. 39-40.

[93] M. Hasbi Ashadiqi, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android" dalam *Jurnal Informatika* (Bengkulu: Rekursif, 2020), Vol. 8. No. 1, 61-62.

[94] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid,* (Jakarta Timur: Pustaka Timur, 2023), Cet. II, h. 90.

[95] M. Hasbi Ashadiqi, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", h. 61.

Dalam hal ini, ulama yang ahli dalam bidang ilmu qiraat dan tajwid yaitu As-samannudiy mengatakan yang dimaksud dengan تَرْتِيلًا adalah membacanya sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, dalam bait syia'irnya:

#(وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ)؛ يعْنِي : جَوِّدَا

"*maksud dari ayat qur'an* وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ *adalah membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar*.[96]

2) Dalil Hadis

Hadis yang diriwayatkan langsung oleh Ummu Salamah r.a, yaitu istri Nabi Muhammad SAW. ketika ditanyakan tentang bagaimana Rasulullah dalam membaca Al-Qur'an dan bacaan shalat. Beliau menjawab: "Ketahuilah bahwa Baginda Nabi Muhammad SAW. shalat, kemudian tidur dengan durasi yang sama seperti ketika beliau shalat, lalu Baginda kembali shalat dengan durasi yang sama seperti ketika beliau tidur, kemudian tidur lagi dengan durasi yang sama seperti ketika beliau shalat, hingga menjelang subuh." Ummu Salamah kemudian mencontohkan cara bacaan Rasulullah SAW. dengan menunjukkan satu bacaan yang menjelaskan pengucapan huruf-hurufnya satu per satu. Dari hadis tersebut, menunjukkan bahwa Ummu Salamah menjelaskan tentang bacaan tajwid Al-Qur'an yang dibaca oleh Rasulullah SAW. Ini menandakan bahwa dalam shalat, seseorang yang membaca Al-Qur'an juga harus tetap menerapkan ilmu tajwid dalam setiap bacaannya.[97]

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah supaya mengetahui kemudian melatih bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), sifat, dan aturan bacaan, yang bertujuan supaya terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, ilmu tajwid bertujuan agar kita dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sesuai dengan guru kita yang bersanadkan hingga kepada Rasulullah SAW. Ilmu tajwid juga memberi kefahaman kepada lisan dari kekeliruan saat membaca Al-Qur'an, menjaga bacaan Al-

[96] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati* (Bakuroini: Pustaka Pribadi, 1443 h.), h. 1.

[97] M. Hasbi Ashadiqi, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android", h.62.

Qur'an dari kesalahan, serta memungkinkan kita untuk mengajarkannya dengan tepat dan benar kepada orang lain.[98]

Ibnul Jazari dalam *An-Nasyr* mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan bacaan Al-Qur'an dan tajwid yang benar adalah latihan lidah dan rajin untuk mengulanginya. Tajwid bukan sekadar memainkan lidah, mulut, dan rahang, atau memanjangkan dan memendekkan huruf secara berlebihan. Tajwid adalah bacaan yang mudah, nikmat, dan lembut, yang tidak berlebihan atau dipaksakan, serta sesuai dengan tabiat dan ucapan orang Arab fasih. [99]

2. Hukum-Hukum Tajwid yang Relevan Dengan Pelafalan Huruf Hijaiyah

Hukum-hukum tajwid yang relevan dengan pelafalan huruf hijaiyah meliputi berbagai aspek yang membantu pembaca Al-Qur'an mengucapkan setiap huruf dengan benar dan sesuai kaidah.

a. Makharijul Huruf yaitu Menentukan dari mana setiap huruf hijaiyah keluar, seperti dari tenggorokan, lidah, bibir, hidung, atau rongga mulut.[100]
b. Sifat Huruf yaitu Memahami karakteristik setiap huruf, seperti *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis), serta sifat-sifat lain seperti *jahr* (jelas), *hams* (samar), syiddah (kuat), rakhawah (lemah), *isti'lā* (terangkat), *istifāl* (rendah), *itbaq* (menempel), dan *infitah* (terbuka).[101]
c. Hukum Nun Sukun atau Tanwin yaitu terbagi 4 macam:
    1) *Izhar Halqi*: Pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* secara jelas ketika bertemu dengan huruf-huruf tenggorokan (ء، هـ، ع، ح، غ، خ).
    2) *Idgham*: Menggabungkan nun *sukun* atau *tanwin* ke huruf berikutnya, terdiri dari *idgham bighunnah* (dengan dengung) yang hurufnya yaitu ينمو dan *idgham bilaghunnah* (tanpa dengung) hurufnya yaitu ل dan ر.
    3) *Ikhfa*: Menyamarkan Pengucapan *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf *ikhfa*

[98] Novandi Abdurroozzaq & Jaenal Abidin, "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan" dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-islaman* (Karawang: Al-Ulum, 2022), Vol. 9. No. 2, h. 152

[99] Aiman Rushidi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid* (Damaskus: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2012), h. 18.

[100] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Cet. II, h. 125

[101] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid,* Cet II, h 167-186

4) *Iqlab*: Menukar suara *nun sukun* atau *tanwin* menjadi *mim* ketika bertemu dengan huruf '*ba*'.

d. Hukum *Mim Sukun* yaitu terbagi 3:
   1) *Idgham Mimi*: Penggabungan mim sukun kepada mim ketika bertemu dengan huruf '*mim*'.
   2) *Ikhfa Syafawi*: Menyembunyikan pengucapan mim sukun ketika bertemu dengan huruf '*ba*'.
   3) *Izhar Syafawi*: Pengucapan mim sukun secara jelas ketika bertemu dengan huruf-huruf selain '*mim*' dan '*ba*'.[102]

e. *Qalqalah* yaitu Pantulan suara ketika huruf *qalqalah*nya berbaris *sukun*, hurufnya yaitu (ق، ط، ب، ج، د). *Qalqalah* sendiri terbagi dua macam:
   1) *Qalqalah Sugra: Qalqalah* yang sukunnya asli, biasanya terletak ditengah kalimat
   2) *Qalqalah Kubra: Qalqalah* yang berharokat sukun diakhir kalimat (Sukunnya *'Aridah*)

f. Hukum Bacaan Mad, Terbagi 2:
   1) *Mad Ashli* yaitu apabila huruf Mad yang kalimat sesudahnya selain huruf *hamzah*, sukun atau tasydid yang panjangnya dua harokat. *Mad* ini ada 6 bagian: *Mad Thabi'iy, Mad 'Iwadh, Mad Badal, Mad Shilah Qashirah, Mad Thobi'I Harfi, dan Mad Thamkin.*
   2) *Mad Far'iy* yaitu Mad yang panjangnya melebihi dari 2 harokat atau 1 alif. Mad ini ada 10 bagian: *Mad Wajib Muttasil, Mad Jaiz Munfasil, Mad Shilah Thawilah, Mad Lien, Mad 'Aridh Lissukun, Mad Lazim Khilmiy Mukhaffafah, Mad Lazim Khilmiy Mutsaqal, Mad Lazim Charfiy Mukhaffafaf, Mad Lazim Charfiy Mutsaqal, dan Mad Far'iy*.[103]

g. Hukum *'Lam'* Pada Lafadz Jalalah dan *'Ra'*
   1) *Lam Jalalah*: Lam pada lafadz Allah, yang dibaca tebal (*tafkhim*) apabila harokat sebelumnya "Fathah" atau "*Dhommah*" ataupun dibaca tipis *(tarqiq)* apabila harokat sebelumnya "*kasrah*".
   2) Pengucapan huruf *'ra'* ada 4 macam:
      a) *Tafkhim*, apabila huruf *'ra'* berharokat *Fathah* atau *Dhommah*
      b) *Tarqiq*, apabila huruf *'ra'* berharokat *Kasrah* atau *Kasratain*
      c) Jawazul Wajhain, apabila huruf *'ro'* sukun terletak setelah kasroh yang diperantarai oleh huruf *isti'lā*.

[102] Agus Nur Qowim, *Shafwatut Tajwid* (Jakarta: PT Pencerah Generasi Antarbangsa, 2018), h. 42-64.

[103] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir* (Kudus: Pondok Pesantren Damaran-Kudus, 2015), Cet. 1, h. 23-29.

d) *'Ro'* Bertasydid, disamarkan atau taqrirkan tidak terlalu berlebihan.[104]

Ghunnah yaitu dengungan yang terjadi pada pengucapan nun dan mim bertasydid serta pada *idgham bighunnah* dan *ikhfa*. *Ghunnah* adalah sifat lazimah murni suara yang berasal dari hidung, maka selain *ghunnah* tidak diperkenankan huruf hijaiyah keluar dari hidung.[105]

B. Makharijul Huruf

1. Pengertian Makharijul Huruf

Makharijul huruf merupakan salah satu elemen penting dalam ilmu tajwid yang sangat fundamental dalam membaca Al-Qur'an. Istilah makhorijul huruf merujuk kepada tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, yang mana setiap huruf memiliki tempat keluar tertentu dalam rongga mulut dan tenggorokan. Memahami dan menguasai makhorijul huruf adalah langkah awal untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar.[106]

Pentingnya memahami makharijul huruf tidak bisa dilebih-lebihkan. Kesalahan dalam mengucapkan makhraj huruf dapat mengubah makna kata dalam Al-Qur'an, yang dapat menyebabkan salah tafsir. Oleh karena itu, ilmu tajwid memberikan perhatian besar pada makharijul huruf untuk memastikan setiap huruf diucapkan dengan benar sesuai tempat keluarnya. Dalam praktiknya, untuk mengidentifikasi makhraj suatu huruf, seseorang bisa menghentikan suara saat mengucapkan huruf tersebut dan merasakan dari mana suara itu keluar. Secara keseluruhan, memahami makharijul huruf adalah kunci untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan mendalam. Dengan memahami tempat keluar setiap huruf, seorang pembaca dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya membaca dengan tajwid yang baik tetapi juga menjaga makna dan keindahan asli dari kitab suci Al-Qur'an.[107]

Peneliti di bidang ini memberikan pandangan bahwasanya ilmu tajwid terdapat pada lima bagian yaitu, *rongga mulut* (جوف), *rongga tenggorokan* (حلق), *lidah* (لسان), *dua bibir* (شفتين), dan *hidung*

[104] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir*, Cet. 1, h. 13-16.

[105] Mochamad Ihsan Ufiq, *Terjemah dan Syarh Ringkas Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Kalimatil Qur'aniyati*, Cet I, h. 32.

[106] Evy Saragih, dkk, "Analisis Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 4-8 Tahun di Desa Bantan, dalam *Jurnal Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* (Medan, Reslaj, 2023), Vol. 5. No. 4, h. 2206.

[107] Fahrul Roji, "Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Di Perumahan Ciputat Baru" *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 3-5.

(خيشوم). Adapun defenisinya yaitu tempatnya keluarnya bunyi huruf ataupun tempat pengucapannya huruf-huruf hijaiyah.[108]

2. Cara Mengetahui Letak yang Benar Tempat Keluarnya Huruf

Mengetahui tempat keluarnya huruf atau makhraj adalah salah satu aspek paling fundamental dalam ilmu tajwid, yang merupakan ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Makhraj adalah titik tempat keluarnya huruf yang menentukan bunyi khas setiap huruf dalam bahasa Arab. Tanpa memahami dan menguasai makhraj, pembaca Al-Qur'an bisa salah dalam pengucapan yang mengubah arti kata, sehingga dapat merusak makna ayat-ayat Al-qur'an.[109]

Mengetahui letaknya makharijul huruf adalah sangat penting dikarenakan Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang harus dibaca dengan tartil, yaitu secara perlahan dan jelas. Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Muzzammil [73]: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا ۗ

"*Dan bacalah Alquran itu dengan tartil*."

Membaca dengan tartil mencakup memahami dan menerapkan hukum-hukum tajwid, termasuk mengidentifikasi makhraj setiap huruf.[110]

Menguasai makhraj huruf adalah langkah penting dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan benar. Makhraj yang benar memastikan bahwa setiap huruf diucapkan sesuai dengan tempat keluarnya, yang pada gilirannya menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Latihan yang konsisten, mendengarkan qari' profesional, dan bimbingan dari guru tajwid adalah cara-cara efektif untuk meningkatkan penguasaan makhraj huruf. Dengan tekad yang kuat dan usaha yang berkelanjutan, siapa pun dapat membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mendapatkan pahala yang besar.[111]

Untuk memastikan pengucapan huruf sesuai dengan makhrajnya, ada beberapa cara praktis yang bisa diikuti, yaitu:

---

[108] Aso Sudiarjo, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android" dalam *Jurnal Sisfotek Global* (Tangerang: Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, 2015), Vol. 5. No. 2, h. 55.

[109] Muh. Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa" *Desertasi* Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, h. 29.

[110] Apip, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Hukum Bacaan Alif Lam Qomariyah Dan Alif Lam Syamsiah Melalui Metode Belajar Baca Quran 99 Hari (Bbq 99)" dalam *Journal of Elementary Education* (Sukabumi: Creative of Learning Students Elementary Education, 2020), Vol. 3. No. 6, h. 293.

[111] Faiza, "Kompetensi Seni Baca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah" dalam *Journal of Educational Research* (Jambi, Yayasan Gentrism, 2023), Vol. 2. No. 1, h. 172-174.

a. Latihan mengucapkan huruf secara terpisah, caranya yaitu mengucapkan setiap huruf-huruf hijaiyah secara perlahan dan perhatikan dengan teliti posisi lidah, bibir, serta bagian mulut lainnya.
b. Mendengarkan contoh dari qurra' yang ahli dibidang itu: Mendengarkan bacaan Alquran dari ulama qurro' yang terkenal dengan tajwid yang baik dapat membantu memahami bagaimana makharijul huruf diterapkan dalam bacaan.
c. Berlatih di depan cermin, dengan berlatih di depan cermin dapat membantu melihat pergerakan mulut dan lidah ketika mengucapkan huruf-huruf tertentu. Ini bisa menjadi cara efektif untuk memastikan posisi yang benar.
d. Meminta bimbingan dari guru tajwid, guru tajwid dapat memberikan koreksi langsung dan tips spesifik untuk memperbaiki makhraj huruf. Bimbingan langsung sangat penting terutama bagi pemula.[112]
e. Menggunakan teknik latihan khusus, latihan dengan fokus pada satu kelompok huruf tertentu yang memiliki makhraj yang sama bisa membantu memperkuat penguasaan makhraj tersebut. Misalnya, berlatih mengucapkan huruf-huruf yang keluar dari bagian tenggorokan terlebih dahulu sebelum beralih ke kelompok huruf lainnya.[113]

Sementara itu, juga perlu diketahui bahwa cara mengetahui tempat keluarnya tiap-tiap huruf dalam praktek melibatkan langkah-langkah berikut:

a. Memahami posisi organ-organ mulut secara menyeluruh, mulai dari bibir bagian luar hingga ke bagian dalam mulut sampai tenggorokan paling bawah, dengan pemahaman yang mendalam dan akurat.
b. Menguasai makharijul huruf secara teoretis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid.
c. Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, pertama-tama huruf tersebut harus dimatikan atau ditasydidkan, lalu huruf sebelumnya diberi harakat hidup (vokal) apapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat. Tempat dimana suara terputus adalah makhrajnya.
d. Mempelajari makharijul huruf hendaknya dilakukan dalam bentuk teori dan praktek untuk setiap huruf, sehingga pengucapan huruf tersebut benar-benar sesuai dengan makhraj yang tepat.[114]

---

[112] Siti Nur Kholifah, "Peran Penting Guru Dalam Optimalisasi Literasi Al-Qur'an Di Smp Muhammadiyah 1 Purwokerto" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, h. 5.

[113] Elviana Lubis, "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII A Smp Negeri Ranto Baek T.A 2020/2021" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, h. 94-97.

[114] Aso Sudiarjo, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android" dalam *Jurnal Sisfotek Global* (Tangerang: Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, 2015), Vol. 5. No. 2, h. 55-56.

3. Bagian-Bagian Makharijul Huruf

a. Maudhu' Al-Jauf

1) *Al-Jauf* ma'nanya adalah rongga mulut, yaitu makhorijul huruf yang tempatnya di rongga mulut. Hurufnya yaitu ada tiga: ا, و & ي[115]

2) Sifatnya yaitu dipanjangkan atau bisa dikatakan *mad*

3) Cara membacanya yaitu dipanjangkan 2 harokat.

4) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ا = اِنا

و = يقُوْلُوْنَ

ي = جَمِيْلًا

b. Maudhu' Al-Halq

Maudhu' Al-Halq terbagi 3:

1) أقصى الحلق (*pangkal tenggorokan)*

a) Ma'nanya adalah huruf yang keluar/berasal dari pangkal tenggorokan. Hurufnya ada 2 yaitu: ء & هـ.[116]

b) أقصى الحلق (*pangkal tenggorokan)* mempunyai 5 sifat yaitu: *Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah* dan *Ishmat*

c) Cara mengucapkan huruf ini yaitu ditempatkan pada tempat pangkal tenggorokan kemudian nafas dan suara ditahan, lidah ke bawah, dan lidah renggang dengan langit-langit.

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ء = وَطْأً وَّاَقوَمُ

هـ = هِيَ اَشَدُّ

2) وسط الحلق *(tengah tenggorokan)*

a) Maknanya adalah huruf yang berasal/keluar dari tengah-tengah tenggorokan. Hurufnya ada dua yaitu: ع dan ح.[117]

---

[115] Tim Penulis At-Taysir, *"At-Taysir" Metode At-Taysir,* (Kudus: Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Kudus, 2013), Cet. II, h. 7.

[116] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Cet. II, h. 135.

[117] Agus Nur Qowim, *Shafwatut Tajwid*, h. 23.

b) وسط الحلق *(tengah tenggorokan)* mempunyai 5 sifat yaitu: *Jahr, Tawassuth, Istifal, Infitah* dan *Ishmat*.

c) Cara mengucapkan huruf ini yaitu dengan cara di tempatkan pada tengah tenggorokan kemudian nafas ditahan, suara yaitu pertengahan (ditahan atau antara dilepas dan ditahan), lidah kebawah dan juga renggang dengan langit-langit bagian di atasnya.

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ع = وَاصْبِرْ عَلٰى

ح = قَرْضًا حَسَنًا

3) أدنى الحلق *(puncak tenggorokan)*

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal/keluar dari puncak tenggorokan. Hurufnya ada dua yaitu: غ dan خ.

b) أدنى الحلق *(puncak tenggorokan)* mempunyai 5 sifat yaitu: *Hams, Rakhawah, Isti'la', Infitah,* dan *Ishmat.*

c) Cara mengucapkan huruf ini yaitu dengan cara tempatkan pada puncak tenggorokan kemudian nafas dan suara dilepas, lidah naik, anatara lidah dengan langit-langit renggang dan bibirnya monyong.[118]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an.

غ = وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ

خ = فَاَخَذْنٰهُ اَخْذًا

c. Maudhu' Lisan

Maudhu' Lisan terbagi 6:

1) Pangkal lidah

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal/keluar dari pangkal lidah. Hurufnya ada 2 yaitu: ق dan ك .

b) Makharijul huruf di pangkal lidah ini mempunyai dua huruf dengan sifat yang sedikit berbeda: Huruf ق ada 6 sifat= *Jahr,*

[118] Tim Penulis At-Taysir, *"At-Taysir" Metode At-Taysir*, Cet. II, h. 10-11.

Syiddah, Isti'la', Infitah, Ishmat dan Qalqalah, Sementara huruf ك ada 5 sifat= *Hams, Syiddah, Isti'la', Infitah dan Ishmat.*[119]

c) Cara pengucapanya:

ق = Huruf ini ditempatkan pada pangkal lidah kemudian nafas dan suara ditahan, lidah naik tidak sampai nempel pada langit-langit atasnya, bibir mencucu dan dipantulkan jika berbaris sukun atau *waqaf.*

ك = Huruf ini ditempatkan pada pangkal lidah tetapi lebih kedepan sedikit dari makhrajnya ق, kemudian nafas dilepas, suara ditahan dan lidah kebawah renggang dengan langit-langit.[120]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ق = قَولا

ك = ظَهرك

2) Tengah lidah

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal/keluar dari tengah lidah. Hurufnya ada 3 yaitu: ش & ج ,ي.[121]

b) Makharijul di tengah lidah mempunyai tiga huruf yang berbeda sifat: 1. Huruf ي mempunyai 6 sifat yaitu *jahr, rakhawah, istifal, infitah, ishmat* dan *lien*. 2. Huruf ج yaitu mempunyai 6 sifat yaitu *hams, rakhawah, istifal, infitah, ishmat dan tafasysyiy.* Huruf ش mempunyai 6 sifat yaitu *jahr, syiddah, istifal, infitah, ishma*t dan *qalqalah.*[122]

---

[119] Ainur Rhain, dkk, "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali" dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* (Medan: Formosa Publisher, 2023), Vol. 2. No. 1, h. 33.

[120] Tim Penulis At-Taysir, *"At-Taysir" Metode At-Taysir*, Cet. II, h. 14-15.

[121] Noni Fajrianita, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tajwid Santri Di Pesantren Qur'an Al-Fida Bengkulu" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, h. 26-27.

[122] Cindy Aqmarina Allail, dkk, "Analisis Kesalahan Fonologi dalam Pengucapan Huruf Hijaiyahpada Penderita Gangguan Pendengaran Sensorineural"

c) Cara pengucapannya:

ي = Huruf ini di tempatkan pada tengah lidah menyentuh langit-langit bagian atas.[123] Kemudian nafas ditahan, suara dilepas, lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan suaranya seperti mengucapkan "Ai"

ج = Huruf ini di tempatkan pada tengah lidah menyentuh langit-langit bagian tengah, kemudian nafas dan suara ditahan, lidah kebawah renggang dengan langit-langit, dan dipantulkan jika berharokat sukun atau karena *waqaf*.

ش = Huruf ini di tempatkan pada tengah lidah dan tengah langit-langit bagian atas, kemudian nafas dan juga suara dilepas, pangkal lidah kebawah, renggang dengan langit-langit disertai suara nafasnya menyebar kebagian atas dan bagian bawah di mulut.[124]

d) Contohnya dalam Al-Qur'an:

ي = أُنْزِلَ اِلَيْكَ

ج = حَرَجٌ

ش = شٰكِرِيْنَ

3) Sisi kanan atau kiri lidah
   a) Maknanya adalah huruf yang berasal dari sisi kanan, kiri lidah, ataupun dari keduanya, akan tetapi jarang digunakan. Hurufnya yaitu huruf ض.[125]
   b) Makharijul hurufnya di bagian ini mempunyai 6 sifat huruf: *Jahr, Rakhawah, Isti'la', Ithbaq, Ishmat dan Istithalah.*
   c) Cara pengucapannya yaitu ditempatkan pada sisi bagian kanan ataupun kiri lidah bersentuhan dengan gigi geraham atas bagian dalam kemudian nafas ditahan, suara dilepas, lidah naik sampai

---

dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Purwakarta: Muttaqien Publishing, 2024), Vol. 5. No. 1, h. 84.

[123] Fitri Aulia, "Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Kelas V di Min 1 Bandar Lampung" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, h. 23.

[124] Muh. Abrar, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa", h. 123-124.

[125] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati*, h. 4.

nempel pada langit-langit bagian atasnya, memanjangkan suara dalam makhrojnya sampai sisi ujung lidah, dalam pengucapannya jangan sampai pipi berperan/menggelembung.[126]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an: بَعْضُكُمْ

4) Sisi bagian depan tepi lidah

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal dari sisi bagian depan tepi lidah. Hurufnya ada 3 yaitu: ن & ر ,ل.

b) Makhorijul huruf di sisi bagian depan tepi lidah mempunyai tiga huruf yang mempunyai sifat huruf yang berbeda:[127] 1. Huruf ن mempunyai 6 sifat huruf *yaitu jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq dan ghunnah.* 2. Huruf ل mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq dan inkhiraf.* 3. Huruf ر mempunyai 7 sifat huruf yaitu *jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq, inkhiraf dan takrir.*

c) Cara pengucapannya:

ن = Cara mengucapkan huruf ini yaitu ditempatkan pada ujung lidah bersentuhan dengan gusi gigi depan atas kemudian nafas ditahan, suara pertengahan (1/2 ditahan), lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan dibaca dengan dengung ketika bertasydid.[128]

ل = Cara mengucapkan huruf ini yaitu ditempatkan pada sisi ujung tepi lidah bersentuhan dengan gusi gigi depan atas kemudian nafas ditahan, suara pertengahan, pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit, sifat dan makhrajnya menyalahi pada sifat dan makhraj lainnya.

ر = Cara mengucapkan huruf ini yaitu ditempatkan pada ujung lidah lebih sedikit kedalam, sedikit mengenai gusi gigi depan bagian atas kemudian nafas ditahan, suara pertengahan (1/2 ditahan),

---

[126] Ainur Rhain, dkk, "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali", h. 31-33.

[127] Sayyid Lasin Abul Farhi & Kholid bin Muhammad Al-Hafidz Al-Alami, *Taqriibul Ma'ani fi Syarhi Hirzil Ma'ani fil Qira'atis Sab'i* (Al-Madinatul Munawwaroh: مكتبة دار الزمان للنشر والتوزيع, 1421 h.), h. 460.

[128] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir Metode At-Taysir*, Cet. II, h. 22.

pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit, ujung lidah bergetar, sifat dan makhrajnya condong atau membelok kepada sifat dan makhraj lain.[129]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ن = لَا يفْتِنَنَّكُمُ

ل = قَالَ فِيهَا

ر = مُسْتقَرٌّ

5) Ujung lidah

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal dari ujung lidah. Hurufnya ada enam yaitu: ظ & ذ, ث, ص, س, ز.[130]

b) Makhorijul huruf yang berasal dari ujung lidah ada 6 huruf yang mempunyai sifat huruf yang berbeda. 1. Huruf ز mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, rakhawah, isthifal, infitah, ishmat dan shafir.* 2. Huruf س mempunyai 6 sifat huruf yaitu *hams, rakhawah isthifal, infitah, ishmat dan shafir.* 3. Huruf ص mempunyai 6 sifat huruf yaitu *hams, rakhawah, isti'la', ithbaq, ishmat dan shafir.* 4. Huruf ث mempunyai 5 sifat huruf yaitu *hams, rokhowah, istifal, infitah dan ishmat.* 5. Huruf ذ mempunyai 5 sifat huruf yaitu *jahr, rokhowah, istifal, infitah dan ishmat.* 6. Huruf ظ mempunyai 5 sifat huruf yaitu *jahr, rakhawah, isti'la', ithbaq dan ishmat.*[131]

c) Cara pengucapannya:

ز = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah berhadapan tidak sampai menyentuh antara gigi seri bagian atas dan bawah kemudian nafas ditahan, suara dilepas lidah kebawah renggang

---

[129] Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis,* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2023), h. 11-12.

[130] Mila Kartika & Alfurqan, "Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Lembah Melintang" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Padang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022), Vol. 6. No. 2, h. 9382.

[131] Agus Nur Qowim, *Shafwatut Tajwid*, h. 33-36.

dengan langit-langit dan ada bunyi suara berdesis atau siul *(shafir).*[132]

س = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah berhadapan tidak sampai menyentuh antara gigi seri bagian atas dan bawah kemudian nafas dan suara dilepas, pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan ada bunyi suara berdesis atau siul *(shafir).*[133]

ص = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah berhadapan tidak sampai menyentuh antara gigi seri bagian atas dan bawah kemudian nafas dan suara dilepas, ujung lidah keatas bersentuhan dengan langit-langit atas dan ada bunyi suara berdesis atau siul *(shafir).*

ث = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah dan ujung dua gigi seri bagian atas kemudian nafas dan suara dilepas, pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit bagian atas.

ذ = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah dan ujung dua gigi seri bagian atas kemudian nafas ditahan, suara dilepas, lidah kebawah renggang dengan langit-langit.

ظ = Huruf ini ditempatkan pada ujung lidah dan ujung dua gigi seri bagian atas kemudian nafas ditahan, suara dilepas, ujung lidah dinaikkan sampai menempel kelangit-langit atasnya.[134]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ز = يَنْزِعُ عَنهُمَا

س = سَوْءٰتِهِمَا

ص = مُخْلِصِيْنَ

ث = وَالْاِثْمَ

[132] Rahma Safitri Barus, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tahfidz di SMP Swasta Islam Terpadu Nurul 'Azizi Medan" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021. h. 37.

[133] Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis,* h. 13.

[134] Muhammad Afif Amrulloh & Haliyatul Hasanah, "Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan" dalam *Jurnal Bahasa* Arab (Lampung: Arabiyatuna, 2019), Vol. 3. No. 2, h. 219.

ذ = اِذْ جَآءَهُمْ

ظ = مَا ظَهَرَ مِنهَا

6) Punggung ujung lidah

a) Ma'nanya adalah huruf yang berasal dari punggung ujung lidah. Hurufnya ada tiga yaitu: ت د & ط[135]

b) Makhorijul huruf yang berasal dari ujung lidah mempunyai tiga huruf yang mempunyai sifat yang berbeda. 1. Huruf ت mempunyai 5 sifat huruf yaitu *hams, syiddah, istifal, infitah dan ishmat.* 2. Huruf د mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, syiddah, istifal, infitah, ishmat dan qalqalah.* 3. Huruf ط mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, syiddah, isti'la', ithbaq, ishmat dan qalqalah.*[136]

c) Cara pengucapannya:

ت cara mengucapkannya yaitu ditempatkan pada punggung ujung lidah bersentuhan dengan pangkal gigi depan bagian atas kemudian nafas dilepas, suara ditahan, pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit, ujung lidah tidak sampai keluar seperti bunyinya huruf "c" atau "ac".[137]

د cara mengucapkannya yaitu ditempatkan pada punggung ujung lidah bersentuhan dengan pangkal gigi depan bagian atas kemudian nafas dan suara ditahan, pangkal lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan dipantulkan ketika berharokat sukun asli atau *waqaf*.

---

[135] Rahmatia, dkk, "Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Man 1 Buton" dalam *Jurnal Bahasa Arab* (Makassar: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2021), Vol. 18. No. 1, h. 126.

[136] Cindy Aqmarina Allail, dkk, "Analisis Kesalahan Fonologi dalam Pengucapan Huruf Hijaiyahpada Penderita Gangguan Pendengaran Sensorineural", h. 85-87.

[137] Akhmad Yusron, "Strategi Pembelajaran Tahfidzdan Tajwid Dalam Meningkatkan Skillmengajar Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pgmi Unisda)" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* Islam (Lamongan: Mida, 2020), Vol. 3. No. 2, h. 80-81.

ط cara mengucapkannya yaitu ditempatkan pada punggung ujung lidah bersentuhan dengan pangkal gigi seri depan bagian atas kemudian nafas dan suara ditahan, ujung lidah naik ketas nempel dengan langit-langit atasnya dan dipantulkan ketika sukun asli atau *waqaf*. Ujung lidah tidak sampai keliatan atau keluar.[138]

d) Contohnya di dalam Al-Qur'an:

ت = لِتُنْذِرَ بِه

د = فِيْ صَدْرِكَ

ط = مِنْ طِيْنٍ

d. Maudhu' Syafatain

1) *Maudhu' Syafatain* ma'nanya adalah huruf yang penyebutannya berasal dari dua bibir. Hurufnya ada empat yaitu: ف, م, ب, & و.[139]

2) Makharijul huruf yang berasal dari dua bibir mempunyai 4 huruf yang memiliki sifat huruf yang berbeda. 1. Huruf ف mempunyai 5 sifat huruf yaitu *hams, rakhawah, istifal, infitah dan idzlaq.* 2. Huruf م mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq dan ghunnah.* 3 Huruf ب mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, syiddah, istifal, infitah, idzlaq dan qolqolah.* 4. Huruf و mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, rakhawah, istifal, infitah, ishmat dan lien.*

3) Cara pengucapannya:

ف cara mengucapkan yaitu ditempatkan pada bibir bawah bagian dalam bersentuhan dengan ujung gigi seri atas kemudian

[138] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir*, Cet. 1, h. 49-50.

[139] Hardilawaty, "Analisis Kesalahan Makhrijul Huruf dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada pembelajaran BTQ Kelas VIII.1 SMP Negeri 7 Pinrang" *Skripsi* pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Prepare, 2022, h. 15.

nafas dan suara dilepas, lidah kebawah renggang dengan langit-langit bagian atas.[140]

م cara mengucapkan hurufnya yaitu ditempatkan kepada dua bibir bagian atas dan bawah kemudian nafas ditahan, suara pertengahan (1/2 ditahan), lidah kebawah renggang dengan langit-langit, dan juga memiliki sifat dengung ketikan huruf ini bertasydid.[141]

ب cara mengucapkan hurufnya yaitu ditempatkan kepada dua bibir bagian atas dan bawah kemudian nafas dan suara ditahan, lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan dipantulkan ketika sukun asli atau *waqaf*.

و cara mengucapkan hurufnya yaitu ditempatkan kepada dua bibir bagian atas dan bawah kemudian nafas ditahan suara dilepas lidah kebawah renggang dengan langit-langit dan memiliki sifat lien seperti "Au".[142]

4) Contohnya dari Al-Qur'an:

ف = فَجَآءَهَا بَأْسُنَا

م = وَكَمْ مِّنْ قَرْيَةٍ

ب = بَأْسُنَا

و = بيَاتًا اَوْ هُمْ

c. Maudhu' Al-Khaisyum

1) Ma'na dari *Maudhu' Al-Khaisyum* adalah huruf yang bertempat dalam pengucapan pada rongga pangkal hidung. [143]Hurufnya ada dua yaitu: م & ن.

---

[140] Tari Ayu Apriyanti, "Peran Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Kecamatan Bermani Ulu Raya" *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Pada, 2023, h. 21.

[141] Ali Saman Hudi, "Analisis Kesulitan Mempelajari Ilmu Tajwid Pada Siswa Kelas VII Mts Darul Aman Medan" *Skripsi* pada Universitas Islam Sumatera Utara, 2022, h. 35.

[142] Niswatul Khiyaroh, "Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Manan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Kabupaten Magelang" *Skripsi* pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (Undaris), 2023, h. 18.

[143] Nidakhairani Nasution & Lah muddin Lubis, "Analisis Kesalahan Makharijul Huruf pada Pelafalan Kalimat Bahasa Arab Kelas VIII MTs Al-

2) Cara pengucapannya yaitu mendengungkan huruf م atau ن yang berharokat sukun atau tanwin ketika *idgham bighunnah, iqlab, ikhfa,* dan ketika hukum tajwidnya *idgham musyaddadah.*[144]
3) Contohnya dari Al-Qur'an:

م = ثُمَّ قُلْنَا

ن = فَلَنَقُصَّنَّ

C. Sifat-Sifat Huruf

1. Sifat Huruf Hijaiyah

Sifat-sifat huruf dalam bahasa Arab secara Terminologi merujuk pada karakteristik tetap yang melekat pada setiap huruf hijaiyah. Sifat ini menentukan bagaimana suatu huruf harus diucapkan ketika mencapai makhraj (tempat keluarnya huruf). Setiap huruf hijaiyah memiliki karakteristik yang unik. Dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah, perhatian terhadap sifat-sifat ini sangat penting. Mengabaikan sifat-sifat tersebut dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam pelafalan huruf-huruf tersebut.[145]

Sementara menurut Etimologi sifat huruf hijaiyah merupakan konsep penting dalam ilmu tajwid yang merujuk pada karakteristik khas yang melekat pada setiap huruf dalam alfabet Arab. Sifat ini berfungsi sebagai penanda bagaimana sebuah huruf harus diucapkan dan memberikan perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Dalam konteks linguistik, sifat huruf adalah aspek fonetik yang menetap dan tidak berubah, memengaruhi cara pelafalan huruf saat keluar dari makhrajnya (tempat keluarnya huruf).[146]

Mengetahui sifat ini sangat penting dalam pengucapan huruf hujaiyah karena mengabaikan sifat-sifat huruf dalam pelafalan huruf hijaiyah dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam pengucapan, yang pada gilirannya dapat mengubah arti kata atau bahkan menyebabkan salah pengertian dalam bacaan Al-Qur'an. Dengan memahami dan mengamalkan sifat-sifat huruf

---

Jamâ€™iyatul Washliyah Tembung" dalam *Jurnal Program Studi PGMI* (Medan: Modeling, 2023), Vol. 10. No. 2, h. 226.

[144] Roni Susanto & Muhammad Afif Ulin Nuha, "Menjaga Autentisitas Bacaan al-Quran melalui Tashil di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri" dalam *journal of Education, Human Development, and Community Engagement* (Ponorogo: Integratia, 2023), Vol. 1. No. 2, h. 148.

[145] Endang Purnama Sari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 5.

[146] Mustari, "Aplikasi Makharijul Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, h. 20.

hijaiyah, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dalam pelafalan, yang penting dalam pembacaan Al-Qur'an maupun berkomunikasi dalam bahasa Arab.[147]

Misalnya, jika seseorang tidak memperhatikan sifat jahr pada huruf "ض" *(dhadh)* dan mengucapkannya dengan lembut, huruf tersebut bisa terdengar seperti huruf "ظ" *(dzha)* karena ia maemasukkan sifat yang mestinya ada pada huruf "ظ" *(dzha)*, yang memiliki makna yang berbeda. Kesalahan semacam ini dapat mengubah arti kata atau bahkan menyebabkan salah pengertian dalam bacaan Al-Qur'an. Contoh lain adalah huruf "ف" *(fa)*, yang memiliki sifat *hams dan rikhwah.* Jika diucapkan dengan keras dan kuat, huruf tersebut bisa terdengar seperti "ب" *(ba)* karena ia memasukkan sifat yang mestinya ada di huruf "ب" *(ba)*, yang juga memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, memperhatikan sifat-sifat huruf sangat penting untuk mencapai kesempurnaan dalam pelafalan.[148] Sifat huruf hijaiyah dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: Sifat lazimah dan Sifat 'aridhah.

2. Pembagian Sifat-Sifat Huruf Hijaiyah.

Menurut ulama yang ahli dalam bidang tajwid yaitu Syekh *Ibrohim ibn 'Aliy ibn Syihatsah As-Samannudiy* sifat huruf hijaiyah terbagi menjadi dua macam yaitu sifat lazimah dan juga sifat 'aridhoh. Sifat lazimah adalah sifat yang pasti ada pada huruf tersebut. Sementara sifat 'aridhoh adalah sifat huruf yang mendatang artinya sifat itu ada ketika ada penyebabnya.[149] Adapun pembagian sifat-sifatnya yaitu:

a. Sifat lazimah

Sifat huruf lazimah mempunyai dua bagian, yaitu sifat huruf yang berlawanan dan sifat huruf yang tidak berlawanan, Adapun huruf yang berlawanan:

1) *Jahr – Hams*

Pengertian jahr adalah sifat huruf yang bunyinya terang yang cara pengucapannya adalah dengan tertahannya nafas,

[147] Eko Kuntarto, *Telaah Linguistik Untuk guru Bahasa* (Jambi: Universitas Jambi, 2017), h. 13-14.

[148] Adib Al-Ma'zumi, "Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di Slb Santi Rama Jakarta Selatan" *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2023, h. 97-98.

[149] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati*, h. 6-8.

hurufnya (عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِيْ غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ). Sementara hams yaitu sifat huruf yang bunyinya berdesis yang cara pengucapannya yaitu dengan terlepasnya nafas dengan tidak ditahan, hurufnya (فَحَثَهُ شَخْصٌ سَكَتْ).[150]

2) *Syiddah – Tawassuth – Rakhawah*

Pengertian *Syiddah* yaitu sifat huruf yang diucapkan dengan kuat yang cara pengucapannya dengan tertahannya suara, hurufnya (أَجِدْ قَطٍّ بَكَتْ). Sementara *Tawassuth* adalah diucapkan pertengahan antara tertahan dan melepaskan suara, hurufnya (لِنْ عُمَرْ). Adapun *Rakhawah* yaitu sifat huruf yang diucapkan dengan tidak kuat ataupun kendor yang cara pengucapannya dengan terlepasnya suara, hurufnya (خُذْ غِثَّ حَظٍّ فَضَّ شَوْصُ زَيَّ سَاهٍ).[151]

3) *Isti'la' – Istifal*

Ma'na dari Isti'la' adalah keatas, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara pelafalannya dengan cara naiknya lidah kelangit-langit bagian atas, hurufnya (خُصَّ ضَغْطٍ قِظ). Sementara Istifal ma'nanya adalah kebawah, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara pelafalannya yaitu dengan cara turunnya lidah dari langit-langit atas kebawah, hurufnya (ثَبَتَ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ اِذْ سَلَّ شَكَا).[152]

4) *Ithbaq – Infitah*

Ma'na *Ithbaq* adalah Nempel, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara pengucapannya dengan cara terkatupnya lidah

[150] Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, h. 6-7.

[151] Siti Fitrianingsih, "Implementasi Pembelajaran Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alqur'an di Ponpes Al-Ghurobba' Kudus" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022, h. 27-28.

[152] Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, Cet I, h. 9-10.

pada langit-langit atas. Hurufnya (ص ض ط ظ). Sementara *Infitah* ma'nanya adalah terbuka, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara penyebutannya yaitu dengan cara renggangnya lidah dari langit-langit, hurufnya (مَنْ أَخَذَ وُجْدَ سَعَةٍ فزَكَا حَقَّ لَهُ شُرْبَ غَيْثٍ).[153]

5) *Ishmat – Idzlaq*

Ma'na *Ishmat* adalah Menahan atau diam, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang sulit/berat ketika diucapkan, hurufnya (جُزْ غِشَّ سَاخِطٍ صِدْ ثِقَةً اِذْ وَعْظُهُ بَحُظُّكَ). Sementara *Idzlaq* ma'nanya adalah ujung, pengertiannya ialah sifat huruf hijaiyah yang mudah/ringan ketika diucapkan, hurufnya (فِرَّ مِنْ لُبِّ).[154]

Adapun huruf yang tidak berlawanan yaitu:

1) *Shafir*hijaiyah yang cara pengucapannya dengan adanya seruit/siul, hurufnya (ص ز س).
2) *Qalqalah,* ma'nanya adalah pantulan, Pengertiannya ialah sifat huruf hijaiya yang cara pelafalannya yaitu bila huruf qolqolah tersebut berharokat sukun maka suaranya ada pantulan, hurufnya (قطب جد).
3) *Inhiraf,* ma'nanya adalah condong atau miring, pengertiannya yaitu sifat huruf hijaiyah yang cara pelafalannya yaitu miring kepermukaan ujung lidah, hurufnya (ل ر).[155]
4) *Taqrir,* ma'nanya adalah bergetar, pengertiannya yaitu sifat huruf*,* ma'nanya adalah seruit, pengertiannya ialah sifat huruf

[153] Winda Faradillah, dkk, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* (Kolaka: Usimar Kolaka, 2024), Vol. 7. No. 2, h. 7.

[154] Siti Fitrianingsih, "Implementasi Pembelajaran Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alqur'an di Ponpes Al-Ghurobba' Kudus", h. 29-30.

[155] Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), Cet. I, h. 75-77.

5) hijaiyah yang cara pengucapannya yaitu ujung lidah disertai dengan getaran, hurufnya (ر).
6) *Tafasysyiy* ma'nanya yaitu menyebar, pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara pengucapannya yaitu dengan cara nafas menyebar didalam mulut atau menyebar keatas dan kebawah, hurufnya (ش).
7) *Istithalah* ma'nanya adalah makhrojnya memanjang, [156] pengertiannya adalah sifat huruf hijaiyah yang cara pelafalannya yaitu memanjang dari awal sisi lidah hingga akhirnya hurufnya (ض).
8) *Ghunnah Musyaddadah* maknanya ialah dengung ketika bertasydid, pengertiannya adalah huruf hijaiyah yang cara pengucapannya ketika huruf tersebut bertasydid yaitu dengan mendengungkan suara melalui rongga hidung, hurufnya (مّ & نّ).[157]

b. Sifat *'Aridhah*

1) *Idzhar,* terbagi dua yang pertama *Idzhar Halqi* ialah suara huruf ن (*nun*) yang berharokat sukun atau bertanwin dibaca jelas ketika bertemu dengan salah satu huruf halqi (أ, هـ, ع, ح, غ, خ). Yang kedua *Idzhar Syafawi* ialah suara huruf م *(mim)* yang berharokat sukun bertemu dengan selain huruf ب & م.[158]
2) *Idgham,* terbagi dua yang pertama *Idgham bi Ghunnah* ialah suara huruf ن (*nun*) yang berharokat sukun atau bertanwin bertemu dengan huruf ن & م, و, ي. Yang kedua Idgham bi la Ghunnah

[156] Siti Fitrianingsih, "Implementasi Pembelajaran Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alqur'an di Ponpes Al-Ghurobba' Kudus", 2022, h. 30.

[157] Ali Mahfudz, "Implementasi Tashih Tilawah Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (Ptyqm) Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022, h. 20-21.

[158] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir*, Cet. 1, h. 4-11.

ialah suara huruf ن(*nun*) yang berharokat sukun ketemu dengan salah satu huruf ر ل.[159]

3) *Iqlab* ialah suara huruf ن (*nun*) yang berharokat sukun atau bertanwin berubah menjadi huruf م ketika bertemu dengan huruf ب.

4) *Ikhfa* yaitu suara huruf ن (*nun*) yang berharokat sukun atau bertanwin dibaca samar-samar ketika bertemu dengan salah satu huruf ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك.

5) *Tafkhim,* terbagi dua yang pertama, suara huruf ر *(ra)* yang berharokat fathah atau dhommah atau didahului huruf yang berharokat fathah atau dhommah dibaca dengan tebal. Yang kedua, lam pada *lafdzul jalalah* yang dibaca tebal ketika didahului huruf yang berharokat fathah atau dhommah.

6) *Tarqiq,* terbagi dua yang pertama, suara huruf ر (*ra*) yang berharokat kasroh atau didahului huruf yang berharokat kasroh dibaca dengan tipis. Yang kedua, lam pada *lafdzul jalalah* yang dibaca tipis ketika didahului huruf yang berharokat kasroh.[160]

7) *Mad dan Qasr, Mad* adalah salah satu huruf ي ,و ,ا yang berharokat sukun, panjangnya 2-6 harokat.

8) *Sukun* dan *saktah*, *Sakta*h ialah berhenti sejenak dengan tanpa bernafas dengan kadar ukuran 1 alif lamanya.[161]

3. Fungsi Mempelajari Sifat Huruf Hijaiyah

Mempelajari sifat huruf hijaiyah memiliki banyak fungsi yang penting, mulai dari membedakan huruf, menjamin kesempurnaan pelafalan, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, memastikan akurasi

[159] Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula*, Cet. I, h. 83.

[160] Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir*, Cet. 1, h. 13-17.

[161] Mochamad Ihsan Ufiq, *Terjemah dan Syarh Ringkas Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Kalimatil Qur'aniyati*, Cet 1, h. 43.

dalam komunikasi, hingga meningkatkan pemahaman fonetik dan mendukung pembelajaran bahasa Arab. Dengan memahami dan mengamalkan sifat-sifat huruf hijaiyah, kita dapat mencapai pelafalan yang benar dan sempurna, yang merupakan tujuan utama dalam mempelajari ilmu tajwid.[162]

Membedakan antara huruf, Mengetahui sifat huruf membantu dalam membedakan antara huruf-huruf yang memiliki makhraj yang sama atau mirip. Kesempurnaan pelafalan, Memperhatikan sifat-sifat huruf memastikan pelafalan yang benar dan sempurna, sehingga makna kata yang diucapkan tidak berubah atau salah. Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an Mengetahui dan mengaplikasikan sifat-sifat huruf adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.[163]

Pemahaman mengenai sifat huruf hijaiyah sangat penting dalam beberapa aspek. Pertama, ini membantu dalam membedakan antara huruf-huruf yang memiliki makhraj yang sama atau mirip. Misalnya, huruf "ت" *(ta)* dan "ط" *(tha)* tebal, memiliki makhraj yang sama tetapi berbeda dalam sifatnya, yang memengaruhi cara pelafalannya. Kedua, mengenal sifat huruf memastikan kesempurnaan pelafalan. Pelafalan yang benar dan sempurna sangat penting dalam membaca Al-Qur'an karena kesalahan dalam pelafalan bisa mengubah makna kata dan menyebabkan salah pengertian. Dengan memahami sifat-sifat huruf, seseorang dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat sesuai dengan kaidah tajwid, yang meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Ketiga, pengenalan sifat huruf juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas komunikasi dalam bahasa Arab secara umum.[164]

Pelafalan yang benar memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan tersampaikan dengan akurat dan jelas. Mempelajari sifat huruf hijaiyah memiliki berbagai fungsi yang sangat penting, baik dalam konteks membaca Al-Qur'an, komunikasi sehari-hari dalam bahasa

---

[162] Ayu Lestari, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an pada Remaja Di Desa Tuik Kecamatan kelapa kabupaten Bangka Barat" *Skripsi* pada Institute Agama Islam Negeri Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2024, h. 29.

[163] Mustapa Ali, dkk, "Program Meretas Buta Hijaiyah Melalui Bimbingan Iqra' Dan Ta'lim Al-Qur'an Pada Lansia" dalam *Jurnal Masyarakat Mandiri* (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023), Vol. 7. No. 6, h. 6178.

[164] Ani Mukarromah, "Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Di Tpa Baitul Islah Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali" *Skripsi* pada UIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah, 2023, h. 17-18.

Arab, maupun dalam pemahaman fonetik bahasa Arab secara umum.[165] Adapun fungsi-fungsi mempelajari sifat huruf hijaiyah ialah:

a) Membantu Membedakan Antara Huruf

Salah satu fungsi utama dari mempelajari sifat huruf hijaiyah adalah untuk membantu dalam membedakan antara huruf-huruf yang memiliki makhraj (tempat keluarnya huruf) yang sama atau mirip. Dalam bahasa Arab, banyak huruf yang keluar dari makhraj yang sama namun memiliki sifat yang berbeda. Misalnya, huruf "س" *(sin)* dan "ص" *(shad)* keduanya keluar dari makhraj yang sama, tetapi "ص" memiliki sifat *isti'lā* (terangkat) dan *iṭbāq* (tertutup), yang membuatnya terdengar lebih tebal dibandingkan "س". Dengan memahami sifat-sifat ini, kita dapat mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan benar dan membedakannya secara akurat.[166]

b) Menjamin Kesempurnaan Pelafalan

Memahami sifat huruf hijaiyah sangat penting untuk mencapai kesempurnaan dalam pelafalan. Ketika membaca Al-Qur'an, kesalahan dalam pelafalan huruf dapat mengubah makna kata dan menyebabkan salah pengertian. Misalnya, jika huruf "ض" *(dhad)* diucapkan tanpa sifat *jahr* (keras), ia dapat terdengar seperti "ظ" *(dzha),* yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, memperhatikan sifat-sifat huruf memastikan bahwa kita melafalkan setiap huruf dengan cara yang tepat, sehingga makna teks yang dibaca tetap akurat dan tidak berubah.[167]

c) Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Dalam ilmu tajwid, memperhatikan sifat-sifat huruf adalah salah satu aspek yang penting untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Bacaan yang benar dan baik tidak hanya mengikuti aturan makhraj, tetapi juga memperhatikan sifat-sifat huruf. Misalnya, dalam melafalkan huruf "ق" *(qaf)* yang memiliki sifat jahr dan shiddah, kita harus mengucapkannya dengan kuat dan jelas. Hal ini membuat bacaan Al-

---

[165] Indah Fadhilatul Kasmar & Fuady Anwar, "Metode Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Alquran Peserta Didik" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Padang: An-Nuha, 2021), Vol. 1. No. 4, h. 618.

[166] Noni Fajrianita, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tajwid Santri di Pesantren Qur'an Al-Fida Bengkulu" *Tesis* pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, h. 24-25.

[167] Mustari, "Aplikasi Makharijul Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia", h. 16-17.

Qur'an terdengar lebih fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid, yang merupakan tujuan utama dalam membaca Al-Qur'an.[168]

d) Memastikan Akurasi dalam Komunikasi

Fungsi lain dari mempelajari sifat huruf hijaiyah adalah untuk memastikan akurasi dalam komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab. Pelafalan yang benar dan jelas sangat penting dalam komunikasi verbal untuk memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh pendengar. Dengan demikian, memahami sifat-sifat huruf membantu kita berkomunikasi dengan lebih efektif dan jelas.[169]

e) Meningkatkan Pemahaman Fonetik Bahasa Arab

Mempelajari sifat huruf hijaiyah juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman kita tentang fonetik bahasa Arab. Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Dengan memahami sifat-sifat huruf, kita dapat memahami bagaimana setiap bunyi dihasilkan dan bagaimana bunyi tersebut berbeda satu sama lain. Pengetahuan ini tidak hanya berguna dalam konteks tajwid tetapi juga dalam studi linguistik bahasa Arab secara umum.[170]

f) Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab

Bagi para pelajar bahasa Arab, mempelajari sifat huruf hijaiyah adalah bagian penting dari kurikulum. Ini membantu mereka untuk menguasai pelafalan yang benar sejak awal, yang sangat penting untuk keterampilan berbicara dan membaca. Dengan memahami sifat-sifat huruf, pelajar dapat menghindari kesalahan umum dalam pelafalan dan memperbaiki aksen mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab.[171]

g) Menambah Kekhusyukan dalam Ibadah

Mempelajari sifat huruf hijaiyah dapat menambah kekhusyukan dalam ibadah, terutama dalam shalat dan membaca Al-Qur'an. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar dan indah, kita tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan teks suci tersebut. Bacaan yang baik

---

[168] Winda Faradillah, dkk, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka", h. 3-4.

[169] Yusring Sanusi Baso, dkk, "Hubungan Penguasaan Mufradat Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Dalam Membaca Teks Asli Bahasa Arab" dalam *Journal of Arabic Studies* (Makassar: Arabi, 2016), Vol. 1. No. 2, h. 54.

[170] Muhammad Ridha Alihuddin, dkk, "Implikasi Kekerasan Lidah Terhadap Bunyi huruf Arab Dalam Kalangan Kanak-Kanak dan Remaja Melayu" dalam *Jurnal Pusat Penataran Ilmu & Bahasa* (Kuala Lumpur: Manu, 2022), Vol. 33. No. 1, h. 5.

[171] Ani Mukarromah, "Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Di Tpa Baitul Islah Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali", h. 22-26.

dan benar membawa kekhusyukan dan keindahan dalam ibadah, yang memperkuat iman dan spiritualitas.[172]

4. Kesalahan dalam pengucapaan huruf hijaiyah

Kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah adalah hal yang umum terjadi, terutama bagi pembelajar *non native* (bukan penduduk asli). Dalam belajar dan mengamalkan ilmu tajwid, salah satu tantangan terbesar adalah menghindari kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah. Kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna kata, mengurangi kualitas bacaan Al-Qur'an, dan menyebabkan kesalahan dalam komunikasi bahasa Arab sehari-hari.[173] Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan kesalah pengucapan huruf hijaiyah, yang terkumpul kepada lahn jaliy dan lahn Khafi:

1. Jenis-jenis Kesalahan dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah

a) Kesalahan Makhraj: Kesalahan ini terjadi ketika huruf tidak diucapkan dari makhraj (tempat keluarnya huruf) yang tepat. Misalnya, huruf "ط" *(tha)* dan "ت" *(ta)* memiliki makhraj yang mirip tetapi harus diucapkan dengan makhraj yang berbeda.

b) Kesalahan Sifat Huruf: Kesalahan ini terjadi ketika sifat khas huruf tidak diperhatikan. Misalnya, Sifat tidak memperhatikan sifat jahrnya suatu huruf sehingga menjadi hams.

c) Kesalahan Panjang Pendek *(Madd dan Qasr)*: Kesalahan ini melibatkan panjang pendeknya huruf. Membaca huruf dengan harokat panjang *(mad)* sebagai harokat pendek *(qasr)* atau sebaliknya bisa mengubah arti kata. Misalnya, "قَالَ" *(qāla)* yang berarti "dia berkata" berbeda dengan "قَلَ" (*qala*) yang tidak bermakna dalam bahasa Arab.

d) Kesalahan Tashdid (Penekanan): Kesalahan ini terjadi ketika huruf yang harus dibaca dengan tashdid (penekanan) tidak diucapkan dengan penekanan yang tepat. Misalnya, mengucapkan "رَبَّنا" *(Rabbanā)* sebagai "رَبنَا" *(Rabanā)*, yang mengubah maknanya.[174]

2. Penyebab Kesalahan dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah

---

[172] Suhartini Ashari, *Ilmu Tajwid Komperhensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid Untuk Perguruan Tinggi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), Cet. I, h. 11.

[173] M. Nur Sholihin, "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* (Yogyakarta: Saliha, 2020), Vol. 3. No. 2, h. 110-111.

[174] Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid dan Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Saufa, 2015), Cet. I, h. 28-33.

Kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

a) Kurangnya Pengetahuan tentang Makhraj dan Sifat Huruf: Banyak orang yang tidak memahami dengan baik makhraj dan sifat-sifat huruf hijaiyah, yang menyebabkan kesalahan dalam pelafalan.
b) Kurangnya Latihan: Pelafalan yang benar membutuhkan latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Kurangnya latihan menyebabkan ketidakmampuan untuk mengucapkan huruf dengan benar.[175]
c) Pengaruh Bahasa Asli *(Lahjah Mahalliyah)*: Bagi pembelajar bahasa Arab *non native*, pengaruh bahasa asli mereka sering menyebabkan kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah. Misalnya, orang yang bahasa bawaannya tidak memiliki huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab mungkin kesulitan mengucapkan huruf tersebut dengan benar, seperti pada sebagian daerah mengucapkan lafal huruf ف *(fa)* menjadi huruf "p".
d) Ketidaktelitian: Ketidaktelitian atau kurangnya perhatian terhadap detail dalam pengucapan dapat menyebabkan kesalahan. Hal ini sering terjadi pada pelafalan cepat atau dalam keadaan terburu-buru.[176]

3. Dampak Kesalahan dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah

Kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah dapat memiliki dampak yang signifikan, di antaranya:

a) Mengubah Makna Kata: Kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah makna kata atau kalimat, yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, perbedaan antara "عَلَم" ('alam, yang berarti "*bendera*") dan "عَالَم" ('alam, yang berarti "*dunia*") hanya terletak pada panjang pada satu huruf.
b) Menurunkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an: Bacaan Al-Qur'an yang tidak mengikuti aturan-aturan tajwid dengan benar akan terdengar fasih dan dapat mengurangi kekhusyukan dalam ibadah karena tidak nyaman didengar. Bacaan yang salah juga tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.[177]

---

[175] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati*, h. 1-2.

[176] Yuni Lestari, "Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Al-Qur'an Q.S. Al-Fatihah dan Al-Zalzalah", Vol. 3. No. 1, h. 63.

[177] Sumiasih, dkk, "Memahami Tajwid Kunci Meraih Keindahan Dalam Membaca Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Samarinda: Maktabah Borneo, 2024), Vol. 3. No. 1, h. 48.

c) Kesalahan dalam Ibadah: Dalam konteks ibadah, kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah dapat mempengaruhi sah atau tidaknya bacaan dalam shalat dan doa, karena di dalam sholat ada satu surah yang menjadi rukun. Oleh karena itu, penting untuk memastikan pelafalan yang benar.

4. Cara Mengatasi Kesalahan dalam Pengucapan Huruf Hijaiyah

Cara untuk mengatasi kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah, ada beberapa langkah berikut dapat diambil:

a) Belajar dari Guru yang Kompeten: Belajar tajwid dari guru yang berpengalaman dan kompeten sangat penting. Guru dapat memberikan koreksi langsung dan petunjuk yang tepat tentang cara mengucapkan huruf dengan benar, dan juga rutin memberikan nasehat yang selalu mengarah untuk semangat menuntut ilmu apalagi ketika seseorang yang belajar tajwid sedang tidak semangat.

b) Latihan yang Konsisten: Pelafalan yang benar membutuhkan latihan yang konsisten. Membaca Al-Qur'an secara rutin dan memperhatikan pelafalan huruf akan membantu memperbaiki kesalahan, sebagaimana salah satu maqolah ulama.

وَهَكَذَا رِيَاضَةُ وَالْأَخْذُ عَنْ #أَفْوَاهِ عَارِفِيْهِ

#خَمْسَةٌ تَعِنْ

"*Dan demikian juga (mestilah) latihan, dan mengambil ilmu (bertalaqqi) dari lisan ulama yang alim dibidangnya....".*[178]

c) Menggunakan Alat Bantu Audio: Menggunakan rekaman audio atau aplikasi tajwid yang menyediakan contoh pelafalan huruf yang benar dapat membantu pembelajar untuk menirukan pelafalan yang tepat.[179]

Mengulangi dan Merevisi: Mengulangi pelajaran dan merevisi pengucapan huruf secara rutin membantu memperkuat pemahaman dan kefasihan bacaan. Ini juga membantu dalam mengenali dan memperbaiki kesalahan yang sering terjadi.[180]

D. Waqaf dan Ibtida'

1. Defenisi waqf dan ibtida'

Waqf adalah Berhenti sejenak dalam membaca Al-Qur'an, biasanya pada tanda-tanda waqf untuk memudahkan pemahaman makna dan menjaga ketepatan bacaan. Sementara Ibtida' ialah memulai kembali

[178] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati*, h. 2.

[179] Mustari, "Aplikasi Makharijul Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia", h. 101.

[180] Maysyurah Turiza, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Mts Samahani Kabupaten Aceh Besar" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh–Darussalam, 2023, h. 11.

bacaan setelah berhenti, dengan memperhatikan aturan tajwid agar bacaan tetap tepat dan jelas.[181]

Ilmu waqaf dan ibtida' mempunyai peranan yang sangat penting dalam kajian tajwid Al-Qur'an, mengingat signifikansinya dalam memastikan bacaan yang benar. Pada sekitar abad kedua Hijriyah, para ulama mulai memformalkan disiplin ini sebagai cabang keilmuan tersendiri dan menyusunnya dalam bentuk karya tulis. Di antara ulama yang berkontribusi dalam penulisan tentang waqaf dan ibtida' adalah ‘Abdullah bin Amir al-Yashubi dengan karyanya *al-Maqthu’ wa al-Mushul*, serta Dhirar bin Shard bin Sulaiman al-Tamimi al-Kufi dengan karyanya *al-Waqf wa al-Ibtida’*. Membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan memperjelas setiap hurufnya dapat meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an serta memungkinkan kita untuk merenungkan dan menghayati makna-maknanya. Hal ini juga membantu dalam memahami aturan waqaf dan ibtida’, sehingga pembaca dan pendengar dapat lebih memahami dan meresapi isi Al-Qur'an.[182]

2. Jenis-jenis tanda waqf

Tanda waqf adalah simbol-simbol dalam Al-Qur’an yang berfungsi sebagai penanda didalam Al-Qur’an ataupun rambu-rambu ketika mau berhenti. Tanda-tanda waqf di dalam Al-Qur’an bermacam-macam. pertama, *Waqf lazim* yaitu memberikan rambu-rambu wajib berhenti, kedua *Waqf Qaf-lam* yaitu diutamakan waqaf daripada washal, ketiga *Waqf Shad-lam* yaitu Lebih baik washal daripada waqf, keempat *waqf Lam-alif* ma’nanya tidak boleh waqf, kelima waqf Tanda titik tiga yang berulang ma’nanya berhenti disalah satu dari 2 tanda tersebut, keenam *waqf Jim* yaitu dikembalikan kepada pembaca diperbolehkan washal ataupun waqf.[183]

Menurut As-Suyuthi pada praktik pembacaan, ada sebagian tempat yang tidak sesuai bahkan fatal ketika melakukan waqaf pada kalimat yang mengandung nafi yang bukan merupakan huruf jawab. Contohnya termasuk melakukan waqaf pada kalimat: لَا اِلٰهَ *(tidak ada Tuhan)*, kemudian memulai bacaan baru pada kalimat berikutnya: اِلَّا اللّٰهُ *(kecuali Allah)*. Demikian pula, waqaf pada kalimat وَمَا اَرْسَلْنَاكَ *(Kami tidak mengutus*

[181] Dinda Mauliza, “Pemahaman Santri Balai Pengajian Al-Ikhlās Gampong Buket Teukuh Kabupaten Aceh Timur Terhadap Waqaf Dan Ibtidā’ Dalam Al-Qur’an” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2022, h. 26-27.

[182] Nanda Fitriana Lukya, dkk, “Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid “Waqaf dan Ibtida’” dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma’arif NU Metro” dalam *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies* (Lampung: Kuras Institute, 2023), Vol. 1. No. 2, h. 153.

[183] Agus Nur Qowim, *Shafwatut Tajwid*, h. 126.

kamu), diikuti dengan ibtida' pada kalimat: اِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا *(kecuali sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan)*. Apabila dilakukan karena kebutuhan untuk mengambil napas, maka hal tersebut diperbolehkan. Selain itu, jika seseorang mengulang bacaan dari kalimat sebelumnya hingga kalimat berikutnya, hal tersebut tidak dianggap melanggar aturan.[184].

[184] As-Suyuthi, A*l-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2008), h. 179.

BAB IV
IMPLIKASI DIALEK MANDAILING NATAL TERHADAP PELAFALAN AL-QUR'AN

Setelah Peneliti menjelaskan tentang apa itu dialek yang pada intinya secara keseluruhan, prinsip-prinsip dialek mencerminkan keragaman dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lokasi, kelompok sosial, dan konteks budaya dan juga menjelaskan prinsip-prinsip cara membaca Al-Qur'an, sehingga prinsip ilmu tajwid, makharijul huruf, sifat-sifat huruf dan juga *waqaf ibtida'* yang menyangkut kebenaran dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam Penelitian ini penulis akan menunjukkan beberapa pengaruh dialek kedaerahan yang itu akan berpengaruh kepada pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an. Pengaruh pelafalan itu bisa dalam tahap benar, bisa ditolerir, maupun salah. Akan tetapi di sini peneliti hanya fokus meneliti kepada pembahasan pengucapan yang salah seperti huruf *"Fa"* menjadi *"Pa"* dan lainnya akan di paparkan pada hasil penelitian.

Ulama Qiraat seperti As-Samannudiy mengatakan mengatakan membaca Al-Qur'an dengan benar adalah *Fardhu 'Ain.* Para ulama sepakat bahwasanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid benar harus memiliki prinsip-prinsip bacaan. Prinsip-prinsip dasar dalam membaca Al-Qur'an disebut juga dengan ilmu tajwid.[185]

Sebagaimana pada masa khalifah Utsman bin Affan fanatik terhadap logat daerahnya sendiri hingga berdebat tentang ilmu Qira'ah secara signifikan sehingga diceritakan bahwa sahabat Hudzaifah sampai takutkan adanya perselisihan seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani, kemudian beliau menyarankan kepada Sayyidina Utsman bin Affan untuk merangkul umat supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Kemudian Sayyidina Utsman memerintahkan kepada empat sahabat lainnya untuk untuk menyalin lembaran Al-Qur'an dan mengatakan kepada tiga sahabat lainnya *"Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah Al-Qur'an dengan bahasa Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy".*[186]

Setelah peneliti menjelaskan tentang dialek dan dialek juga pernah terjadi dimasa Rasulullah SAW hingga sahabat, sehingga ditetapkannya di masa Utsman bin Affan bahwasanya dialek Al-Qur'an dikembalikan kepada bahasa Quraisy, maka atas dasar inilah peneliti meneliti tentang dialek kedaearahan ini lebih khususnya di daerah Mandailing Natal dan fokus kepada kesalahan pengucapan. Kemudian peneliti akan menampilkan beberapa pengaruh dialek daerah Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an.

---

[185] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati*, h. 1-2.

[186] Musthafa Said Al-Khin, *"Sejarah Ushul Fiqh"*, Cet I, h. 39-42.

A. Deskripsi Profil Responden

1. Profil Individu atau Kelompok Yang Diteliti

Pada bab ini peneliti akan mengurai serta menerangkan data dan hasil penelitian pada masyarakat Mandailing Natal tentang pengaruh dialek mereka dalam pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara kepada enam resoponden sebagai pencarian informasi. Peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk mencari tahu pengaruh dialek masyarakat Mandailing Natal. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang jelas.[187]

Berikut ini data profil responden dalam penelitian ini:

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Banghanda Marwan Nasution	Riwayat pendidikan Al-Qur'an di TPQ desa Pagur Panyabungan Timur.
2	Saudara Marhamah Nasution	Alumni Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang.
3	Kanda Nuria Manna Nasution	Alumni Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang.
4	Ustadz Zainuddin Lubis	Alumni Pondok Pesantren Darul Uloom Binjai, kemudian mengajar Al-Qur'an menjadi Musyrif di Pondok Pesantren Tahfidz Modern Al-Husnayain.
5	Etek Derliana Nasution	Riwayat pendidikan Al-Qur'an di TPQ Banjar Taiyok Panyabungan Kota.
6	Ustadz Ahmad Dahyar Batubara	Alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal.

2. Masyarakat Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal yang lebih dikenal dengan *Madina*, terletak di provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dengan ibu kota kabupaten yang berlokasi di Kecamatan Panyabungan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Pada akhir tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal tercatat sebanyak 495.236 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 80 jiwa per kilometer persegi. Kabupaten Mandailing Natal dibentuk sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1998.Penduduk di Kabupaten Mandailing Natal mayoritas berasal dari suku Batak Mandailing, yang secara linguistik, adat istiadat, dan budaya merupakan bagian dari sub suku atau puak yang termasuk dalam etnis Batak Toba.

[187] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Bangkinang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), Vol. 7. No. 1, h. 2904.

Meskipun sering kali suku Mandailing disamakan dengan Angkola, terdapat perbedaan antara keduanya, meskipun keduanya memiliki kemiripan yang signifikan, termasuk dalam bahasa, pakaian adat pernikahan, dan rumah adat. Selain itu, penamaan marga juga seringkali dipertukarkan antara Angkola dan Mandailing. Dalam komunitas etnis Batak Mandailing di kabupaten ini, beberapa marga yang umum ditemukan adalah Nasution, Lubis, Pulungan, Harahap, Siregar, Rangkuti, dan Daulay. Selain itu, terdapat juga komunitas suku Minangkabau, yang telah menetap di daerah pesisir sejak zaman dahulu dan keturunannya kini dikenal sebagai suku Pesisir dan Suku Ulu.[188]

Selain Minangkabau, terdapat pula suku Melayu dan Nias yang menghuni wilayah tersebut. Komunitas Minangkabau umumnya tersebar di daerah pesisir seperti Natal, Kotanopan, dan Panyabungan, serta di wilayah yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Masyarakat Minang di Mandailing Natal dapat dikenali dari ketiadaan marga khas yang umumnya dimiliki oleh masyarakat Mandailing dan Nias, meskipun sebagian besar masih mempertahankan nama suku Minang mereka yang serupa dengan yang ada di Sumatera Barat. Selain aktivitas perdagangan, masyarakat Minangkabau juga terlibat dalam sektor perkebunan dan pertambangan. Di Mandailing Julu, terdapat bekas lokasi penambangan emas yang ditinggalkan oleh masyarakat Minang Agam, seperti di Huta Godang, yang dikenal dengan nama *garabak ni Agom*.[189]

Interaksi sehari-hari masyarakat Mandailing dipenuhi dengan rasa kekeluargaan dan keakraban yang diungkapkan melalui sistem yang dikenal sebagai partuturan. Sistem ini, yang diciptakan oleh nenek moyang mereka, mengatur cara berkomunikasi berdasarkan hubungan darah, perkawinan, dan kekerabatan. Partuturan tidak hanya mencerminkan etika bertutur, tetapi juga menjadi perekat hubungan kekerabatan, menentukan perilaku dan sikap yang pantas dalam bergaul. Bahasa Mandailing memiliki tujuh ragam bahasa yang unik, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda, yaitu bahasa adat (*ata adat*) yang digunakan dalam upacara adat, bahasa sehari-hari yang dikenal sebagai (*ata somal*) atau (*ata na biaso*), bahasa ratapan (lamentasi) yang disebut (*ata andung*) termasuk dalam bahasa sastra, bahasa untuk penyembuhan atau kegiatan gaib yang dinamakan (*ata sibaso*), bahasa yang digunakan di hutan yang dikenal sebagai (*ata parkapur*), bahasa caci maki saat bertengkar yang disebut (*ata bura dohot jampolak*), bahasa yang menggunakan dedaunan sebagai istilahnya, yaitu (*ata bulung-bulung*). Setiap ragam bahasa ini memainkan peran penting dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Mandailing. Gaya bicara masyarakat Mandailing juga memiliki kekhasan tersendiri. Dikenal dengan istilah pantis, gaya bicara ini menggunakan kalimat yang membujuk dan

[188] https://info.madina.go.id/sejarah-dan-budaya-mandailing-natal/ diakses pada 16 Agustus 2024, pukul 10.19 Wib.

[189] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mandailing_Natal diakses pada: 16 Agustus 2024, pukul 10.06 Wib.

memikat, dengan logat dan aksen yang lembut serta suara yang halus dan sopan santun.[190]

Masyarakat Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan fenomena interaksi bahasa yang dipengaruhi oleh penutur bahasa Arab. Implikasi dari proses ini adalah bahwa meskipun masyarakat tersebut mempelajari Islam dan membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab, mereka belum sepenuhnya menguasai kaidah dan struktur bahasa Arab sebagai bahasa asing. Fenomena linguistik yang muncul di kalangan masyarakat Mandailing Natal antara lain adalah penggantian pelafalan huruf *"Z"* menjadi huruf *"S"*, sebagaimana dalam perubahan pada penuturan kata */"zulzil"* menjadi *"Sulsila"*. Selain itu, lafadz *"Dza"* juga mengalami perubahan menjadi huruf *"S"*, seperti dalam kalimat *"Idz"* yang berubah menjadi *"Isa"*. Perubahan ini disebabkan oleh jarangnya pelafalan huruf *"Z"* dan *"Dz"* dalam bahasa Mandailing Natal. Peneliti lain juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa fonem lain yang sulit diucapkan oleh masyarakat Mandailing Natal, seperti lafadz *"Fa"* yang menjadi *"P"*, dan *"Qaf"* yang menjadi *"K"*, serta beberapa perubahan fonem lainnya.[191]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil dan Metode Pengumpulan Data:
   a. Deskripsi Data
      1) Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif.
      2) Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 4 hari, terhitung dari 15 Agustus – 18 Agustus 2024.
      3) Adapun penelitian ini membahas tentang pengaruh dialek daerah Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf.
      4) Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung maupun melalui online.
   b. Metode Wawancara, Metode ini dilakukan melalui wawancara kepada responden dengan memperhatikan cara bacaan Al-Qur'an responden dengan memperhatikan huruf perhuruf yang dibaca oleh responden.
   c. Metode Analisis, yaitu peneliti berusaha menemukan pengaruh-pengaruh dialek kedaerahan ketika responden mengkaji dan menanyai lebih mendalam kenapa kesalahan pelafalan itu bisa terjadi dan apakah ketika huruf itu sulit diucapkan ada pengaruhnya terhadap dialek kedaerahan.
2. Hipotesis terhadap Sample yang Diteliti/Diwawancarai:

Pelaku	Hasil Wawancara	Tema

[190] https://www.mandailingonline.com/partuturan-di-dalam-masyarakat-mandailing/ diakses pada: 10 September 2024, pada pukul 1.56 Wib.

[191] Wanda Nur Hamidah, dkk, "Huruf Ngain ('Ain) Dalam Bacaan Al-Qur'an Anak Ngapak: Studi di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen" dalam *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Syekh Nurjati, 2023), Vol. 3. No. 1, h. 41-42.

Wawancara		
Ramadani Nst (Peneliti)	Setelah saya mendengarkan bacaan anda, saya pingin bertanya terlebih dahulu, huruf apa sajakah yang kamu merasakan kesulitan untuk memlafalkannya ketika anda dalam pendidikan Al-Qur'an?	
Responden I	Ada, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* saya ketika mengucapkan huruf-huruf tersebut sama aja, jadi sering ditegur sama guru ngaji saya.[192]	
Responden II	Ada, saya sering salah di pengucapan huruf *"Ghain"*.[193]	
Responden III	Ada, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* saya sering di tegur oleh gurus saya.[194]	Huruf-huruf responden yang merasa sulit untuk di ucapkan.
Responden IV	Huruf *Dzha, Dzal dan zai* tapi Alhamdulillah setelah saya belajar di Pondok selama empat tahun yaitu dari 2014-2018 kemudian mengamalkannya, saya bisa membaca dengan baik dan benar.[195]	
Responden V	Huruf-huruf yang jarang disebutkan orang di sinilah, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai.*[196]	
Responden VI	Ada, yaitu huruf *Dzha, Zai, Dzal* dan rata-rata masyarakat di sini juga sama sepertinya.[197]	
Ramadani Nst (Peneliti)	Huruf yang seperti anda sebutkan tadi penyebutannya menjadi lafal apa?	Pengubahan lafal huruf dalam membacakan Al-Qur'an yang disebabkan oleh dialek.
Responden I	Saya mengucapkan huruf itu kadang-kadang menjadi huruf *"J"* kadang-	

[192] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.
[193] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.
[194] Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.
[195] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.
[196] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.
[197] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

	kadang menjadi huruf *"S"*. Tetapi setelah guru saya memberikan arahan, Alhamdulillah saya bisa menyebutkannya seperti yang peneliti dengar tadi ketika saya mengaji.[198]	
Responden II	Saya mengucapkan huruf tersebut menjadi lafadz *"Go"*. Tetapi setelah guru saya memberitahu, Alhamdulillah saya bisa menyebutkannya seperti yang peneliti dengar tadi ketika saya mengaji.[199]	
Responden III	Huruf yang saya sebutkan tadi menjadi lafadz *"S"*, sesuai dengan peneliti dengar tadi ketika saya mengaji yaitu huruf *"Dzal"* menjadi lafadz *"S"*. Adapun huruf *"Ghain"* tersebut dari dulu saya gak sadar tetapi setelah di kasih tau, saya baru sadar ternyata kadang-kadang berubah menjadi lafadz *"Go"*.[200]	
Responden IV	Huruf yang saya sebutkan menjadi lafadz *"S"*. dan sama juga dengan kebanyakan orang Mandailing ucapkan, seperti nama saya aja di sini (Mandailing Natal) di panggil dengan sebutan *"Sainuddin"* bukan *"Zainuddin"*. Karena orang mandailing itu kebiasaan menyebutkan huruf sesuai dengan bahasa sehari-hari, contohnya seperti bahasa daerah kami mengucapkan *"Get mangan"* mana ada *"Ghet mangan"* dan juga kata *"Siarah"* padahal asalnya itu *"Ziarah"*.[201]	
Responden V	Masyarakat di sini sering menyebut	

[198] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

[199] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

[200] Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.

[201] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

	huruf-huruf tersebut dengan lafadz *"S"*.[202]	
Responden VI	Huruf yang salah penyebutannya itu menjadi lafadz *"S"*.[203]	
Ramadani Nst (Peneliti)	Ketika anda sedang dalam pendidikan Al-Qur'an apakah adalagi huruf-huruf yang sulit menyebutkannya, sehingga butuh berulangkali latihan baru bisa memperbaiki huruf tersebut?	Kesulitan responden dalam melafalkan huruf dalam membaca Al-Qur'an.
Responden I	Enggak ada, karena saya emang dinilai oleh guru saya salah satu murid yang mudah nangkap, apalagi saya emang orangnya pendiam dan jarang ngomong.[204]	
Responden II	Selain itu saya gak terlalu banyak ditegur lagi huruf-hurufnya, karena emang dari kecil saya udah dilatih sama guru saya ketika di kampung halaman saya yaitu di desa Sirambas.[205]	
Responden III	Ada, yaitu huruf *"Shad"* itu juga kembalinya menjadi lafadz *"S"* sama dengan huruf-huruf yang tadi kakak katakan, setelah peneliti kasih tau cara pengucapannya, saya juga masih merasa sulit untuk mengucapkan hurufnya.[206]	
Responden IV	Tentu ada, dan sesuai pengalaman saya sekarang, karena saya sedang mengajar, murid-murid saya yang saya ajarkan di sini mereka mengucapkan huruf *"Fa"* itu dengan lafadz *"Pa"* yaitu tidak dengan *hams* walaupun sudah sering saya ajarkan,	

[202] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

[203] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

[204] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

[205] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

[206] Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.

	ditambah lagi santri saya di sini emang rata-rata pemula, jadi ketika diajarkan masih terasa logat Mandailing Natalnya, tapi Alhamdulillah ketika diajari lebih kurang 1 tahunan disebagian murid saya yang kelas 8 sekarang sudah lebih kurang 95% yang udah lumayan kualitas Makhorijul Hurufnya.[207]	
Responden V	Sama juga dengan orang-orang disini itu, tapi saya merasa lebih kayak gak sadar aja seperti mengucapkan huruf *"Kha"* menjadi *"Ho"* kalimat *"Idza"* menjadi *"Isa"* tetapi setelah dikasih tau baru sadar seperti yang peneliti dengar sendiri tadi ketika etek membaca surah pendek.[208]	
Responden VI	Ada tapi saya lebih merasa tidak sadar, tapi setelah diberitahu saya baru sadar begitu, seperti ketika saya baca tadi kalimat *"Ghairil Maghdhubi"* menjadi *"Magdubi"* dan juga huruf-huruf yang peneliti ambil sebagai rujukan tersebut itu brnar semua.[209]	
Ramadani Nst (Peneliti)	Ketika anda dalam proses belajar Al-Qur'an huruf apakah yang sulit untuk teman-teman anda dalam melafalkan huruf?	Kesalahan pengucapan dalam melafalan huruf masyarakat Mandailing Natal
Responden I	Hampir sama dengan saya seperti huruf-huruf yang saya sebutkan tadi ditambah lagi dengan huruf *"Ghain"* ketika mereka ucapkan itu menjadi lafal *"Go"*.[210]	
Responden II	Ada banyak, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* mereka mengucapkannya	

[207] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

[208] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

[209] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

[210] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

	dengan lafadz *"S"* dan huruf *"Fa"* menjadi huruf *"P"* karena di kampung kami orang suka mengubah huruf *"F"* menjadi *"P"* seperti kata *"Fatimah"* menjadi *"Patimah"*[211]	
Responden IV	Iya bener ada, bahkan teman-teman saya yang sudah menjadi guru di tempat saya juga ada yang membaca huruf-huruf seperti yang kita bahas tadi diatas.[212]	
Responden V	Banyak, dan kesalahannya sama-sama juga yang peneliti sebutkan seperti huruf *"Fa"* menjadi lafadz *"Pa",* kemudian huruf *Dzha, Zai, Dzal* menjadi *"S"* dan huruf *"Kha"* menjadi *"Ho".*[213]	
Responden VI	Benar teman-teman saya juga seperti saya, saya rasa mereka sulit itu emang dari guru-gurunya juga ngajarnya seperti itu karena kan di kampung belajarnya kerumah-rumah jadi ya ngajinya gak mendalami jadinya turun-temurun dan memang bawaan dari cara saya ngomong juga itu, tapi buktinya orang-orang mandailing yang belajarnya lebih jauh tetap bisa menyebutkan huruf dengan fasih kok ketika dia mendalaminya.[214]	
Ramadani Nst (Peneliti)	Apakah ada pengaruh dialek daerah Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an seperti yang sudah kita bahas diatas?	Pengaruh dialek Mandailing terhadap pelafalan huruf Al-Qur'an
Responden I	Iya, Jelas berpengaruh karena disini	

[211] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

[212] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

[213] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

[214] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

	rata-rata memang begitu orang mengajinya.[215]	
Responden II	Iya benar ada, karena emang rata-rata, apalagi orang yang baru belajar itu keliatan banget salahnya di huruf-huruf yang seperti diucapkan tadi.[216]	
Responden III	Iya saya merasa begitu, berasa emang karena kami itu kalau mengucapkan huruf suka yang ringan-ringan, jadi ketika ada huruf yang gak sesuai dengan kebiasaan kami, rasanya sulit untuk merubahnya.[217]	
Responden IV	Benar itu pengaruh logat karena seperti yang saya katakan tadi, murid saya itu yang masih baru kalau membaca huruf *"Fa"* itu dengan lafadz *"Pa"*. Bahkan disini kami punya guru alumni Mesir beliau mengatakan seperti huruf *"Ghain"* orang mandailing membacanya dengan lafadz *"Go"* seperti bahasa kami disini karena saya juga masih merasakan enakan mengucapkan dengan *"Go"* karena ringan rasanya dikarenakan kebiasaan dialek sehari-hari.[218]	
Responden V	Saya rasa iya itu memang pengaruh dialek, karena kebiasaan orang Mandailing itu, orang sini sukanya yang ringan-ringan dan simple-simple aja yang dirasanya ngaji itu sama juga kayak saya tadi ngaji kan. Di sini juga orang mengucapkan *"Ziarah"* itu jarang, malah mengucapkannya dengan kaimat *"Siarah"* karena udah	

[215] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

[216] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

[217] Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.

[218] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

	kebiasaan lidahnya dengan logat daerah sini itu.[219]	
Responden VI	Iya memang benar itu adalah pengaruh logat kami karena juga memang dari cara ngomongnya juga dan dari bapak-bapak kita juga, jadi udah terbiasa dengan logat daerahnya masih terbawa.[220]	
Ramadani Nst (Peneliti)	Jikalau anda berkenan untuk memberitahu apakah riwayat pendidikan terakhir anda dalam pendidikan ilmu Al-Qur'an.	Riwayat pendidikan responden.
Responden I	Dulu saya belajar Al-Qur'an di TPQ di dekat kampung saya sendiri waktu SD, tetapi setelah itu saya mengaji ngaji aja dirumah sendiri dengan mengamalkan apa yang diarahkan guru saya dulu.[221]	
Responden II	Terakhir saya belajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas, di sana emang fokus belajar kitab kuning, akan tetapi ada pelajaran yang fokus tentang tahsin Al-Qur'an.[222]	
Responden III	Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang.[223]	
Responden IV	Alhamdulillah saya alumni Pondok Pesantren Darul Uloom Al-Huda di Binjai Barat. Kemudian sekarang saya mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Modern Al-Husnayain, dan sebagai pengasuh asrama.[224]	
Responden V	Etek dulu belajar di rumah, karena	

[219] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

[220] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

[221] Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

[222] Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

[223] Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.

[224] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

	dulu memang ayah etek yang mengajar ngaji dan banyak murid-muridnya, yaitu TPQ Panyabungan banjar taiyok.[225]	
Responden VI	Alhamdulillah saya alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, di sana adalah pondok khusus belajar kitab klasik, tetapi ada juga mata pelajaran Al-Qur'an, akan tetapi tidak di fokuskan.[226]	

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara kepada ke enam responden, bahwasanya peneliti mewawancara responden dari latar belakang yang berbeda-beda, dari kalangan awam, ada yang lulusan TPQ hingga yang sudah hafal Al-Qur'an dan fokus di bidang hafalan Al-Qur'an dan membina di salah satu pondok pesantren Tahfidz di daerah Kec Panyabungan Mandailing Natal, sehingga peneliti mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan meneliti huruf-huruf yang dibacakan responden bukan hanya dari satu kalangan, akan tetapi dari berbagai kalangan tingkatan. Sebagai surah wajibnya yaitu Al-Fatihah ditambah dengan satu atau dua surah pada juz 30 sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini peneliti fokus kepada logat/dialek mereka para responden yaitu masyarakat Mandailing Natal apa implikasinya terhadap pelafalan huruf ketika mereka membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya membaca Al-Qur'an mengucapkannya yaitu dengan riyadhah meniru kepada guru yang alim di dalam bidang Al-Qur'an,[227] sehingga apapun latar belakang seseorang pasti bisa mengucapkan dengan huruf-huruf yang fashih. Akan tetapi ada hal-hal yang sulit untuk dirubah sehingga menjadi khas oleh suatu daerah dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yaitu tentang terbentuknya qira'ah yang berbeda-beda juga diakibatkan oleh dialek sehari-hari suatu daerah. Terdapat beberapa huruf yang peneliti pekakan, dikarenakan huruf-huruf tersebut rata-rata mereka menyebutkannya kesulitan sehingga peneliti menganggap bahwasanya pelafalan huruf ini adalah pengaruh dialek masyarakat Mandailing Natal

[225] Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

[226] Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

[227] Ibrahim bin Aliy, *Attuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Aayatil Qur'aniyati,* h. 2.

ketika mengucapkan huruf dalam membaca Al-Qur'an yaitu huruf ظ *Dzha,* ذ *Dzal,* ز *Zai,* ف *Fa',* خ *Kha,* dan غ *Ghain.*

Pelafalan yang salah pada masyarakat Mandailing Natal dikarenakan ketidak sesuaiannya pelafalan huruf-huruf tersebut terhadap sifat-sifat huruf hijaiyah. Pada umumnya semua responden dalam pelafalan huruf-huruf yang berpengaruh terhadap bacaan Al-Qur'an mengalami hal yang sama, mereka mengatakan bahwasanya pengucapan huruf *Dzha, Dzal dan zai* adalah huruf yang sulit sering kali menjadi masalah, bahkan ketika ditanyakan kepada para responden *"Apakah masyarakat mandailing itu bacaannya rata-rata seperti itu?"* maka mereka membenarkan pernyataan seperti itu, dikarenakan dialek mereka memang setiap hari jarang mengucapkan lafadz "Z", dalam dialek Mandailing Natal mengucapkannya dengan huruf "S" contohnya dalam kata "Dzalim" di daerah mandailing mengatakan "Solim", atau yang paling sering keliatan itu pada panggilan nama seperti "Zainuddin" masyarakat Mandailing Natal rentan menyebut dengan "Sainuddin".

Maka adapun huruf-huruf yang bersinggungan dengan huruf "Z" masyarakat Mandailing Natal sulit untuk menyebutkannya. Sifat huruf ظ *Dzha,* mempunyai 5 sifat huruf yaitu *jahr, rakhawah, isti'la', ithbaq dan ishmat.* Sementara masyarakat Mandailing Natal tidak bisa memenuhi syarat tersebut seperti *isti'la* dan *ismat* maka huruf ظ *Dzha* tersebut menjadi lafas "S". Adapun huruf ذ mempunyai 5 sifat huruf yaitu *jahr, rokhowah, istifal, infitah dan ishmat,*[228] sehingga masyarakat Mandailing Natal sulit menyebutkannya karena ada sifat *Ismat* yang dimiliki oleh huruf ذ sehingga menjadi lafal "S". Huruf ز mempunyai 6 sifat huruf yaitu *jahr, rakhawah, isthifal, infitah, ishmat dan shafir,*[229] sehingga masyarakat Mandailing Natal sulit menyebutkannya karena ada sifat *Ismat* yang dimiliki oleh huruf ز sehingga menjadi lafal "S".

Kemudian huruf *"Fa"* masyarakat Mandailing Natal juga sering kali secara sengaja ataupun tidak mengucapkannya dengan lafal "P" dan ketika

[228] Muhammad Afif Amrulloh & Haliyatul Hasanah, "Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan" h. 219.

[229] Rahma Safitri Barus, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tahfidz di SMP Swasta Islam Terpadu Nurul 'Azizi Medan" h. 37.

di tanyakan tentang hal tersebut apakah ada pengaruhnya, mereka juga menjawab memang di Mandailing Natal jarang pengucapan huruf "F" seperti contohnya "Fatimah" mereka masyarakat Mandailing Natal biasa menyebutkan dengan "Patimah". Huruf ف mempunyai 5 sifat huruf yaitu *hams, rakhawah, istifal, infitah dan idzlaq*,[230] sehingga lafalnya menjadi "P" dikarenakan masyarakat Mandailing Natal tidak terbiasa dengan huruf yang berasal dari ujung lidah.

Huruf *"Kha"* juga sebagian ada yang membaca dengan huruf "Ho", tetapi mereka yang bisa menyebutnya dengan *"Kha"* yaitu dengan mendengkur sebagaimana sifat huruf *"Kha"* ketika ditanya tentang masyarakat Mandailing Natal mereka menyebutkan memang sulit menyebutkannya dikarenakan masyarakat Mandailing Natal jarang mengucapkan huruf-huruf yang sulit sehingga ketika ada huruf-huruf yang seperti ini sulit untuk mengucapkannya.

Huruf خ *Kha'* mempunyai 5 sifat yaitu: *Hams, Rakhawah, Isti'la', Infitah,* dan *Ishmat,* [231] sehingga masyarakat Mandailing Natal sulit menyebutkannya karena ada sifat *Ismat* yang dimiliki oleh huruf خ sehingga menjadi lafal "Ho". Hal ini juga dikarenakan aksennya masyarakat Mandailing Natal yang biasa dengan lafal "H" seperti salah satu contoh bahasa Mandailing Natal "*ma mangan ho*?", "*Aha do giotmu*?", aksen berbicaranya terbiasa dengan lafal "H".[232]

Huruf *"Ghain"* juga masyarakat Mandailing Natal merasa sulit untuk menyebutkannya sebagaimana juga para responden ketika diwawancarai dan membacakan Al-Qur'an dan juga ketika ditanyakan kepada mereka apakah masyarakat Mandailing Natal yang lain juga melafalkan seperti itu, mereka membenarkan hal tersebut, terlebih lagi sebagian mereka mengatakan ketika mereka belajar Al-Qur'an juga rata-rata temen-temen satu majelis juga kesulitan mengucapkan huruf tersebut sehingga menjadi lafal "Go".

Huruf غ mempunyai 5 sifat yaitu: *Hams, Rakhawah, Isti'la', Infitah,* dan *Ishmat,* [233] sehingga masyarakat Mandailing Natal sulit menyebutkannya karena ada sifat *Ismat* yang dimiliki oleh huruf غ

---

[230] Tari Ayu Apriyanti, "Peran Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Kecamatan Bermani Ulu Raya" h. 21.

[231] Tim Penulis At-Taysir, *"At-Taysir" Metode At-Taysir*, Cet. II, h. 10-11.

[232] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

[233] Tim Penulis At-Taysir, *"At-Taysir" Metode At-Taysir*, Cet. II, h. 10-11.

sehingga menjadi lafal "Go". Hal ini juga dikarenakan aksennya masyarakat Mandailing Natal yang biasa dengan lafal "G" seperti salah satu contoh bahasa Mandailing Natal "*Get mangan do ho?*", "*Ulang Gusari iya*!", yang aksen bicaranya terbiasa menggunakan lafal "G".[234]

2. Hubungan dan Pengaruh Hasil Penelitian Dengan Bacaan Al-Qur'an

Kesalahan pelafalan huruf Hijaiyah yang disebabkan oleh dialek daerah ini dapat mempengaruhi kesesuaian dengan prinsip membaca Al-Qur'an, termasuk tajwid, kefasihan, dan pemahaman makna. Penting untuk menguasai tajwid dan makharijul huruf serta memperbaiki kesalahan pelafalan melalui pembelajaran yang efektif dan bimbingan yang memadai. Hubungan hasil penelitian yang sudah di kaji terhadap membaca Al-Qur'an adalah berpengaruh pada hal berikut:

a. Kefashihan Dalam Membaca Al-Qur'an
   1) Makharijul Huruf

      Kefashihan dalam membaca Al-Qur'an tidak terlepas prinsip makharijul huruf yang mengharuskan pelafalan huruf Hijaiyah dari tempat keluar suara yang tepat. Dialek daerah Mandailing Natal mempengaruhi pelafalan di sebagian huruf hijaiyah dapat menyebabkan kesalahan dalam mengidentifikasi atau mengeluarkan huruf dari tempat yang benar.

   2) Sifat Huruf

      Setiap huruf Hijaiyah memiliki sifat tertentu seperti Jahr, Hams, Qalqalah dan lain sebagainya. Dialek Mandailing Natal mempengaruhi bagaimana sifat huruf ini diterapkan dan mempengaruhi pelafalan yang benar seperti yang sudah dibahas di dalam hasil penelitian.

b. Kesalahan Pelafalan Terhadap Makna

   Pelafalan yang tidak sesuai dengan *Makharijul huruf* yang tidak tepat dapat mengubah makna kata dalam Al-Qur'an. Misalnya, perubahan dalam cara melafalkan huruf tertentu bisa mengakibatkan perubahan dalam arti ayat, yang bisa berdampak pada pemahaman dan interpretasi.

c. Konsekuensi Dalam Ibadah

   Kesalahan dalam pelafalan dapat mempengaruhi kualitas bacaan dalam ibadah seperti shalat, dimana bacaan Al-Qur'an yang salah dapat mengurangi nilai dan kekhusyukan shalat bahkan bisa menyebabkan shalat tidak shah, karena membaca Al-Qur'an adalah salah satu rukun dalam sholat.

[234] Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh dialek kedaerahan terhadap pelafalan huruf Hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an dengan fokus pada masyarakat di Daerah Mandailing Natal. Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Pengaruh dialek terhadap pelafalan huruf Al-Qur'an yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa dialek kedaerahan di Mandailing Natal memiliki pengaruh signifikan terhadap pelafalan huruf Hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an. Dialek lokal menyebabkan variasi dalam cara melafalkan huruf-huruf tertentu, seperti perubahan dalam makharijul huruf dan sifat-sifat huruf yang mempengaruhi pelafalan. Misalnya, beberapa huruf yang memiliki artikulasi khusus dalam bahasa Arab sering dilafalkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebiasaan dialek lokal. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan implikasi dari pengaruh dialek daerah Mandailing Natal ini ada beberapa huruf hijaiyah yang mempengaruhi perubahannya yaitu huruf ظ *Dzha,* ذ *Dzal,* ز *Zai,* ف *Fa',* خ *Kha,* dan غ *Ghain.* Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwasanya walaupun dialek daerah Mandailing Natal berpengaruh terhadap pelafalan huruf, akan tetapi dengan latihan dari guru yang ahli di bidangnya bisa mengatasi pengaruh dialek tersebut karena banyak juga masyarakat daerah Mandailing Natal yang sudah belajar kemudian mendalami tentang Al-Qur'an mampu membaca Al-Qur'an dengan fashih dan benar. Sebagaimana yang peneliti wawancarai kepada salah satu responden, walaupun butuh waktu untuk menghilangkan logat daerah yang terbiasa dituturkan setiap hari.
2. Kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh dialek daerah berdampak pada kesesuaian bacaan dengan prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam membaca Al-Qur'an. Pelafalan yang tidak sesuai dapat mengubah makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengurangi kefasihan bacaan. Prinsip tajwid yang menekankan makharijul huruf dan sifat huruf harus diterapkan secara tepat untuk menjaga keakuratan bacaan dan pemahaman yang benar.
3. Berimplikasi untuk pendidikan Al-Qur'an, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penyesuaian dalam metode pengajaran Al-Qur'an untuk mengakomodasi pengaruh dialek lokal. Program pendidikan dan pelatihan tajwid harus mempertimbangkan pengaruh dialek daerah dan memberikan bimbingan khusus untuk memperbaiki pelafalan. Pendekatan pedagogis yang efektif dapat membantu mengurangi kesalahan pelafalan dan

meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan masyarakat dengan berbagai dialek.

B. Saran

Saran peneliti terhadap masyarakat Mandailing Natal adalah jangan pernah merasa puas dengan apa yang didapat selama belajar Al-Qur'an, karena ilmu Al-Qur'an itu banyak yang harus didalami, bukan hanya belajar kerumah-rumah yang di anggap ahli agama di daerahnya kemudian berguru dan merasa benar dalam bacaannya tanpa mendalami sebagaimana yang terjadi di Mandailing Natal dan yang diceritakan juga oleh responden.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh dialek kedaerahan pada pelafalan huruf Hijaiyah di daerah lain dan dalam konteks yang berbeda, ataupun bisa dengan malanjutkan penelitian saya ini dengan membahas tentang pengaruhnya terhadap pelafalan yang ditolerir ataupun yang fatal, inmplikasinya dengan ibadah dan lain-lain. Penelitian tambahan juga dapat memfokuskan pada pengembangan metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap variasi dialek untuk meningkatkan pemahaman dan praktik membaca Al-Qur'an di berbagai komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara dialek kedaerahan dan pelafalan huruf Hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Saputra, Salim, "Pembelajaran Bahasa Al-Qur'an Perspektif Fonologi" dalam *Journal of Education and Culture* (Batam: Rumah Riset ID, 2023), Vol., 01 No., 02.

Nasution, Rahlina Muskar, "Satu Analisis Autosegmental Terhadap Pengaruh Fonologi Dialek Mandailing Dalam Pembacaan Al-Quran" *Tesis* Universiti sains Malaysia Pulau Pinang, 2015.

Ramli, Aini, "Faktor Kesukaran Pelajar Melayu Dalam Mengenal Pasti Bunyi Huruf-Huruf Arab" dalam *Jurnal Bahasa dan Linguistik* (Selangor: Kolej Universiti Islam Anatarabangsa Selangor, 2021), Vol. 3. No. 1.

Damier, Masyunida, dkk, "Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kualitas Qira'atul Qur'an Pesantren NU Polewali Mandar" dalam *Jurnal Journal of Indonesian Scholars for Social Research* (Bone: Yayasan Cendikiawan Indonesia Timur, 2022), Vol. 2. No. 2.

Ahmad Royani & Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab* (Jakarta: Publica Institute Jakarta 2020).

Nazruhana "*Verbalisme Bahasa Arab Dalam Kehidupan Beeragama Masyrakat Muslim"* dalam jurnal Pendidikan Islam (Mojokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto 2018) Vol. 1. No. 1.

Azis, Abdul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022.

Siregar, Rusman https://www.harianbatakpos.com/perjalanan-panjang-masuknya-islam-ke-tanah-batak/ diakses pada 18 Mei 2024.

Dona Ponja, Yusra Dewi Siregar & Anang Anas Azhar, "Dinamika Penyebaran Agama Islam di Kerajaan Siantar" dalam *Journal of History and Cultural Heritage* (Medan: Mahesa Reseacrch Center 2020), vol. 1. No. 2.

Siregar,
Rusman https://daerah.sindonews.com/berita/1437699/29/sejarah-masuknya-islam-di-tanah-batak diakses pada 18 Mei 2024.

Hasymy, Ali, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia (Kumpulan Prasaran Pada Seminar di Aceh)* (Jakarta: Al-Ma'arif 1989).

Moch. Sya'roni Hasan & Lusmiyatun Nisa, "Metode Qiraah Muwahhadah dalam Membentuk Kerasian Bacaan Al-Qur'an….." dalam jurnal *Falasifa* (Jombang: STIT Urwatul Wutsqo Jombang, 2019), Vol. 10 No. 02.

Pane, Akhiril, Urgensi Bahasa Arab: Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam" dalam jurnal *Pengembangan Ilmu Komunikasi Sosial* (Medan: Apjiki, 2018), Vol. 02, No. 01.

Ridlwan, Burhanuddin, dkk, "Pentingnya Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab" dalam jurnal *Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), Vol.01 No. 02

Hilda Wahyuni, "Efektivitas Peraturan Daerah Kabupaten Mandailing Natal Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pandai Baca Huruf Al-Qur'an (Studi di SMA Negeri 3 Panyabungan, Kecamatan Panyabungan Kota)", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2018.

Adriana, Iswah, "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Fonologi Arab" dalam jurnal *Okara Jurnal Bahasa dan Sastra* (Pamekasan: Pusat Pengembangan Bahasa, 2017) Vol., 11 No., 01

Syifa Salsabila Fitrianingrum & Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi" dalam jurnal *Pendidikan dan pembelajaran* (Sukoharjo: Yayasan Pendidikan Penelitian Pengabdian Algero, 2024), Vol. 03 No. 01.

Lestari, Yuni, "Analisis Kesalahan Fonologi Dialek Etnis Lampung dalam Membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalah" dalam jurnal *Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta: Science and Technology Index: 2022), Vol. 03 No. 01.

Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga.

Qudratillah, Meity Taqdir, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008).

Unaradjan, Dominikus Dolet, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), Cet. I.

Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015*).

https://ngertihukum.id/mengenal-berbagi-macam-nilai-guna-pada-arsip/ diakses pada: 12 Julu 2024, pukul 20.48

Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022*). Cet. I.

Evelina, Hanifah Try, dkk, "Fonetik Fonemik dan Grafemis" dalam *Jurnal of Global and Multidiciplinary* (Medan: Istitute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 5.

Saida Gani dan Berti Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internas Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik)" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Gorontalo: Program Studi Sastra Arab, 2018), Vol. 7. No. 1.

Nuraini, Azura, dkk, "Prosedur Analisis Fenom Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal of Global and Multidisciplinary* (Medan: Istitute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 6.

Kuntarto, Eko, *TELAAH LINGUISTIK Untuk Guru Bahasa Arab* (Jambi: Repository Universitas Jambi, 2018).

Khusniah, Hikmatul, dkk, "Linguistik Arab dan Ruang Lingkup Linguistik Modern" dalam *Jurnal of Arabic Teaching, Linguistik, and Literature* (Riau: Mumtaza, 2024), Vol. 03. No. 02.

Mulyati, Sri Mulyati, "Morfologis Analisis Dalam Puisi Embun Di Hutan Jati Karya Candra Malik", dalam *Jurnal Bahasa Arab dan Sastra* (Tangerang Selatan: LPPM Universitas Bina Sarana Informatika, 2021), Vol. 13. No. 02.

Muhammad Aqil Luthfan & Syamsul Hadi, "Morfologi Bahasa Arab Reformulasi Sistem Derifasi dan Infleksi" dalan *Jurnal of Arabic Studies* (Semarang: Alsina, 2019), Vol. 01. No. 01.

https://id.scribd.com/doc/126733492/Morfologi-Arab diakses pada: 23 Juli 2024, pukul 00:28.

Siregar, Junifer, "MORFOLOGI" *Thesis* pada Universitas Jenderal Sudirman, 2021.

Nasiruddin, "Metode Pembelajaran Qowa'id (Nahwu-Sharf) Dengan Pendekatan *Integrated System*" dalam *Jurnal Edulab Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* (Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), Vol. 9. No. 1.

Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Gorontalo: UNG Press (Universitas Negeri Gorontalo), 2014).

Ngaestyono Prayoga & Jihan Annisa Fitri Yani, "Kalimat Pasife Pada Karangan Siswa Sekolah Dasar" pada *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* (Jakarta: TRIHAYU, 2023), Vol. 9. No. 2.

Haqsirvenny Sintia & Miftahulkhairah Anwar, "Analisis Kalimat Dalam Linguistik Struktural Saussure: Implikasinya Terhadap Pernyataan Korban Tragedi Kanjuruan" dalam *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: UNJ, 2023), Vol. 5. No. 1.

Halil, Rahmatika, dkk, "Linguistik Bahasa Arab Perspektif Dr. H. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA Dalam Buku "pengantar Likuistik", dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Pekan Baru: Pediaqu, 2024) Vol. 3. No. 2.

Gusriani, Atika, dkk, "Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Menggunakan Teori RRG dalam Acara "Indonesia Lowyers Club" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Padang: Edukasia, 2022), Vol. 3. No. 3.

Senen, Masyhur Dungcik, "Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Study Bahasa Arab", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* (Palembang, Tamaddun, 2017), Vol. 17. No. 01.

Al-Khuli, Muhammad Ali, A Dicttionary of Theoritical Linguistics, (Beirut: Librairie Du Liban, 1982).

Fakhira, Dinda, dkk, "Pengetahuan Remaja Terhadap Proses Terbentuknya Bunyi Bahasa" dalam *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* (Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press, 2024), Vol. 4. No. 2.

Hariyadi, Daffa Harits, dkk, "Analisis Pemahaman Materi Bunyi dan Cahaya di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah Multidisiplim* (Yogyakarta: Madani, 2024), Vol. 1. No. 12.

Musnich, Masnur, *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Ramadhani, Andini, dkk, dalam *Journal of Global and Multidisciplinary* (Medan: Institute of Educational, Research, and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 6.

Amrulloh, Muhammad Afif Amrulloh, "FONOLOGI BAHASA ARAB (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)" dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* (Lampung: Jurnal Al Bayan, 2016), Vol. 8. No. 1.

Rahman, Fadlul, "Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang Sound Variations in Kerinci Language of Rawang Isolect" dalam *Jurnal Linguistik Budaya* (Padang Panjang: Krinok, 2019), Vol. 4. No. 1.

Nancy Angelia Purba & Restio Sidebang, *Konsep Dasar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Pematang Siantar: Edupedia Publisher, 2023).

Indriawati Haji Zaid & Mardian Shah Omar, *Fonetik dan Fonologi*, (Selanggor: PTS Publications, 2012).

Abd. Rahman, Mohd. Zaki, "Asimilasi dan Disimilasi Dalam Bahasa Arab" dalam *Jurnal Teknologi* (Kuala Lumpur: University Teknologi Malaysia, 2007).

Rahmatika, "Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Man 1 Buton" *Tesis* pada Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

Syifa Salsabila Fitrianingrum & Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Surakarta: Diajar, 2024), Vol. 3. No. 1.

Efelina, Hanifah Try, dkk, "Fonetik, Fonemik dan Grafemis" dalam *Journal of Global and Multidisiplinary* (Medan: Institute of Educational, Research and Community Service, 2024), Vol. 2. No. 5.

Sholihin, Muhammad Nur, "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)" dalam *jurnal Pendidikan & Agama Islam* (Yogyakarta, SALIHA, 2020), Vol. 3. No. 2.

Erniati, "Distribusi Fonem Bahasa Di Pulau Saparua: Data Negeri Sirisori Islam [Phoneme Distribution of Language In Saparua Island]" dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Ambon: TOTOBUANG, 2016), Vol. 4. No. 1.

Fairuza, Nayif, "Fonologi dan Morfonologi Arab Dialek Libya" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Amalia, Nur, "Analisis Kesalahan Pengucapan Bunyi Vokal Dan Konsonan Membaca Doa Penutup Surah Yasin Oleh Perwiridan Ibu-Ibu Desa Dalu 10 A Tanjung Morawa" *Skripsi* pada Universitas Sumatera Utara, 2017.

Raihan Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, "Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (Jakarta: Peneliti.Net, 2023), Vol. 9. No. 23.

Abrar, Muh, "Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental Pada Pembacaan Al-Qur'an Langgam Jawa" *Desertasi* Pada Universitas UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Setiyadi, Alif Cahya, "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis" dalam *jurnal of Pesantren Education* (Gontor, Faculty of Tarbiyah, 2011), Vol. 06. No. 01.

Suarni, "Makna Al-Qur'an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf" dalam *Jurnal UIN Ar-raniry* (Banda Aceh: Al-Mu'ashirah, 2017), Vol. 14. No. 1.

Yuniarti, Netti, "Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Pontianak: Lembaga Penelitian (LEMLIT) IKIP PGRI Pontianak, 2014), Vol. 3. No. 2.

Julijanti, Dinara Maya, "Bahasa Sebagai Medium Komunikasi Antar Budaya" dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* (Madura: Jurnal Pamator, 2010), Vol. 3. No. 2.

Hamzah, dkk, "LAHJAH ARABIYAH" Sebuah Studi Dialektologis" dalam *Jurnal Rumah Jurnal STAIN Majene* (Polewali Mandar: International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL), 2022), Vol. 01. No. 01.

Munawwir, Ahmad, dkk, "Dialek Daerah pada Percakapan Bahasa Arab Santri di Pesantren: Studi Kasus Pada Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Bone" dalam *Jurnal Shaut al-'Arabiyah* (Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2023), Vol. 11. No. 1.

Romadhan, Achmad Dicky, dkk, *Pengantar Linguistik Umum* (Bandung: Intelektual Manifes Media, 2023).

Wati, Usnia, dkk, "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* (Samarinda: Ilmu Budaya. 2020), Vol. 4. No. 1.

Fitrianah, Rossi Delta Fitrianah, "Perubahan Artikulasi Fenom Bahasa Arab Bagi Penutur Bahasa Asing (Suatu kajian Fonologi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Bengkulu)" dalam *Jurnal IAIN Bengkulu* (Bengkulu: Tsaqofah & Tarikh, 2020), Vol. 4. No. 2.

Saman, Sisilya, "Implikasi Linguistik Dalam Membaca dan Problematikanya" dalam *Jurnal Cakrawala Kependidikan* (Pontianak: Univ TanjungPura, 2024).

Hidayat, Hakmi, dkk, "Qiraat Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* (Malang: Mushaf Journal, 2024), Vol. 4. No. 2.

Ufiq, Mochamad Ihsan, *Terjemah dan Syarh Ringkas "At-Tuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Kalimaatil Qur'aniyati"* (Yogyakarta: PT. Lumintu Jaya Negara – MQI Publisher 2023), Cet 1.

Milah, Aang Saeful, "Otorisasi Hadis Sebagai Sumber Kaidah bahasa: studi analisis pemikiran Ibnu Malik Dalam Pembentukan kaidah nahwu", *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Akib, Nasri, "Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah", dalam *Open Journal Systems* (Kendari: Al-Munzir, 2016), Vol. 9, No. 1.

Gholib, Achmad, *Filsafat Islam* (Jakarta: Faza Media, 2009), Akib, Nasri, Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah".

Jumadil, dkk., *Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah dan Lintas Benua* (Pontianak: Enggang Media, 2020).

Kurniawan, Agung, "Efektifitas metode pembelajaran baca tulis al-qur'an (BTQ) terhadap kemampuan membaca al-qur'an siswa SMA Fatahillah Ciledug Tengerang ". *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023).

Salim, Muhsin, *Ilmu qira'at tujuh Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathiniyyah jilid 1* (Jakarta: Yayasan Tadris AL-QUR'ANI YATAQI Pusat Jakarta, 2008).

Ulum, Khozainul, "Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf Dan Qira'ah Sab'ah", Dalam Jurnal *Studi Keislaman* (Bogor: Al-Hikmah, 2015), Vol. 5. No. 2.

Salim, Latifah, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab", Dalam Jurnal *Diwan* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), Vol. 3. No. 1.

Al-Khin, Musthafa Said, *"Sejarah Ushul Fiqh"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Cet I.

Arifandi, Ahmad Dian Shidqi, "Upaya Guru Menerapkan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an Siswa" dalam *jurnal Media Publikasi Ilmiah* (Kotakulon: Progresif, 2023), Vol. 11. No. 2.

Mahdali, Fitiyah, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: Mashdar, 2020), Vol. 2. No. 2.

Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid,* (Jakarta timur: Pustaka Timur, 2023), Cet. II.

Bin Aliy, Ibrahim, *At-Tuhfatus Samannudiy fi Tajwiidil Qur'aniyati* (Bakuroini: Pustaka Pribadi, 1443 h.).

Ashadiqi, M. Hasbi, dkk, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android" dalam *Jurnal Informatika* (Bengkulu: Rekursif, 2020), Vol. 8. No. 1.

Novandi Abdurroozzaq & Jaenal Abidin, "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan" dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-islaman* (Karawang: Al-Ulum, 2022), Vol. 9. No. 2.

Suwaid, Aiman Rushidi, *Panduan Ilmu Tajwid* (Damaskus: Maktabah Ibn Al-Jazari, 2012).

Qowim, Agus Nur, *Shafwatut Tajwid* (Jakarta: PT Pencerah Generasi Antarbangsa, 2018).

Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir* (Kudus: Pondok Pesantren Damaran-Kudus, 2015), Cet. 1.

Saragih, Evy, dkk, "Analisis Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 4-8 Tahun di Desa Bantan, dalam *Jurnal Religion Education Social Laa Roiba Jurnal* (Medan, Reslaj, 2023), Vol. 5. No. 4.

Roji, Fahrul, “Pembelajaran Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Baitul Qurro, Di Perumahan Ciputat Baru” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Sudiarjo, Aso, dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android” dalam *Jurnal Sisfotek Global* (Tangerang: Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, 2015), Vol. 5. No. 2.

Abrar, Muh, “Studi Fonologi Bahasa Arab Segmental dan Suprasegmental pada Pembacaan Al-Qur’an Langgam Jawa” *Desertasi* Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Apip, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Hukum Bacaan Alif Lam Qomariyah Dan Alif Lam Syamsiah Melalui Metode Belajar Baca Quran 99 Hari (Bbq 99)” dalam *Journal of Elementary Education* (Sukabumi: Creative of Learning Students Elementary Education, 2020), Vol. 3. No. 6.

Faiza, “Kompetensi Seni Baca Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Tilawah Santri di Pondok Pesantren An-Najah” dalam *Journal of Educational Research* (Jambi, Yayasan Gentrism, 2023), Vol. 2. No. 1.

Kholifah, Siti Nur, “Peran Penting Guru Dalam Optimalisasi Literasi Al-Qur’an Di Smp Muhammadiyah 1 Purwokerto” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Lubis, Elviana, “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas VII A Smp Negeri Ranto Baek T.A 2020/2021” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

Sudiarjo, Aso, dkk, “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android” dalam *Jurnal Sisfotek Global* (Tangerang: Institut Teknologi dan Bisnis Bina Sarana Global, 2015), Vol. 5. No. 2.

Tim Penulis At-Taysir, *At-Taysir Metode At-Taysir,* (Kudus: Pondok Pesantren Mazro’atul ‘Ulum Kudus, 2013), Cet. II.

Rhain, Ainur, dkk, “Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali” dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* (Medan: Formosa Publisher, 2023), Vol. 2. No. 1.

Fajrianita, Noni, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tajwid Santri Di Pesantren Qur’an Al-Fida Bengkulu” *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

Allail, Cindy Aqmarina, dkk, “Analisis Kesalahan Fonologi dalam Pengucapan Huruf Hijaiyahpada Penderita Gangguan Pendengaran Sensorineural” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Purwakarta: Muttaqien Publishing, 2024), Vol. 5. No. 1.

Aulia, Fitri, “Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Kelas V di Min 1 Bandar Lampung” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Sayyid Lasin Abul Farhi & Kholid bin Muhammad Al-Hafidz Al-Alami, *Taqribul Ma'ani fi Syarhi Hirzil Amaani Fil-Qira'atis Sab'i* (Al-Madinatul Munawwaroh: مكتبة دار الزمان للنشر والتوزيع, 1421 h.).

Amir, Muhammad Amri, *Ilmu Tajwid Praktis,* (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2023).

Mila Kartika & Alfurqan, "Problematika Peserta Didik dalam Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Lembah Melintang" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Padang: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022), Vol. 6. No. 2.

Barus, Rahma Safitri, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tahfidz di SMP Swasta Islam Terpadu Nurul 'Azizi Medan" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

Muhammad Afif Amrulloh & Haliyatul Hasanah, "Analisis Kesalahan Fonologis Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan" dalam *Jurnal Bahasa* Arab (Lampung: Arabiyatuna, 2019), Vol. 3. No. 2.

Rahmatia, dkk, "Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Man 1 Buton" dalam *Jurnal Bahasa Arab* (Makassar: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, 2021), Vol. 18. No. 1.

Yusron, Akhmad, "Strategi Pembelajaran Tahfidzdan Tajwid Dalam Meningkatkan Skillmengajar Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pgmi Unisda)" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* Islam (Lamongan: Mida, 2020), Vol. 3. No. 2.

Hardilawaty, "Analisis Kesalahan Makhrijul Huruf dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada pembelajaran BTQ Kelas VIII.1 SMP Negeri 7 Pinrang" *Skripsi* pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Prepare, 2022.

Apriyanti, Tari Ayu, "Peran Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Kecamatan Bermani Ulu Raya" *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Pada, 2023.

Hudi, Ali Saman, "Analisis Kesulitan Mempelajari Ilmu Tajwid Pada Siswa Kelas VII Mts Darul Aman Medan" *Skripsi* pada Universitas Islam Sumatera Utara, 2022.

Khiyaroh, Niswatul, "Implementasi Pembelajaran Kitab Fathul Manan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Kabupaten Magelang" *Skripsi* pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (Undaris), 2023.

Nidakhairani Nasution & Lah muddin Lubis, "Analisis Kesalahan Makharijul Huruf pada Pelafalan Kalimat Bahasa Arab Kelas VIII MTs Al-Jamâ€™iyatul Washliyah Tembung" dalam *Jurnal Program Studi PGMI* (Medan: Modeling, 2023), Vol. 10. No. 2.

Roni Susanto & Muhammad Afif Ulin Nuha, "Menjaga Autentisitas Bacaan al-Quran melalui Tashil di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri" dalam *journal of Education, Human Development, and Community Engagement* (Ponorogo: Integratia, 2023), Vol. 1. No. 2.

Kuntarto, Eko, *Telaah Linguistik Untuk guru Bahasa* (Jambi: Universitas Jambi, 2017).

Al- Ma'zumi, Adib, "Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di Slb Santi Rama Jakarta Selatan" *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2023.

Fitrianingsih, Siti, "Implementasi Pembelajaran Makharijul Huruf Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Alqur'an di Ponpes Al-Ghurobba' Kudus" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.

Faradillah, Winda, dkk, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid di Taman Pengajian Al-Qur'an Mir'atul Mujahid Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* (Kolaka: Usimar Kolaka, 2024), Vol. 7. No. 2.

Rusyd, Raisya Maula Ibnu, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), Cet. I.

Mahfudz, Ali, "Implementasi Tashih Tilawah Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan (Ptyqm) Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.

Lestari, Ayu, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an pada Remaja Di Desa Tuik Kecamatan kelapa kabupaten Bangka Barat" *Skripsi* pada Institute Agama Islam Negeri Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2024.

Ali, Mustapa, dkk, "Program Meretas Buta Hijaiyah Melalui Bimbingan Iqra' Dan Ta'lim Al-Qur'an Pada Lansia" dalam *Jurnal Masyarakat Mandiri* (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023), Vol. 7. No. 6.

Mukarromah, Ani, "Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Di Tpa Baitul Islah Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali" *Skripsi* pada UIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah, 2023.

Indah Fadhilatul Kasmar & Fuady Anwar, "Metode Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Alquran Peserta Didik" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Padang: An-Nuha, 2021), Vol. 1. No. 4.

Fajrianita, Noni, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tajwid Santri di Pesantren Qur'an Al-Fida Bengkulu" *Tesis* pada UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

Baso, Yusring Sanusi, dkk, "Hubungan Penguasaan Mufradat Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Dalam Membaca Teks Asli Bahasa Arab" dalam *Journal of Arabic Studies* (Makassar: Arabi, 2016), Vol. 1. No. 2.

Alihuddin, Muhammad Ridha, dkk, "Implikasi Kekerasan Lidah Terhadap Bunyi Huruf Arab Dalam Kalangan Kanak-Kanak dan Remaja

Melayu" dalam *Jurnal Pusat Penataran Ilmu & Bahasa* (Kuala Lumpur: Manu, 2022), Vol. 33. No. 1.

Ashari, Suhartini, *Ilmu Tajwid Komperhensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid Untuk Perguruan Tinggi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), Cet. I.

Mauliza, Dinda, "Pemahaman Santri Balai Pengajian Al-Ikhlās Gampong Buket Teukuh Kabupaten Aceh Timur Terhadap Waqaf Dan Ibtidā' Dalam Al-Qur'an" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2022.

Lukya, Nanda Fitriana, dkk, "Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid "Waqaf dan Ibtida'" dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro" dalam *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies* (Lampung: Kuras Institute, 2023), Vol. 1. No. 2.

As-Suyuthi, A*l-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2008).

Sholihin, M. Nur, "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)" dalam *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* (Yogyakarta: Saliha, 2020), Vol. 3. No. 2.

Sumiasih, dkk, "Memahami Tajwid Kunci Meraih Keindahan Dalam Membaca Al-Qur'an" dalam *Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Samarinda: Maktabah Borneo, 2024), Vol. 3. No. 1.

Turiza, Maysyurah, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Mts Samahani Kabupaten Aceh Besar" *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh–Darussalam, 2023.

Waruwu, Marinu "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Bangkinang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023), Vol. 7. No. 1.

https://info.madina.go.id/sejarah-dan-budaya-mandailing-natal/ diakses pada 16 Agustus 2024, pukul 10.19 Wib.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Mandailing_Natal diakses pada: 16 Agustus 2024, pukul 10.06 Wib.

https://www.mandailingonline.com/partuturan-di-dalam-masyarakat-mandailing/ diakses pada: 10 September 2024, pada pukul 1.56 Wib.

Wanda Nur Hamidah, dkk, "Huruf Ngain ('Ain) Dalam Bacaan Al-Qur'an Anak Ngapak: Studi di TPQ At-Taqwa Desa Ayah, Kebumen" dalam *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Syekh Nurjati, 2023), Vol. 3. No. 1.

Wawancara pribadi dengan Marwan Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 13:56 WIB.

Wawancara pribadi dengan Marhamah Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:09 WIB.

Wawancara pribadi dengan Nuria Manna Nasution, Kamis 15 Agustus 2024 pukul 14:21 WIB.

Wawancara pribadi dengan Zainuddin Lubis, Jum'at 16 Agustus 2024 pukul 21:53 WIB Via Video Call.

Wawancara pribadi dengan Derliana Nasution, Sabtu 17 Agustus 2024 pukul 20:07 WIB Via Video Call.

Wawancara pribadi dengan Ahmad Dahyar Batubara, Ahad 18 Agustus 2024 pukul 14:27 WIB Via Video Call.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

NO	RESPONDEN
1	Mohon jikalau responden berkenan tolong bacakan surah Al-Fatihah dan salah satu surah pendek!
2	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an responden?
3	Ketika di ajarkan mengaji huruf apa saja yang responden rasa sulit untuk diucapkan?
4	Huruf seperti yang responden sebutkan, penyebutannya menjadi lafadz apa?
5	Apakah ada lagi huruf yang sulit responden sebutkan selain itu ketika belajar? / Setelah peneliti memberitahukan cara pengucapan yang salah ketika dibacakan tadi apakah sulit untuk mengucapkan atau melatihnya?
6	Teman-teman responden yang lainnya ketika belajar huruf, apa saja yang mereka rasa sulit menyebutkannya?
7	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman responden, ada pengaruhnya dengan logat responden dialek Mandailing Natal?

Adapun pedoman ini adalah patokan peneliti untuk memastikan apakah ada pengaruh dialek kedaerahan Mandailing Natal terhadap pelafalan huruf dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi peneliti juga menyesuaikan pertanyaan dengan kapasitas responden, dikarenakan latar belakang dan kapasitas responden yang berbeda-beda.

HASIL WAWANCARA

A. Responden 1

Nama : Banghanda Marwan Nasution
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : TPQ Pagur
Tanggal : 15 Agustus 2024
Waktu : 13:56

No	Kuisioner	Hasil Wawancara
1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an abang?	Dulu saya belajar Al-Qur'an di TPQ di dekat kampung saya sendiri waktu SD, tetapi setelah itu saya mengaji ngaji aja dirumah sendiri dengan mengamalkan apa yang diarahkan guru saya dulu.
2	Ketika di ajarkan mengaji huruf apa saja yang abang rasa sulit untuk diucapkan?	Ada, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* saya ketika mengucapkan huruf-huruf tersebut sama aja, jadi sering ditegur sama guru ngaji saya.
3	Huruf seperti yang abang sebutkan penyebutannya menjadi lafadz apa?	Saya mengucapkan huruf itu kadang-kadang menjadi huruf *"J"* kadang-kadang menjadi huruf *"S"*. Tetapi setelah guru saya memberikan arahan, Alhamdulillah saya bisa menyebutkannya seperti yang peneliti dengar tadi ketika saya mengaji.
4	Apakah ada lagi huruf yang sulit abang sebutkan selain itu ketika belajar?	Enggak ada, karena saya emang dinilai oleh guru saya salah satu murid yang mudah nangkap, apalagi saya emang orangnya pendiam dan jarang ngomong.
5	Teman-teman abang yang lainnya ketika belajar huruf apa saja yang mereka sulit menyebutkannya?	Hampir sama dengan saya seperti huruf-huruf yang saya sebutkan tadi ditambah lagi dengan huruf *"Ghain"* ketika mereka ucapkan itu menjadi lafal *"Go"*.
6	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman abang ada pengaruhnya dengan logat abang dialek Mandailing Natal?	Iya, Jelas berpengaruh karena disini rata-rata memang begitu orang mengajinya.

B. Responden 2

Nama : Saudari Marhamah Nasution
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : Alumni pondok pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang
Tanggal : 15 Agustus 2024
Waktu : 14:09

No	Kuisioner	Hasil Wawancara

1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an Saudari?	Terakhir saya belajar di Pondok Pesantren Darul Ikhlas, di sana emang fokus belajar kitab kuning, akan tetapi ada pelajaran yang fokus tentang tahsin Al-Qur'an.
2	Ketika di ajarkan mengaji huruf apa saja yang saudari rasa sulit untuk diucapkan?	Ada, saya sering salah di pengucapan huruf *"Ghain"*.
3	Huruf seperti yang saudari sebutkan penyebutannya menjadi lafadz apa?	Saya mengucapkan huruf tersebut menjadi lafadz *"Go"*. Tetapi setelah guru saya memberitahu, Alhamdulillah saya bisa menyebutkannya seperti yang peneliti dengar tadi ketika saya mengaji.
4	Apakah ada lagi huruf yang sulit saudari sebutkan selain itu ketika belajar?	Selain itu saya gak terlalu banyak ditegur lagi huruf-hurufnya, karena emang dari kecil saya udah dilatih sama guru saya ketika di kampung halaman saya yaitu di desa Sirambas.
5	Teman-teman saudari yang lainnya ketika belajar huruf apa saja yang mereka sulit menyebutkannya?	Ada banyak, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* mereka mengucapkannya dengan lafadz *"S"* dan huruf *"Fa"* menjadi huruf *"P"* karena di kampung kami orang suka mengubah huruf *"F"* menjadi *"P"* seperti kata *"Fatimah"* menjadi *"Patimah"*
6	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman saudari ada pengaruhnya dengan logat saudari dialek Mandailing Natal?	Iya benar ada, karena emang rata-rata, apalagi orang yang baru belajar itu keliatan banget salahnya di huruf-huruf yang seperti diucapkan tadi.

C. Responden 3

Nama : Kanda Nuria Manna Nasution
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : Alumni pondok pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang
Tanggal : 15 Agustus 2024
Waktu : 14:21

No	Kuisioner	Hasil Wawancara
1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an Kanda?	Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang.
2	Ketika di ajarkan mengaji huruf apa saja yang kanda rasa sulit untuk diucapkan?	Ada, seperti huruf *Dzha, Dzal dan zai* saya sering di tegur oleh gurus saya.
3	Huruf seperti yang saudari sebutkan penyebutannya	Huruf yang saya sebutkan tadi menjadi lafadz *"S"*, sesuai dengan peneliti dengar tadi ketika saya mengaji

	menjadi lafadz apa? dan apakah ada lagi selain huruf tersebut? Karena ketika saya mendengar kanda mengaji sebagian huruf *"Ghain"* nya menjadi lafadz *"Go"!?*	yaitu huruf *"Dzal"* menjadi lafadz *"S"*. Adapun huruf *"Ghain"* tersebut dari dulu saya gak sadar tetapi setelah di kasih tau, saya baru sadar ternyata kadang-kadang berubah menjadi lafadz *"Go"*.
4	Apakah ada lagi huruf yang sulit kanda sebutkan selain itu ketika belajar?	Ada, yaitu huruf *"Shad"* itu juga kembalinya menjadi lafadz *"S"* sama dengan huruf-huruf yang tadi kakak katakan, setelah peneliti kasih tau cara pengucapannya, saya juga masih merasa sulit untuk mengucapkan hurufnya.
5	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman kanda ada pengaruhnya dengan logat kanda dialek Mandailing Natal?	Iya kakak merasa begitu, berasa emang karena kami itu kalau mengucapkan huruf suka yang ringan-ringan, jadi ketika ada huruf yang gak sesuai dengan kebiasaan kami, rasanya sulit untuk merubahnya.

D. Responden 4

Nama : Ustadz Zainuddin Lubis
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : Alumni pondok pesantren Darul Uloom Al-Huda Binjai Barat & Musyrif Tahfidz di Pondok Pesantren Moder Al-Husnayain.
Tanggal : 16 Agustus 2024
Waktu : 21:53 Wib

No	Kuisioner	Hasil Wawancara
1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an antum Ustadz?	Alhamdulillah saya alumni Pondok Pesantren Darul Uloom Al-Huda di Binjai Barat. Kemudian sekarang saya mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Modern Al-Husnayain, dan sebagai pengasuh asrama.
2	Ketika awal di ajarkan mengaji huruf apa saja yang ustadz rasa sulit untuk diucapkan?	Huruf *Dzha, Dzal dan zai* tapi Alhamdulillah setelah saya belajar di Pondok selama empat tahun yaitu dari 2014-2018 kemudian mengamalkannya, saya bisa membaca dengan baik dan benar
3	Huruf seperti yang ustadz sebutkan penyebutannya menjadi lafadz apa, dan kenapa itu bisa terjadi?	Huruf yang saya sebutkan menjadi lafadz *"S"*. dan sama juga dengan kebanyakan orang Mandailing ucapkan, seperti nama saya aja di sini (Mandailing Natal) di panggil dengan sebutan *"Sainuddin"* bukan *"Zainuddin"*. Karena orang mandailing itu kebiasaan menyebutkan huruf sesuai dengan bahasa sehari-hari,

		contohnya seperti bahasa daerah kami mengucapkan *"Get mangan"* mana ada *"Ghet mangan"* dan juga kata *"Siarah"* padahal asalnya itu *"Ziarah"*.
4	Apakah ada lagi huruf yang sulit ustadz sebutkan selain huruf tersebut ketika belajar atau dengan posisi antum sekarang apa sajakah murid-murid antum yang sulit mereka ucapkan?	Tentu ada, seperti murid-murid saya yang saya ajarkan di sini mereka mengucapkan huruf *"Fa"* itu dengan lafadz *"Pa"* yaitu tidak dengan *hams* walaupun sudah sering saya ajarkan, ditambah lagi santri saya di sini emang rata-rata pemula, jadi ketika diajarkan masih terasa logat Mandailing Natalnya, tapi Alhamdulillah ketika diajari lebih kurang 1 tahunan disebagian murid saya yang kelas 8 sekarang sudah lebih kurang 95% yang udah lumayan kualitas Makhorijul Hurufnya.
5	Teman-teman ustadz yang lainnya ketika belajar huruf apa saja yang mereka sulit menyebutkannya?	Iya bener ada, bahkan teman-teman saya yang sudah menjadi guru di tempat saya juga ada yang membaca huruf-huruf seperti yang kita bahas tadi diatas.
6	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman dan murid ustadz ada pengaruhnya dengan logat ustadz dialek Mandailing Natal?	Benar itu pengaruh logat karena seperti yang saya katakan tadi, murid saya itu yang masih baru kalau membaca huruf *"Fa"* itu dengan lafadz *"Pa"*. Bahkan disini kami punya guru alumni Mesir beliau mengatakan seperti huruf *"Ghain"* orang mandailing membacanya dengan lafadz *"Go"* seperti bahasa kami disini karena saya juga masih merasakan enakan mengucapkan dengan *"Go"* karena ringan rasanya dikarenakan kebiasaan dialek sehari-hari.

E. Responden 5

Nama : Etek Derliana Nst
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : TPQ Panyabungan
Tanggal : 17 Agustus 2024
Waktu : 20:07 Wib

No	Kuisioner	Hasil Wawancara
1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an Etek?	Etek dulu belajar di rumah, karena dulu memang ayah etek yang mengajar ngaji dan banyak murid-muridnya, yaitu TPQ Panyabungan banjar taiyok.
2	Ketika awal di ajarkan mengaji huruf apa saja yang etek rasa sulit untuk diucapkan?	Huruf-huruf yang jarang disebutkan orang di sinilah, seperti huruf *"Dzal"* atau *"Zai"*.
3	Huruf seperti yang etek sebutkan penyebutannya menjadi lafadz apa?	Orang di sini sering menyebut huruf-huruf tersebut dengan lafadz *"S"*.
4	Apakah ada lagi huruf yang	Sama juga dengan orang-orang disini itu, tapi etek

	sulit saudari sebutkan selain itu ketika belajar?	merasa lebih kayak gak sadar aja seperti mengucapkan huruf *"Kha"* menjadi *"Ho"* kalimat *"Idza"* menjadi *"Isa"* tetapi setelah dikasih tau baru sadar seperti yang peneliti dengar sendiri tadi ketika etek membaca surah pendek.
5	Teman-teman Etek yang lainnya ketika belajar huruf apa saja yang mereka sulit menyebutkannya?	Banyak, dan kesalahannya sama-sama juga yang peneliti sebutkan seperti huruf *"Fa"* menjadi lafadz *"Pa",* kemudian huruf *Dzha, Zai, Dzal* menjadi *"S"* dan huruf *"Kho"* menjadi *"Ho"*.
6	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman Etek ada pengaruhnya dengan logat Etek dialek Mandailing Natal?	Saya rasa iya itu memang pengaruh dialek, karena kebiasaan orang Mandailing itu, orang sini sukanya yang ringan-ringan dan simple-simple aja yang dirasanya ngaji itu sama juga kayak saya tadi ngaji kan. Di sini juga orang mengucapkan *"Ziarah"* itu jarang, malah mengucapkannya dengan kaimat *"Siarah"* karena udah kebiasaan lidahnya dengan logat daerah sini itu.

F. Responden 6

Nama : Ustadz Ahmad Dahyar Batubara
Riwayat Pendidikan Al-Qur'an : Alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Tanggal : 18 Agustus 2024
Waktu : 14:27 Wib

No	Kuisioner	Hasil Wawancara
1	Apakah riwayat terakhir pendidikan Al-Qur'an antum Ustadz?	Alhamdulillah saya alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, di sana adalah pondok khusus belajar kitab klasik, tetapi ada juga mata pelajaran Al-Qur'an, akan tetapi tidak di fokuskan.
2	Ketika awal di ajarkan mengaji huruf apa saja yang ustadz rasa sulit untuk diucapkan?	Ada, yaitu huruf *Dzha*, *Zai*, *Dzal* dan rata-rata orang juga sama sepertinya.
3	Huruf seperti yang ustadz sebutkan penyebutannya menjadi lafadz apa?	Huruf yang salah penyebutannya itu menjadi lafadz *"S"*.
4	Apakah ada lagi huruf yang sulit saudari sebutkan selain itu ketika belajar? Gambarannya seperti dari peneliti sebelumnya saya menemukan ada beberapa huruf yaitu seperti huruf	Ada tapi saya lebih merasa tidak sadar, tapi setelah diberitahu saya baru sadar begitu, seperti ketika saya baca tadi kalimat *"Ghairil Maghdhubi"* menjadi *"Magdubi"* dan juga huruf-huruf yang peneliti ambil sebagai rujukan tersebut itu brnar semua.

	Dzha, *Zai*, *Dzal* menjadi lafadz *"S"*, huruf *"Fa"* menjadi lafadz *"Pa"* huruf *"Kha"* menjadi *"Ho"*, Huruf *Ghain"* menjadi *"Go"* apakah itu benar?	
5	Teman-teman Ustadz yang lainnya ketika belajar huruf apa saja yang mereka sulit menyebutkannya dan menurut ustadz kenapa hal itu bisa terjadi?	Benar teman-teman saya juga seperti saya, saya rasa mereka sulit itu emang dari guru-gurunya juga ngajarnya seperti itu karena kan di kampung belajarnya kerumah-rumah jadi ya ngajinya gak mendalami jadinya turun-temurun dan memang bawaan dari cara saya ngomong juga itu, tapi buktinya orang-orang mandailing yang belajarnya lebih jauh tetap bisa menyebutkan huruf dengan fasih kok ketika dia mendalaminya.
6	Apakah huruf-huruf yang disebutkan tadi yaitu salah pengucapan, maupun teman-teman ustadz ada pengaruhnya dengan logat ustadz dialek Mandailing Natal?	Iya memang benar itu adalah pengaruh logat kami karena juga memang dari cara ngomongnya juga dan dari bapak-bapak kita juga, jadi udah terbiasa dengan logat daerahnya masih terbawa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ramadani Nst, lahir di Dumai, 04 Januari 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan bapak Isman Jaya Nst dan Gustiana yaitu anak ke-7 dari 9 bersaudara. Alamat penulis Jl. Diponegoro Gg. Salak No.10 kecamatan Dumai Kota, kabupaten Kota Dumai, provinsi Riau. Alamat Email penulis adalah Ramadaninst@mhs.ptiq.ac.id dan instagram penulis nst_ramadani, Fb: Ramadani Nasution.

Mulai menempuh Pendidikan Dasar di SDN 001 Bintan Dumai pada tahun (2004-2010), kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Patimura Dumai pada tahun (2010-2013), Kemudian melanjutkan studi di pesantren Musthafawiyah selama 5 tahun (2013-2018), di pesantren tersebut hanya fokus kepada mendalami kitab-kitab karangan para ulama salafus sholeh atau yang biasa disebut kitab kuning, tetapi untuk pendidikan formal untuk Aliyahnya di ikuti diselah-selah saya mendalami kitab kuning yaitu pada tahun (2014-2017). Kemudian penulis melanjutkan studi non formal yaitu di pondok pesantren Mazro'atul Ulum Damaran 78 Kudus tepatnya disamping makam Sunan Kudus pada tahun (2018-2020). Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam pada Universitas Ptiq Jakarta tahun (2020-2024).

Di sela-sela mulai semester 5 sampai sekarang (masih sedang berlanjut) penulis juga mengikuti pendidikan non formal, yaitu fokus di bidang hafalan Al-Qur'an dan hafalan kitab-kitab ulama qiroat di pondok pesantren Nurul Mujtama' dibawah asuhan K.H. Salim Ghazali S. Q, S.Ud.

DOKUMENTASI

FOTO WAWANCARA

Wawancara dengan Abang Marwan Nasution
Responden I

Wawancara Dengan Marwanah Nasution
Responden II

Wawancara Dengan Kanda Nuria Manna Nasution
Responden III

Wawancara Dengan Ust Zainuddin Lubis
Responden IV Via Video Call

Wawancara dengan Etek (Bibi)
Derliana Nasution
Responden V Via Video Call

Wawancara dengan Ustadz Ahmad
Dahyar Batubara
Responden VI Via Video Call